

**RELEVANSI PEMIKIRAN ABDUL MUKTI ALI TERHADAP  
OUTPUT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA PADA  
ERA INDUSTRI 4.0.**



Oleh:  
**Nugroho Dwi Saputro**  
NIM : 19913073.

**TESIS**

Diajukan kepada  
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**  
**2022**

**RELEVANSI PEMIKIRAN ABDUL MUKTI ALI TERHADAP  
OUTPUT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA PADA  
ERA INDUSTRI 4.0.**



Oleh:  
**Nugroho Dwi Saputro**  
NIM.: 19913073

Pembimbing :  
Dr. Drs. Junanah, MIS

**TESIS**

Diajukan kepada  
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**  
**2022**



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : masterislamic.uii.ac.id  
Email: msi@uii.ac.id

## **PENGESAHAN**

Nomor: 90/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/IV/2022

TESIS berjudul : **RELEVANSI PEMIKIRAN ABDUL MUKTI ALI  
TERHADAP OUTPUT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI  
INDONESIA PADA ERA INDUSTRI 4.0.**

Ditulis oleh : Nugroho Dwi Saputro

N. I. M. : 19913073

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 21 April 2022

Ketua,



Dr. D. a. Junanah, MIS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id  
Email: msi@uui.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nugroho Dwi Saputro  
Tempat/tgl lahir : Jakarta, 08 Januari 1996  
N. I. M. : 19913073  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **RELEVANSI PEMIKIRAN ABDUL MUKTI ALI  
TERHADAP OUTPUT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI  
INDONESIA PADA ERA INDUSTRI 4.0.**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd (  )  
Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag. (  )  
Pembimbing : Dr. Dra. Jumanah, MIS. (  )  
Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd (  )  
Penguji : Dr. M. Joko Susilo, M.Pd.. (  )


Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 14 April 2022

Pukul : 13.00 – 14.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



  
Dr. Dra. Jumanah, MIS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER

Website : [master.islamic.uii.ac.id](http://master.islamic.uii.ac.id)  
Email: [msi@uii.ac.id](mailto:msi@uii.ac.id)

## NOTA DINAS

No.: 85/Kaprodi.IAI-S2/20/Prodi.MIAI-S2/IV/2022

TESIS berjudul : **RELEVANSI PEMIKIRAN A. MUKTI ALI TERHADAP  
OUTPUT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA  
PADA ERA INDUSTRI 4.0.**

Ditulis oleh : Nugroho Dwi Saputro

NIM : 19913073

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam  
Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 08 April 2022

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : **RELEVANSI PEMIKIRAN A. MUKTI ALI  
TERHADAP OUTPUT PENDIDIKAN TINGGI  
ISLAM DI INDONESIA PADA ERA 4.0.**

Nama : Nugroho Dwi Saputro

NIM : 19913073

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh tim penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam  
Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas  
Islam Indonesia.

Yogyakarta, 6 April 2022



Dr. Dra. Junanah, MIS

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nugroho Dwi Saputro

NIM : 19913073

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : Relevansi Pemikiran A. Mukti Ali Terhadap Output Pendidikan Tinggi Islam  
Di Indonesia Pada Era Industri 4.0.

Yogyakarta, 6 April 2022

Yang menyatakan,

  
Nugroho Dwi Saputro

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini kupersembahkan untuk kedua Orang tuaku yaitu H. Rajiman dan Hj. Mulyati. Semoga senantiasa teriring rahmat dari Allah SWT untuk kedua orang tuaku. *Aamiin Yaa Robbal 'Alaamiin.*

## MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 132

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Melalui kata pengantar ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang membantu penyelesaian tesis ini baik secara riil maupun materi. Semoga selalu diberikan oleh Allah SWT rahmat, hidayah, dan kesehatan. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alaamiin*.

Secara khusus peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Sekaligus Dosen Pembimbing peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Kepada kedua Orang tua peneliti yaitu H. Rajiman dan Hj. Mulyati yang telah membesarkan, merawat, mendidik, dan senantiasa mendoakan peneliti hingga saat ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada peneliti.
7. Bapak Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A dan Dr. H. Singgih Basuki, M.A yang telah bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan data untuk menyusun tesis ini.
8. TPA Umar Bin Khattab yang telah lama memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pengalaman mengajar sejak enam tahun yang lalu hingga saat ini.
9. SDIT ASH-SHIDDIQ yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan diri dan mendapatkan pengalaman lebih banyak hingga saat ini.
10. Sahabat dan Mentor terbaikku Suriansyah, M.Pd.
11. Teman-teman keluarga Cemara Jogja, yaitu Suriansyah, M.Pd., Siti Fatimah, M.Pd., Erma Yusmi, M.Pd., Ainun Azizah, S, Ked., Siti Utari Kelilauw, S.E., Talia Rahmawati, A.Md., Deden Junjuran Hermawan, S.Pd. yang selalu memberikan saran, semangat, dan mendoakan peneliti agar dapat segera menyelesaikan tesis.
12. Keluarga Plesiran Yogyakarta, yaitu Suriansyah, M.Pd, Fadhlika Cahya Ningrum, M.Pd, Hindun Nur Aisyah, S.Pd, Fajar Ari Nugroho, S.Pd, Tri Martini, Talia Rahmawati, Miftahul Asror Suyoko S.E, Herman, Laily Naviatul Farah, S.Pd, Aisyah Amalia Putri, S.Pd, Muhammad Bahaudin, S.E. yang selalu mendoakan dan memberikan saran serta semangat kepada peneliti.
13. Santri-santri kelas TQA di TPA Umar Bin Khattab yaitu M. Fadhlih Widarto Putra, Aulia Dinda Muthmainah, M. Akbar Arkana, Devina Sekar Pambayun, Bilal Nafsy Al-Giffari,

Fauziyas, Anas Fawwaz, Anisa Fawwaz, Naqi, Luthfi Zilal Matin, Arum, Ivana, dan Ami yang memberikan semangat secara tidak langsung dan “pelatih kesabaran” peneliti.

14. Teman-teman di kelas Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2019 semester Genap, yakni Fadhlika Cahya Ningrum, M.Pd, Fajar Ari Nugroho, S.Pd, Alfi Rifatul Mahmudah, S.Pd, Rohmad Subekti, M.Pd, Amirul Fahmi, S.Pd, Trias Kholillah, S.Pd, Yunara Cahya Amelia, S.Pd, Bu Sri Sumiyatun yang telah kebersamai peneliti dalam menuntut ilmu di dalam kelas dan turut serta memberikan semangat kepada peneliti.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah, keberkakaan, dan kesehatan atas segala kebaikan yang diberikan kepada peneliti. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alaamiin.*

Yogyakarta, 6 April 2022

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nugroho Dwi Saputro', with a stylized, cursive script.

Nugroho Dwi Saputro

## ABSTRAK

### RELEVANSI PEMIKIRAN ABDUL MUKTI ALI TERHADAP OUTPUT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA PADA ERA INDUSTRI 4.0.

Nugroho Dwi Saputro

NIM. 19913073

*Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Pada era Industri 4.0 tidak hanya pada sektor ekonomi saja yang terkena dampaknya, melainkan juga pendidikan. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Indonesia salah satunya pada tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi di Indonesia diharapkan dapat berperan maksimal untuk memberikan output atau lulusan yang memiliki daya saing yang tinggi pada era Industri 4.0 tidak terkecuali Perguruan Tinggi Islam yang ada di Indonesia.*

*Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain: Pendekatan Historis, dan Pendekatan Filosofis.*

*Jika memerhatikan pemikiran dari Abdul Mukti Ali dalam menghasilkan output pada Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia pada Era Industri 4.0 pada saat ini ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam hal tersebut, yaitu : bekal pengetahuan kepada mahasiswa sebagai calon output Pendidikan Tinggi Islam dalam aspek penguasaan sejarah, bahasa, metodologi, dan filsafat yang akan sangat mendukung output dari Pendidikan Tinggi Islam pada Era Industri 4.0. Selain itu, Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus didukung dengan upaya pengembangan dosen sebagai pendidik pada institusi pendidikan tinggi agar mampu menjawab tantangan pada Era Industri 4.0, serta didukung dengan susasana Pendidikan Tinggi Islam yang sangat kental dengan akademisi, seperti bedah buku, seminar, dan diskusi ilmiah agar menunjang wawasan dari output Pendidikan Tinggi Islam pada Era Industri 4.0.*

Kata Kunci : Relevansi, Pendidikan Tinggi Islam, Abdul Mukti Ali, Era Industri 4.0

## ABSTRACT

### THE RELEVANCE OF ABDUL MUKTI ALI'S THOUGHTS TOWARDS THE OUTPUT OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN INDONESIA IN THE 4.0 INDUSTRIAL ERA.

Nugroho Dwi Saputro  
NIM. 19913073

*Today, industrial revolution reaches its peak with the emergence of digital technology which has brought a massive impact on human life worldwide. The 4.0 industrial era has brought an impact not only on the economic sector but also on education. Education is one of the efforts to develop the quality of Human Resources (HR) in Indonesia, one of which is at the higher institution level. Higher institutions including Islamic universities in Indonesia are expected to play a maximum role in providing the output or graduates who have high competitiveness in the 4.0 industrial era. .*

*In this study, the researcher used a qualitative descriptive approach, where the research is not intended to test certain hypotheses, but only describes about a variable, symptom, or situation as the way it is. In addition, from data collection to data analysis, researcher attempted to obtain as much subjective data as possible based upon the existing capabilities. The approaches researcher used in this study included: historical approach, and philosophical approach.*

*Looking at the thoughts of Abdul Mukti Ali in producing the output in Islamic Higher Education in Indonesia in the 4.0. Industrial Era, today there are a number of aspects that must be considered, i.e. knowledge provision to students as candidate of Islamic Higher Education output in the aspect of historical, language, methodological, and philosophical aspects that will greatly support the output of Islamic Higher Education in the 4.0. Industrial Era. In addition, Islamic Higher Education in Indonesia must be supported by efforts to develop lecturers as the educators at higher education institutions to be capable of facing the challenges of the 4.0 Industrial Era, and be supported by an Islamic Higher Education atmosphere that is very familiar with the academicians, such as book reviews, seminars, and discussions. scientific knowledge to support insights from the output of Islamic Higher Education in the 4.0 Industrial Era.*

Keywords: Relevance, Islamic Higher Education, Abdul Mukti Ali, 4.0 Industrial Era

April 05, 2022

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS .....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN ERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	17
D. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI.....	18
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kerangka Teori.....	34
1. Abdul Mukti Ali .....	34
2. Sejarah Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia .....	41
BAB III : METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan Penelitian .....	57

B. Jenis Penelitian.....	59
C. Instrumen Penelitian.....	60
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....	61
A. Kontribusi Abdul Mukti Ali dalam Dunia Politik dan Pendidikan.....	61
B. Peran Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.....	72
C. Keilmuan yang Harus dikuasai oleh Mahasiswa Menurut A. Mukti Ali .....	83
D. Relevansi Abdul Mukti Ali terhadap Output Pendidikan Tinggi Islam pada Era Industri 4.0 .....	91
BAB V : PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat pada awal abad 20 telah melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan secara otomatis. Mesin industri tidak lagi dikendalikan oleh tenaga manusia tetapi menggunakan *Programmable Logic Controller (PLC)* atau mesin otomatis berbasis komputer. Dampaknya, biaya produksi menjadi semakin murah. Teknologi informasi juga semakin maju diantaranya teknologi kamera yang terintegrasi dengan *mobile phone* dan semakin berkembangnya industri kreatif di dunia musik dengan ditemukannya musik digital.<sup>2</sup>

Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Munculnya bisnis berbasis online seperti Gojek, dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat. Berkembangnya teknologi autonomous vehicle (mobil tanpa supir), drone, aplikasi media sosial, bioteknologi, dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Slamet Rosyadi, Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka, hlm: 2 diakses 22 Februari 2020, [https://www.researchgate.net/publication/324220813\\_REVOLUSI\\_INDUSTRI\\_40](https://www.researchgate.net/publication/324220813_REVOLUSI_INDUSTRI_40) .

<sup>3</sup> Slamet Rosyadi, Revolusi Industri 4.0..., hlm. 2-3.

Pada era Industri 4.0 tidak hanya pada sektor ekonomi saja yang terkena dampaknya, melainkan juga pendidikan. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Indonesia salah satunya pada tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi di Indonesia diharapkan dapat berperan maksimal untuk memberikan output atau lulusan yang memiliki daya saing yang tinggi pada era Industri 4.0 tidak terkecuali Perguruan Tinggi Islam yang ada di Indonesia.

Lembaga pemeringkatan universitas dunia Quacquarelli Symonds (QS) kembali merilis peringkat universitas terbaik se-Asia dalam QS Asia University Rankings 2022. Sebanyak 34 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Indonesia berhasil masuk dalam pemeringkatan. Melansir laman TopUniversities, Rabu (3/11/2021), sebanyak 687 perguruan tinggi di dunia masuk pemeringkatan dari QS AUR 2022. Tak jauh berbeda dari tahun lalu, banyak perguruan tinggi di China yang raih pemeringkatan terbaik pada QS AUR 2022 dan menempati posisi pertama. Sedangkan India dan Jepang berada di posisi kedua dan ketiga.

Selain itu, Peringkat tahun 2022 dinilai berdasarkan 11 indikator utama termasuk reputasi akademik dan pemberi kerja, jumlah staf yang memegang gelar PhD, dan persentase siswa internasional. Indikator penilaian terdiri dari: Dapatkan informasi, inspirasi dan insight di email kamu. Daftarkan email Reputasi akademik. Reputasi lulusan. Rasio mahasiswa. Jumlah dosen bergelar Doktor. Indeks sitasi. Publikasi per fakultas. Jejaring riset internasional. Internasionalisasi fakultas. Jumlah mahasiswa asing. Jumlah pertukaran mahasiswa dalam negeri. Jumlah pertukaran mahasiswa luar negeri. Berdasarkan indikator tersebut, ada 34 perguruan tinggi di Indonesia yang masuk dalam pemeringkatan QS AUR 2022, yaitu:<sup>4</sup> (1)

---

<sup>4</sup> Farrasa, "Daftar kampus terbaik di Asia", di kutip dari <https://l1dikti13.kemdikbud.go.id/2021/11/05/daftar-kampus-indonesia-terbaik-di-asia-peringkat-berapa-kampusmu>. Di akses tanggal 16 April 2022.

Universitas Indonesia (UI), (2) Universitas Gadjah Mada (UGM), (3) Institut Teknologi Bandung (ITB), (4) Universitas Airlangga (Unair), (5) IPB University (IPB), (6) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), (7) Universitas Padjadjaran (Unpad), (8) Universitas Diponegoro (Undip), (9) Binus University, (10) Universitas Brawijaya (UB), (11) Universitas Hasanuddin (Unhas), (12) Telkom University, (13) Universitas Sebelas Maret (UNS), (14) Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, (15) Universitas Islam Indonesia (UII), (16) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), (17) Universitas Udayana (Unud), (18) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), (19) Universitas Sumatera Utara (USU), (20) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sedangkan menurut *Scimago Institution Rankings* (SIR) juga merilis daftar perguruan tinggi terbaik tahun 2022, yaitu :<sup>5</sup> (1) Universitas Indonesia, (2) Universitas Gadjah Mada, (3) Universitas Negeri Yogyakarta, (4) Universitas Diponegoro, (5) Institut Pertanian Bogor, (6) Universitas Sumatera Utara, (7) Universitas Pendidikan Indonesia, (8) Institut Teknologi Bandung, (9) Universitas Hasanuddin, (10) Universitas Syiah Kuala, (12) Universitas Pendidikan Ganesha, (13) Universitas Brawijaya, (14) Universitas Jember, (15) Universitas Negeri Padang, (16) Universitas Lampung, (17) Universitas Sriwijaya, (18) Universitas Negeri Medan, (19) Universitas Padjajaran, (20) Universitas Airlangga. Dari kedua data tersebut dapat diketahui bahwa institusi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia terutama yang negeri tidak masuk dalam 20 Universitas terbaik di Indonesia. Ini menandakan bahwa institusi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia terutama yang negeri masih kalah bersaing dengan universitas umum lainnya.

Menurut Asmawi dalam kesimpulan penelitiannya bahwa Perubahan sosial jika diartikan secara umum adalah suatu perubahan kelakuan, hubungan kesosialan, institusi serta

---

<sup>5</sup> Kristina, “20 Universitas RI terbaik versi SIR”, dikutip dari <https://www.detik.com/edu/peguruan-tinggi/d-6026593/20-universitas-terbaik-ri-versi-sir-2022-mana-nih-incaranmu> Diakses pada tanggal 18 April 2022.

tatanan sosial pada waktu yang tertentu dan perubahan ini pasti menjadi sebuah kapasitas. Di antara bentuk-bentuk globalisasi yang bisa diamati adalah perdagangan bebas dan juga revolusi industri di berbagai bidang sosial, tak terkecuali pada aspek pendidikan. Pendidikan sudah tidak murni dalam menjalankan misi transfer keilmuan dan penanaman perilaku terpuji kepada peserta didik yang ada, tetapi malah menjadi ajang dalam meraup keuntungan semata. Dalam perubahan sosial ini pemerintah mengambil keputusan yakni dengan dibentuknya kebijakan pendidikan yang menjadi kebijakan publik dengan diadakannya, yaitu: Kurikulum 2013 atau (K13), (KKNI) atau Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, E-Learning, Cyber University dalam menjawab tantangan era globalisasi yang dibuktikan dengan adanya pasar bebas serta revolusi industri 4.0.<sup>6</sup>

Menristekdikti di awal sambutannya mengatakan bahwa pelaksanaan Rakernas 2018 terasa istimewa karena 3 Menteri Kabinet Kerja turut menghadiri acara pembukaan yakni Menteri Keuangan Sri Mulyani, Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi dan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Basuki Hadimujono. Menristekdikti mengatakan pada Rakernas 2018 yang mengangkat tema “Ristek Dikti di Era Revolusi Industri 4.0” akan dibahas langkah-langkah strategis yang perlu dipersiapkan Kemenristekdikti dalam mengantisipasi perubahan dunia yang kini telah dikuasai perangkat digital. “Kebijakan strategis perlu dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan cyber university, risbang hingga inovasi. Saya berharap dalam Rakernas ini dapat dihasilkan rekomendasi pengembangan iptek dikti dalam menghadapi revolusi industri 4.0.,” ujar Menteri Nasir. Menristekdikti menjelaskan ada lima elemen penting yang harus menjadi perhatian dan akan dilaksanakan oleh Kemenristekdikti

---

<sup>6</sup> Muhammad Nur Asmawi, Kebijakan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi, *“Journal of Pedagogy”*, Vol.1, No. 2, (Tahun 2018). Hlm. 108.

untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa di era Revolusi Industri 4.0, yaitu:<sup>7</sup>

1. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal data Information Technology (IT), Operational Technology (OT), Internet of Things (IoT), dan Big Data Analytic, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data literacy, technological literacy and human literacy.
2. Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. Selain itu, mulai diupayakannya program Cyber University, seperti sistem perkuliahan distance learning, sehingga mengurangi intensitas pertemuan dosen dan mahasiswa. Cyber University ini nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas.
3. Persiapan sumber daya manusia khususnya dosen dan peneliti serta perekayasa yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Selain itu, peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.
4. Terobosan dalam riset dan pengembangan yang mendukung Revolusi Industri 4.0 dan ekosistem riset dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas riset dan pengembangan di Perguruan Tinggi, Lembaga Litbang, LPNK, Industri, dan Masyarakat.

---

<sup>7</sup> <http://www.kopertis6.or.id/component/content/article/49/4107-pengembangan-ipitek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-40.html> . Diakses pada tanggal 8 April 2020.

5. Terobosan inovasi dan perkuatan sistem inovasi untuk meningkatkan produktivitas industri dan meningkatkan perusahaan pemula berbasis teknologi.

Awalnya ide untuk mengintegrasikan ilmu dengan agama, menurut sebagian orang justru malah hanya membatasi kedua ilmu tersebut pada ilmu sosial dan budaya saja (social sciences and humanities), dan malah menutup sebelah mata akan kemungkinan integrasi agama dengan ilmu kealaman (natural sciences). Akan tetapi seiring berjalannya waktu kedua ilmu tersebut justru menunjukkan bahwa integrasi kedua ilmu itu sudah merambah ke banyak cabang ilmu, termasuk yang selama ini kita kenal dengan bidang ilmu sains dan teknologi. Telah banyak karya terlahir, baik itu yang membahas dasar paradigmatik keilmuan secara umum maupun yang terkait dengan bidang-tertentu saja. Contohnya adalah kedokteran, dulu kedokteran hanyalah contoh ilmu yang netral : kedokteran, ya hanya kedokteran; tidak ada yang namanya kedokteran islam atau kedokteran non-islam atau kristen dan lain sebagainya. Faktanya asumsi itu sudah mulai runtuh, seperti yang sudah terlihat pada pemikiran Bucaille seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pada tanggal 24 sampai dengan 26 Agustus telah dilaksanakan Workshop bertemakan “Deklarasi Konsep Dokter Muslim”, di kota Yogyakarta oleh Forum Kedokteran Islam di Indonesia (FOKI). Acara workshop ini memiliki tujuan yakni : Untuk memformulasikan konsep serta definisi dokter muslim, dan mengembangkan aplikasi nilai-nilai keislaman juga etika penelitian, pendidikan serta pelayanan kesehatan. Selain itu juga mengembangkan kurikulum kedokteran yang terintegrasi dengan nilai keislaman yang berbasis pada kompetensi dalam mewujudkan dokter muslim yang baik, serta membangun kerjasama dengan anggota FOKI dalam penyusunan standar kompetensi dokter muslim. Selain itu, dalam upaya memberdayakan dosen yang ada di lingkungan Fakultas

Kedokteran tentang dasar-dasar ajaran agama Islam serta hubungannya dengan ajaran di dalam ilmu kedokteran.<sup>8</sup>

Pada konteks sosial inilah, kegelisahan akademik yang dirasakan oleh para elit di IAIN dapat dipahami, yang mana pada perjalanan sejarah justru sudah pernah memiliki ide dalam memunculkan pentingnya perubahan keilmuan radikal yang ada pada studi Islam. Kemunculan UIN sebagai benjana yang baru pada Pendidikan Tinggi Islam (PTI) adalah hasil nyata dari kegelisahan akademik tersebut, hal yang utama adalah pentingnya relasi ilmu dengan agama serta perlu diakhiri dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Sejumlah IAIN yang telah melakukan transformasi menjadi UIN pada awal periode sudah dilengkapi dengan Visi Akademik dan Visi Keilmuan Integratif, antara lain yakni: UIN Sunan Gunung Djati yang menggambarkan jati diri keilmuannya didalam bukunya tentang Pandangan Keilmuan UIN : Wahyu Memandu Ilmu tahun 2006, UIN Malang tertuang pada bukunya yang berjudul Tarbiyah Ulil al- Albâb: Dzikir, Fikr dan Amal Saleh : Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang tahun 2006, serta Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang tahun 2004, UIN Jakarta dalam judul Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset tahun 2006, sedangkan UIN Sunan Kalijaga menuangkannya pada karyanya yang memiliki judul Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga tahun 2004. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa kecenderungan integrasi ilmu dan agama bukan monopoli UIN akan tetapi juga IAIN bahkan STAIN. Untuk IAIN, contohnya dapat kita lihat dalam membangun IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2001, dan STAIN Surakarta dalam Visi, Misi dan Paradigma Keilmuan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2004.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> H.Akh.Minhaji, "Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia", *Jurnal Tadris* , Vol. 2No. 2, Tahun 2007, hlm. 162.

<sup>9</sup> H.Akh.Minhaji, "Masa Depan...", hlm. 168.

Dalam kerangka Ddsar keilmuan sejumlah UIN (termasuk IAIN dan juga STAIN) yang kemudian lahir Visi Akademik atau Visi Keilmuan yang menurut UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dikenal sebagai integrasi dan interkoneksi. menurut bahasa, integrasi memiliki asal kata dari kata kerja *to integrate*, yang berarti : “*to join to something else so as to form a whole*”, ataupun “*to join in society as a whole spend time with members of other groups and develop habits like theirs*”. Serta dapat berarti “*to bring parts together into a whole*” or “*to remove barriers imposing segregation upon (racial group)*”. Dari asal kata kerja “*to integrate*” telah lahir kata benda “*integration*” serta kata sifat “*integrative*” dan “*integrated*”. Sedangkan interkoneksi, dapat kita lihat dari dua akar kata yakni: “*inter*” dan “*connect*”. Inter adalah bentuk prefix yang memiliki arti “*between*” atau “*among (a group)*”. Sedangkan “*connect*” adalah “*to join*”, “*unite*” atau “*link*”, dan dari sini kemudian muncul pemahaman “*to think of as related*”, “*to tie or fasten together*”, “*to establish a relation between*”, atau “*to associate in the mind*”. Disinilah timbul kata benda yang berupa “*connection*” serta kata sifat “*connected*” (lebih tepat daripada “*connective*”, dikarenakan “*connected*” merupakan kata sifat, sedangkan “*connective*” dapat menjadi kata sifat dan bisa menjadi kata kerja).<sup>10</sup>

Pada konteks kerangka dasar keilmuan UIN, maka pengertian sebelumnya yang sudah disebutkan diatas dapat dipahami bahwa integrasi adalah “ menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi, pemikiran atau pendekatan)”, sedangkan arti interkoneksi adalah “ menghubungkan dua hal bahkan lebih seperti: materi, pemikiran, maupun pendekatan karena tidak memungkinkan untuk disatukan (integrasi). Integrasi serta interkoneksi dapat terealisasi kedalam dua bidang, yakni : Pertama, pada bidang Studi Islam sendiri. Maksudnya adalah studi islam yang terkotak-kotak harus diintegrasikan serta dihubungkan secara

---

<sup>10</sup> H.Akh.Minhaji, “Masa Depan...”, hlm. 169.

keseluruhan. Rasa bangga akan suatu disiplin yang kita lihat sejauh ini menjadi tidak relevan. Kedua, ilmu agama islam dengan ilmu umum. Pada waktu diadakannya kajian rutin di seluruh UIN materi kajiannya harus bias dihubungkan, dikaitkan atau disatukan antara ilmu agama islam dan ilmu umum, dalam susunan dialek segitiga : *hadhârah al-nash*, *hadhârah al-‘ilm*, dan *hâdharah al-falsafah*. *Integrated and interconnectes entities* wajib diutamakan, sedangkan *separated entities* apalagi *single entity* menjadi tidak relevan. Dengan itu semua, secara epistemologis-metodologis, pembelajaran di UIN memadukan antara dua pendekatan, yakni : *normative and empirical approaches*. Dua pendekatan tersebut yang menjadikan pembeda UIN dengan lembaga pendidikan tinggi yang lain. Maka dari itu setiap pengajar, di samping disiplin ilmu yang dikuasai, sebaiknya tenaga pengajar memiliki tiga bekal yang berkecukupan, antara lain : bahasa, filsafat dan sejarah. Kemampuan berbahasa menjadi sangat penting dikarenakan bahasa adalah pintu untuk seluruh ilmuwan dalam pengembangan ilmunya. Setidaknya dua Bahasa yang dianggap penting dalam mengembangkan ilmu, yakni Bahasa Arab serta Bahasa Inggris. Kedua Bahasa ini menjadi kewajiban pada studi Islam. Di akhir-akhir ini bahkan Bahasa Belanda, Bahasa Perancis serta Bahasa Jerman dan juga Bahasa Mandarin tampak akan menjadi tuntutan baru bagi para ilmuwan.<sup>11</sup>

Apabila konsep ideal tersebut dapat direalisasikan dengan disiplin dan sangat baik, maka sudah pasti UIN akan menjadi kiblat bagi ilmu pengetahuan di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Itulah harapan terbesar yang menjadi beba besar kepada IAIN yang sudah bertransformasi menjadi UIN, serta menjadi visi dan misi bagi tenaga pengajar di dalamnya. Pada tahap perkembangan kedepannya, hal tersebut diharapkan bukan sekedar menjadi visi UIN melainkan menjadi visi dan misi Pendidikan Tinggi Islam dan seluruh Lembaga Pendidikan Islam yang ada Negara Indonesia.

---

<sup>11</sup> H.Akh.Minhaji, “Masa...”, hlm. 180.

Di tahun 2014, (BAN-PT) atau Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi berkerjasama dengan Universitas Islam Negeri Jakarta serta Universitas Islam Negeri Malang untuk membuat Konferensi Internasional yang memiliki tema *Towards World Class Islamic Higher Education Institutions* yang memiliki arti menuju lembaga Pendidikan Tinggi Islam di kelas Dunia. Tema tersebut menjadi topik yang hangat di banyak perguruan tinggi. Hasilnya, banyak universitas negeri dan swasta yang telah berusaha jalan menjadi universitas kelas dunia atau *world class university (WCU)* di beberapa tahun belakangan ini.<sup>12</sup>

Namun, pada realitanya data pengangguran pada periode Februari 2018- Februari 2019 menyatakan angka pengangguran di Indonesia naik sebesar 0,12 % dari tahun 2018 atau tepat 136,18 juta masyarakat Indonesia meningkat sebesar 2,24 juta masyarakat Indonesia dibandingkan pada tahun 2018.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan juga ada sesuatu yang kurang tepat guna menghasilkan output dari perguruan tinggi termasuk Perguruan Tinggi Islam yang seharusnya memiliki nilai lebih dibandingkan dengan perguruan tinggi lain, karena mengintegrasikan ajaran Islam di dalamnya. Sehingga diperlukan peningkatan yang lebih untuk mencapai output perguruan tinggi Islam yang dapat bersaing di era 4.0.

Pada era digital seperti saat ini, seluruh lulusan perguruan tinggi negeri maupun swasta dituntut agar bisa menguasai pengetahuan serta memiliki kemampuan untuk digunakan sebagai modal utama dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia modern seperti saat ini, tidak lain memiliki tujuan supaya dapat berkompetensi dan sukses di dunianya. Era Digitalisasi dan Globalisasi ini yang menjadikan negara-negara di Asia merasa harus menyamaratakan kualitas masyarakatnya

---

<sup>12</sup> Naskah Pidato Menteri Agama dalam Welcoming Speech “*International Conference on Quality Islamic Higher Education*” di Jakarta, 25 Nopember 2014.

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik, diakses pada tanggal 22 Februari 2020, doi: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/05/06/1564/februari-2019--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-01-persen.html> .

agar setara dengan negara yang telah maju yang dapat kita lihat dari *Human Development Index* (HDI), *Program for International Student Assessment* (PISA) dan lain sebagainya. Dari situlah nilai-nilai kompetensi di dalam masyarakat harus dikembangkan, apalagi ketika disandingkan pada rasa inferioritas dari negara-negara di Asia khususnya didalam bentuk pengejaran angka-angka HDI, PISA atau semacamnya. Jika kita lihat daripada sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan selama kurang lebih tiga dasawarsa, kenyataannya belum dapat menjawab kebutuhan, tantangan nasional serta kemajuan global di era ini. Program nasional, yakni pemerataan serta peningkatan kualitas pendidikan yang menjadi fokus pembinaan ternyata tetap saja masih menjadi masalah yang belum terselesaikan dan semakin menonjol pada dunia pendidikan di negara ini.<sup>14</sup>

Azyumardi Azra menyampaikan bahwa banyak dari negara yang mayoritas masyarakatnya beragama islam tidak memiliki kebijakan dan perencanaan nasional yang benar, jelas, menyeluruh, terpadu serta terarah untuk mengembangkan ilmu sains dan teknologi. Bahkan menjadi bidang yang paling tak terurus dari kebijaksanaan nasional yang bertitik tekan hanya kepada pertumbuhan ekonomi saja. Hal tersebut menjadi kontras dengan negara sudah maju yang telah lama memberikan perhatian khusus didalam kebijaksanaan pendidikan dalam arti yang luas, terlebih melampaui kebijaksanaan luar negeri dan kebijakan militer. Karena negara-negara maju tersebut mengetahui dengan pasti bahwa jika kegagalan di dalam pengembangan pendidikan nasional akan menghambat perkembangan negara dimasa depan.<sup>15</sup>

Perkembangan ilmu sains dan teknologi, terkhusus dalam bidang komunikasi, informasi, juga transportasi yang amat cepat, terlebih didalam pasar bebas antar negara yang selalu meningkat,

---

<sup>14</sup> Safriadi, "Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Negeri Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)", *Jurnal Tadris*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2016. Hlm. 24

<sup>15</sup> Safriadi, "Perkembangan...", hlm. 25.

kompetisi di banyak bidang yang semakin ketat, dan tuntutan demokratisasi adalah tantangan yang semestinya disiapkan oleh negara Indonesia agar dapat terus hidup dan bertahan dalam dinamika kehidupan di dunia ini. Dari fenomena tersebut, perguruan tinggi Islam negeri dan swasta sekarang menghadapi tantangan semakin mengglobal, terbuka serta kompetitif. Perguruan tinggi Islam negeri maupun swasta dituntut untuk memiliki kualitas yang berstandarisasi setingkat internasional. Dalam memenuhi tuntutan masyarakat modern yang mempunyai pandangan lebih rasional serta objektif tidak dapat lagi ditawarkan hanya dengan sebatas label yang tak bermakna dan sesuai dengan tuntutan kehidupan mereka saat ini. Akibatnya, apabila perguruan tinggi Islam negeri maupun swasta tidak dapat memberikan manfaat dan nilai yang dibutuhkan masyarakat maka tidak menutup kemungkinan bahwa perguruan tinggi Islam akan ditinggalkan. Atas dasar pemikiran tersebut, banyak masyarakat yang mendiskusikan di banyak forum, pertanyaannya hanya satu yakni bagaimana menjadikan perguruan tinggi Islam dapat maju dan memiliki daya tarik bahkan siap untuk berkompetisi dalam era industri 4.0.

Apabila dilihat dari segi kuantitas, jumlah perguruan tinggi Islam negeri saat ini selalu bertambah, bahkan jika ditambahi oleh perguruan tinggi Islam non-negeri atau swasta, faktanya belum terlihat kemajuan di dalamnya, bahkan masih kalah saing dengan perguruan tinggi umum atau yang tidak ada label Islamnya. Sangat banyak lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang berlabel Islam atau beridentitas Islam, akan tetapi tidak banyak yang dapat menduduki posisi atas. Malahan sebaliknya, banyak yang menunjukkan posisi ketertinggalannya dari lembaga pendidikan tinggi umum, terlebih tidak sedikit lembaga pendidikan tinggi Islam hanya berjalan apa adanya atau seadanya, yang mana memiliki fasilitas dan tenaga dosen yang terbatas, baik kualitas atau

jumlahnya. Pelabelan Islam yang ditempelkan pada lembaga pendidikan tinggi islam tersebut belum bias menggambarkan kemajuan yang menggembirakan masyarakat.<sup>16</sup>

Pendidikan Tinggi Islam pada masa 4.0 menurut peneliti tidak hanya membahas ilmu agama saja, tetapi juga mengintegrasikan dengan bidang keilmuan lainnya. Karena sesuai dengan tuntutan Output dari Pendidikan Tinggi termasuk Pendidikan Tinggi Islam lulusan dapat berpikir kreatif, dinamis, dan inovatif. Pendidikan Tinggi Islam yang jga berperan untuk memajukan Pendidikan di Indonesia sudah sepantasnya untuk membuka diri untuk berkompetisi dalam perkembangan zaman.

Selain itu, Arsakal Salim selaku Direktur Pendidikan Islam Keagamaan Islam dalam memberikan kuliah umum di STAI Ibnu Sina Batam dengan tema “Tantangan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”. pada tanggal 11 Oktober 2019 mengatakan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) saat ini selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia juga menghadapi berbagai berbagai kecenderungan ibarat badai turbolence yaitu era disrupsi teknologi. Maka PTKI harus bisa merespon segala perubahan tersebut.<sup>17</sup> Sehingga diharapkan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dapat membuka diri agar menghasilkan output yang dapat menjawab tantangan pada era Industri 4.0.

Dari pemaparan permasalahan diperlukan pemikiran-pemikiran dari para tokoh pembaharu Pendidikan Islam akan mencapai output lulusan yang diinginkan. Banyak sekali tokoh-tokoh pembaharu pendidikan termasuk di Indonesia. Mereka memberikan bagaimana seharusnya

---

<sup>16</sup> Safriadi, “*Perkembangan...*”, hlm. 27.

<sup>17</sup> Subdit Sarpras dan Kemahasiswaan, Tantangan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, diakses pada tanggal 22 Februari 2020 .doi: <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=newsptai&jd=1126#.XIHqzygzblV>

pendidikan Islam di Indonesia seharusnya berjalan salah satu dari tokoh pembaharu tersebut adalah Abdul Mukti Ali.

Abdul Mukti Ali terlahir di daerah Cepu tepat pada 23 Agustus 1923. Ia adalah anak kelima dari ketujuh saudara kandungnya. Bernama kecil Boedjono. Yang daripada gurunya yang ada di pondok pesantren termasuk yakni, K.H. Hamid nama kecil Boedjono tersebut kemudian diubahnya menjadi Abdul Mukti, dan mendapat penambahan nama dari sang ayah yakni, H. Abu Ali, ayah boedjono kecil menyarankan penambahan nama Ali di belakang nama tersebut, sehingga lengkaplah nama boedjono kecil berubah menjadi Abdul Mukti Ali. Sejak tahun 1943 nama A.Mukti Ali resmi ia gunakan.<sup>18</sup>

Di usia Abdul Mukti Ali yang ke 7 dan 8 tahun tepat pada 1931 Abdul Mukti Ali mendaftarkan dirinya di sekolah yang dikelola oleh Belanda yakni HIS dan mendaftarkan dirinya pada saat yang bersamaan pada madrasah diniyah yang bertempat di Cepu. Ia dapat selesai dari kedua pendidikannya di dua sekolah dengan baik. Tepat pada tahun 1940, Abdul Mukti Ali kemudian menempuh pendidikan selanjutnya di sebuah pesantren bernama pesantren termasuk yang bertempat di daerah Kediri. Selain itu Abdul Mukti Ali juga belajar ke beberapa pesantren lain yakni di Tebu Ireng, Pacitan, di Rembang, Lasem dan Padangan bertempat di Jawa Timur.<sup>19</sup>

Didalam kegiatan belajarnya di pondok pesantren termasuk Abdul Mukti Ali mengikuti kelompok pergerakan dan menjadi barisan militer Hizbullah serta bergabung dengan Masyumi. Keikutsertaannya dalam militer Hizbullah itu yang menjadi keinginannya untuk menjadi seorang perwira bersenjata. Abdul Mukti Ali pun memohon izin kepada ayah dan ibunya dalam keikutsertaannya untuk mengusir penjajah. Tetapi takdir berkata lain, ayah dan ibunya tidak

---

<sup>18</sup> Rahmadi, "Pemikiran Metodologi A. Mukti Ali tentang penelitian Agama", *Jurnal Ilmu Ushuludin*, No. 2, Tahun 2015 (15 Juni 2015), hlm. 108.

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 108

mengizinkan Abdul Mukti Ali untuk bergabung dalam pengusiran penjajah. Karena tidak diizinkan oleh ayah ibunya, Abdul Mukti Ali memilih untuk menjadi anggota Masyumi serta turut aktif diberbagai aktivitas politik. Kegiatan politik tersebutlah yang dapat mengantarkan Abdul Mukti Ali diamanahkan sebagai anggota Dewan Wakil Rakyat di Blora. Abdul Mukti Ali mewakili Masyumi pasca menyelesaikan pendidikan di tahun 1946.<sup>20</sup>

Walaupun Abdul Mukti Ali gagal menjadi seorang perwira bersenjata, ternyata Abdul Mukti Ali juga gagal untuk menjadi jamaah tarekat. Walaupun Abdul Mukti Ali pernah mengamalkan tarekat *Naqsyabandiyah*, yang di pimpin oleh K.H. Hamid Dimiyati (Kyainya di Pesantren Termas dahulu). K.H. Hamid Dimiyati malah menyarankannya untuk menghentikan amalan tarekat tersebut. Sang Kyai tidak melihat Abdul Mukti Ali tidak memiliki bakat menjadi *mutasawwif*. Sang Kyai juga tidak mengizinkan Abdul Mukti Ali dalam mengkaji kitab yang bernama *Al-Hikam*. Sang Kyai menyarankan Abdul Mukti Ali untuk belajar kitab *Mihak al-Nazhar* yang berisikan banyak teori tentang analisis filsafat logika Al-Ghazali. Abdul Mukti Ali mengikuti saran sang Kyai. Di tahun 1947, Abdul Mukti Ali meneruskan pendidikan dirinya di STI atau (Sekolah Tinggi Islam) di kota Yogyakarta. Di Yogyakarta lah Abdul Mukti Ali berjumpa dengan K.H. Mas Mansur, yang merupakan seorang dosen Sekolah Tinggi Islam, juga merupakan seorang tokoh di kalangan Muhammadiyah. Kekaguman Abdul Mukti Ali akan sosok K.H. Mas Mansur inilah yang mendorong dirinya untuk dekat serta aktif di kalangan Muhammadiyah.<sup>21</sup>

Tepat di tahun 1949 masa belajarnya di Sekolah Tinggi Islam berhenti dikarenakan adanya agresi penjajah Belanda ke kota tempat ia menimba ilmu yakni Yogyakarta. Dalam peristiwa tersebut, Abdul Mukti Ali bergabung dengan Angkatan Perang Sabil yang bertempur untuk

---

<sup>20</sup> Rahmadi, "Pemikiran...", hlm 108

<sup>21</sup> Rahmadi, "Pemikiran Metodologi A. Mukti Ali...", hlm. 109.

mengusir pejah Belanda dari kota Yogyakarta. Di tahun selanjutnya, yakni tepat pad tahun 1950 Abdul Mukti Ali mendapatkan kesempatan untuk pergi ke Mekkah dalam rangka menunaikan ibadah haji dan menyempatkan dirinya untuk menimba ilmu atau belajar di kota suci tersebut. Selama kurang lebih satu tahun lamanya Abdul Mukti Ali belajar di kota suci Mekkah, Abdul Mukti Ali mendapatkan masukan serta nasihat dari bapak Imron Rosyadi yang merupakan konsul haji indonesia pada saat itu, kemudia Abdul Mukti Ali memutuskan untuk kembali menimba ilmu ke negara lain, yakni negara Pakistan. Di negara Pakistan tersebut Abdul Mukti Ali belajar di Universitas yang bernama Universitas Karachi, Abdul Mukti Ali mengambil jurusan sastra arab tingkat sarjana muda dilanjutkan ke tingkat Ph.D di Universitas Karashi pada jurusan yang sama hingga ia menyelesaikan masa belajarnya.<sup>22</sup>

Tahun 1955, ketika Abdul Mukti Ali akan kembali ke Indonesia, Abdul Mukti Ali menerima kabar yang kurang baik yakni Abdul Mukti Ali belum boleh pulang ke Indonesia oleh Sekertaris Jendral Masyumi yakni Anwar Harjono. Abdul Mukti Ali diminta oleh Anwa Harjono untuk langsung menimba ilmu ke Kanada, bahkan nama Abdul Mukti Ali sudah didaftarkan namanya pada *Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada* dengan konsentrasi Ilmu Perbandingan Agama. Di universitas inilah Abdul Mukti Ali mengenal dan memahami metode belajar agama-agama. Tidak hanya itu bahkan Abdul Mukti Ali dekat dengan banyak professor dalam kajian Islam, terutama Professor Wilfred Cantwell Smith yang sangat Abdul Mukti Ali kagumi. Di Tahun 1957 setelah perjuangan panjangnya Abdul Mukti Ali berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan baik di *McGill University* dan berhasil mendapatkan gelar *Master of Arts*

---

<sup>22</sup> Rahmadi, "Pemikiran...., hlm 109.

dengan penelitian tesis yang berjudul *Bibliographical Study of Muhammadiyah Movement*. Pada tahun yang sama Abdul Mukti Ali kembali pulang ke tanah air Indonesia.<sup>23</sup>

Tepat seampainya di tanah air Indonesia, Abdul Mukti Ali bekerja menjadi tenaga administrasi di Departemen Agama kurang lebih dua atau tiga bulan lamanya. Abdul Mukti Ali dengan pengalaman dan ilmunya tersebut ia kemudian mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama bertempat di Jakarta dan PTAIN di Yogyakarta mulai tahun 1957. Di tahun 1960 Abdul Mukti Ali diamanahi untuk memimpin Program studi Perbandingan Agama di PTAIN Yogyakarta atau yang sekarang disebut dengan UIN Sunan Kalijaga dan Abdul Mukti Ali menetap di sana sejak tahun 1963. Ketika Abdul Mukti Ali tinggal di sana, rumahnya tidak pernah sepi dari orang dan mahasiswa yang ingin menimba ilmu dari nya. Rumah tersebut dijadikannya sebagai tempat berkumpul sekelompok anak muda atau mahasiswa dari HMI dalam sebuah perkumpulan yang bernama limited group pada tahun 1967 hingga tahun 1971. Kelompok belajar tersebut selalu mendiskusikan berbagai masalah keagamaan terutama isu-isu pembaharuan. Di tahun 1964 Abdul Mukti Ali mendapatkan amanah lain yakni menjabat sebagai wakil Rektor III dan di tahun 1968 kembali mendapatkan amanah yang lebih besar yakni menjabat sebagai rektor I. Di tahun 1971 Abdul Mukti Ali dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang ilmu agama islam di IAIN Sunan Kalijaga dan pada tahun yang sama itu juga Abdul Mukti Ali kembali diamanahi dan diangkat menjadi menteri agama dan Abdul Mukti Ali kemudian pindah ke Jakarta.<sup>24</sup>

Penelitian ini penting dilakukan karena melihat output dari Pendidikan Tinggi Islam para era ini masih banyak yang belum dapat berperan maksimal untuk memberikan output atau lulusan yang mempunyai daya saing yang memumpuni pada era industri 4.0. Tidak terkecuali Perguruan

---

<sup>23</sup> Rahmadi, "Pemikiran Metodologi A. Mukti Ali...", hlm. 109.

<sup>24</sup> *Ibid.* hlm. 109.

Tinggi Islam yang ada di Indonesia. Perguruan Tinggi Islam yang seharusnya memiliki nilai lebih dibandingkan dengan perguruan tinggi lain, karena mengintegrasikan ajaran Islam di dalamnya. Sehingga diperlukan peningkatan yang lebih untuk mencapai output perguruan tinggi Islam yang dapat bersaing di era 4.0. Harapan peneliti dengan pemikiran Abdul Mukti Ali output Pendidikan Islam di Indonesia dapat lebih maksimal dalam bersaing di era industry 4.0 ini karena dengan pemikiran-pemikirannya yang bisa membaharui Pendidikan Islam dapat mencapai output lulusan yang diinginkan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk merelevansikan PEMIKIRAN ABDUL MUKTI ALI TERHADAP OUTPUT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA PADA ERA INDUSTRI 4.0. pada penelitian ini.

#### B. Fokus Penelitian

Output pendidikan tinggi islam di Indonesia pada era industri 4.0.

#### C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana relevansi pemikiran Abdul Mukti Ali terhadap output pendidikan tinggi islam di Indonesia pada era industri 4.0.?

#### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merelevansikan pemikiran Abdul Mukti Ali terhadap Output Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia pada Era Industri 4.0.

##### 2. Manfaat Penelitian

###### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendidikan tinggi Islam di Indonesia agar lebih optimal dalam mempersiapkan output pendidikan tinggi Islam di Indonesia dalam era Industri 4.0.

b. Manfaat Praktis

- 1) Solusi alternatif terkait permasalahan output pendidikan islam di Indonesia pada era industri 4.0
- 2) Sebagai upaya untuk memaksimalkan peran pendidikan tinggi dalam era Industri 4.0.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I, dalam BAB I ini akan dibahas beberapa content antara lain meliputi latar belakang masalah yang merupakan background penulis membuat penelitian ini, atau semacam kondisi sosial di sebuah tempat yang membuat penulis tergerak untuk mengadakan penelitian tesis di tempat tersebut. Kemudian terdapat juga Fokus dan Pertanyaan Penelitian, dalam subbab ini akan diangkat beberapa poin yang menjadi poin serta beberapa pertanyaan menyangkut permasalahan di tempat tersebut, serta hal ini nantinya akan dijadikan salah satu pedoman dalam mengurai permasalahan tersebut. Karena isi daripada beberapa bab nanti akan membahas serta menjawab pertanyaan tersebut. Subbab selanjutnya adalah Tujuan dan Kegunaan Penelitian, yang berisi tentang kepragmatisan tesis, berkaitan dengan daya guna, juga terdapat beberapa harapan setelah selesainya tesis ini. Subbab yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan yang mengupas secara umum isi daripada tesis ini.

BAB II, sedangkan dalam BAB II ini terdapat subbab Kajian Pustaka yang berisi banyak informasi mengenai penelitian ini, menyangkut beberapa pendapat dari beberapa tokoh yang berkaitan dengan tesis ini, juga sedikit terdapat adu pendapat dari berbagai literatur yang terkait dengan judul tesis ini. Kemudian dilanjutkan dengan subbab Landasan Teori, dalam menjalankan penelitian nantinya penulis tidak asal dan menurut pandagannya saja secara subjektif, namun berlandaskan pada pendapat atau teori yang sudah teruji keabsahannya.

BAB III, dalam BAB III ini termuat Metode Penelitian yang mencakup, jenis penelitian dan pendekatan, dalam subbab tersebut akan dimuat tipe penelitian nantinya, yang akan menentukan hasil penelitian tersebut. Sumber data merupakan hulu didapatkannya informasi serta keseluruhan data yang ditampilkan dalam penelitian ini. Seleksi sumber merupakan sekelumit regulasi yang diterapkan dalam mengklasifikasi sumber berdasarkan urgensi nya. Teknik pengumpulan data, adalah suatu strategi yang digunakan dalam mengakumulasikan data yang sudah didapatkan dari beberapa sumber. Serta terakhir adalah teknik analisa data, ialah memutuskan serta menentukan akan dibawa ke arah mana hasil data yang sudah dikumpulkan dan diolah tersebut.

BAB IV, hasil dan pembahasan, merupakan penyampaian data dan hasil penelitian tesis. Ini merupakan point terpenting dalam penelitian tesis ini, karena klimaks daripada tesis penelitian terdapat dalam bab ini.

BAB V, kesimpulan, yang merupakan jawaban singkat atas pertanyaan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Rahmadi dengan judul “Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang penelitian Agama” dari jurnal ilmu ushuludin vol.14, No 2, Tahun 2015. Menjelaskan tentang Di Indonesia, akan dikatakan bahwa A.Mukti Ali adalah pelopor dalam memperkenalkan studi agama. A.Mukti Ali menyadari bahwa studi agama tidak hanya membutuhkan metode ilmiah tetapi mereka juga harus berintegrasi dengan pendekatan sosial. Menurutnya studi agama harus dilakukan secara objektif tanpa melibatkan unsur apologis-polemik sebagai konsep dasar. Kenyataannya, penggunaan metode ilmiah, ilmu sosial, dan sikap objektif tidak cukup untuk memahami fenomena keagamaan, meskipun refleksi keagamaan harus dilibatkan dan peneliti harus memberikan pandangan mereka juga. Semua komponen harus disintesis untuk menghasilkan penilaian holistik dan integral dari fenomena keagamaan. Komponen terintegrasi yang dibutuhkan dalam mempelajari fenomena keagamaan adalah apa yang disebut oleh Mukti Ali sebagai pendekatan ilmiah-cumdoctrinaire. Tulisan ini akan membahas tentang pemikiran A.Mukti Ali di bidang studi agama.<sup>25</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih membahas tentang Pendidikan Tinggi Islam di era 4.0.
2. Penelitian dari Halimah Dja'far dengan judul “Modernisasi Keagamaan Islam Di Indonesia (Tela'ah Pemikiran A.Mukti Ali) dari jurnal penelitian sosial keagamaan Vol .21, No. 2, Desember 2006. Artikel ini mengungkap pemikiran A. Mukti Ali b dalam upayanya memodernisasi pemikiran

---

<sup>25</sup> Rahmadi, “Pemikiran Metodologi A. Mukti Ali tentang penelitian Agama”, *Jurnal IlmuUshuludin* , No. 2, Tahun 2015 (15 Juni 2015), hlm. 107.

keagamaan di Indonesia. Seluruh dunia A. Mukti Ali dianalisis menggunakan pendekatan kritis dan historis analitis. A. Mukti Ali berpendapat bahwa pentingnya agama dalam pembangunan nasional. Jadi dialog dan harmonisasi di antara pihak terkait di negara ini sangat penting. Ia juga berkontribusi dalam pendirian MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai badan perwakilan untuk urusan dan kepentingan umat Islam di Indonesia. Dia juga dipuji atas upaya untuk memposisikan Muslim sebagai ibukota tanpa hambatan, pembangunan nasional.<sup>26</sup> Perbedaan penelitian ini adalah upaya Pendidikan Tinggi Islam dalam menghadapi era industri 4.0 dan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis konten.

3. Penelitian dari Khairah Husin dengan judul “Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia” dari jurnal ushuluddin Vol. XXI No. 1, 1 Januari 2014. Menjelaskan tentang Agama yang menjadi sasaran kajian penelitian tidak sedikit dilakukan oleh para sarjana disiplin ilmu. Para sarjana tersebut melakukan penelitian terhadap berbagai aspek dari agama, baik aspek ide ataupun aspek perwujudan dalam kenyataan. Dimulai dari keyakinan dan ajaran yang dimiliki oleh suatu agama hingga pengaruh agama pada kehidupan masyarakat pemeluk agama tersebut. Kalau yang dimaksud metode dalam ilmu perbandingan agama adalah cara untuk memperoleh dan mamahami kebenaran agama dari realitas empiris, atau lebih tepatnya “kebenaran ilmiah agamis”, maka pendekatan tiada lain adalah suatu sikap ilmiah (persepsi) dari seorang yang harus ditunjukkan untuk menemukan kebenaran ilmiah yang hendak diperoleh. Dengan demikian pendekatan sifatnya umum. Dalam suatu pendekatan tertentu dapat digunakan bermacam-macam metode, umpamanya seorang Sosiolog akan mengkaji agama

---

<sup>26</sup> Halimah Dja'far, “Modernisasi Keagamaan Islam Di Indonesia”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, No. 2, Tahun 2006 (Desember 2006). hlm. 22 .

- pasti akan menerapkan pendekatan metode-metode sosiologis. Begitu pula Sejarawan, Antropolog, Fenomenolog, dan lain-lain akan menerapkan pendekatan dan metode sesuai dengan latar belakang keahliannya. Maka sasaran ideal dari beberapa pendekatan adalah memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta- fakta agama, dan bertujuan untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta tersebut dengan menggunakan kesangsian sistematis. Pendekatan keilmuan dalam meneliti agama mencoba mendeskripsikan dunia pemeluk agama secara apa adanya (das sein), bukan didasarkan semestinya secara normatif (das sollen). Dengan demikian, pendekatan keilmuan yang empiris ini menggunakan dan mengadaptasi pendekatan- pendekatan ilmu-ilmu sosial dan budaya. Dari sekian tokoh ilmu Perbandingan Agama, kebanyakan dari mereka merupakan ilmuwan Barat. Namun demikian ada juga beberapa tokoh perbandingan agama dari dunia Islam, antara lain adalah Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, Ibnu Hazm dan As-Syahrastani. Sementara Ibnu Hazm Al Andalusy dan As-Syahrastani merupakan tokoh-tokoh Perbaga Muslim dari zaman klasik – zaman ketika Perbaga belum terbentuk sebagai studi ilmu yang mapan – maka Mukti Ali merupakan sedikit – bila bukan satusatunya – di antara tokoh ilmuwan yang berkecukupan menekuni disiplin secara saintifik Perbaga di zaman modern.<sup>27</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana pendidikan tinggi islam di indonesia.
4. Penelitian dari Toguan Rambe dari tesis yang berjudul “Pemikiran A.Mukti Ali Dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama” . Penelitian ini diawali daripada anggapan bahwasanya A. Mukti Ali adalah pemikir muslim untuk mendarat dan memperjuangkan kerukunan umat beragama. Ketekunannya memiliki fondasi teologi yang sangat kuat. Ketertarikannya kepada masalah hubungan antar-agama, A. Mukti Ali

---

<sup>27</sup> Khairah Husin, “Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia”, *Jurnal Ushuludin*, Vol. 21, No.1, Januari 2014. hlm. 101-102.

terkenal sebagai seorang ayah kerukunan nasional di Negara Indonesia. Studi tentang tokoh ini merupakan karakter serta data yang disajikan terambil dari tinjauan literatur (studi pustaka). Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis data yang bersumber pada bentuk tulisan sastra yang berisi pemikiran A. Mukti Ali tentang rasa rukun umat beragama, dari buku yang ditulis oleh A. Mukti Ali sebagai sumber data primer, maupun ditulis oleh peneliti lain sebagai data sekunder. Objek yang akan diteliti ialah tentang pemikiran harmoni di antara pemeluk agama A. Mukti Ali. Hasil dari penelitian bahwa: Pertama, A. Mukti Ali dikenal sebagai pemikir islam yang cukup produktif, yang telah sukses dalam meletakkan pondasi keharmonisan di antara penganut agama, pemikirannya berpola modernis dan jauh dari konservatif, model pemikirannya adalah lahir dari semangat etos pluralis yang lebih tinggi ke disiplin ilmu Studi Agama Komparatif. Semangat aktualisasi pemikirannya membangun hubungan antaragama yang inklusif dan pluralis, yang membuat koeksistensi antaragama, harmoni memiliki perasaan toleransi. Kedua, buah pemikiran Mukti Ali dalam membahas wacana kerukunan umat beragama, termasuk Ilmu Agama Komparatif, sepakat dalam konsep ketidaksepakatan, serta dialog antar-agama. Seluruhnya didasarkan pada doktrin Islam sebagai *rahmatallil'ālamīn*. A. Mukti Ali menjadi pelopor dialog antaragama yang terkenal moderat, dialog dan penghormatan terhadap pluralisme, baik internal maupun eksternal komunitas agama islam, dalam rangka meningkatkan keadilan serta perdamaian, saling mengertia dan juga saling menghormati sata sama lain, dalam kerangka perrsatuan nasional. Ketiga, A. Mukti Ali ialah sosok yang selalu konsisten dan berkontribusi dalam membangun kerukunan antar umat beragama di negara Indonesia. Perjuangan A. Mukti Ali sepenuhnya menyentuh banyak aspek, yakni: aspek ilmiah serta hubungan sosial. yaitu memperkenalkan ilmu perbandingan agama serta model dalam studi agama. Selanjutnya

ia membangun konsep dialog antar-agama, serta menyampaikan suatu konsep yang sepenuhnya berarti setuju dalam perselisihan.<sup>28</sup> Perbedaan penelitian ini adalah menganalisis data yang bersumber dari pemikiran A. Mukti Ali tentang Pendidikan Tinggi Islam baik yang ditulis oleh A. Mukti Ali sebagai sumber primer ataupun yang ditulis oleh peneliti lain sebagai data sekunder. Objek yang diteliti adalah pemikiran A. Mukti Ali terhadap pendidikan islam di Indonesia.

5. Penelitian dari Raqfiqa Noviyani dengan judul “Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali dan Relevansi Pemikirannya terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium” dari Jurnal Indonesian Journal of Education and Learning vol.1, No. 2, April 2018. Inti daripada penulisan ini adalah dalam rangka mengingat kembali sosok pemikir luar yang bernama A. Mukti Ali sebagai acuan segar di era millennium sekarang ini, sehingga dapat memberikan semangat yang baru didalam menelaah tujuan pendidikan di dalam Negara Indonesia. Sesungguhnya pemikiran pendidikan yang dilakukan oleh A. Mukti Ali sudah banyak memberikan corak untuk konsep pendidikan di Indonesia. Hal tersebut bias kita lihat dengan adanya revisi konsep kurikulum pendidikan Indonesia menjadi kurikulum 2013 atau K13. Kurikulum 2013 secara simpelnya adalah ingin memadukan berbagai nilai pendidikan dalam pembelajaran. Titik focus pada penelitian ini ialah membahas lebih kepada siapa sosok A. Mukti Ali di dunia pendidikan dan bagaimana relevansi dan konsep pendidikan A. Mukti Ali bagi Negeri Indonesia di era millennium saat ini. Upaya dalam mendapatkan data yang tepat peneliti melacak lewat banyak sumber, antara lain yaitu: mengumpulkan karya-karya original dari A. Mukti Ali dan sumber pendukung lain yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yakni menjelaskan bahwa

---

<sup>28</sup> Toguan Rambe, “Pemikiran A. Mukti Ali Dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan AntarUmat Beragama”, Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2016, hlm. 4.

konsep daripada pemikiran pendidikan A. Mukti Ali didasari kepada konsep keilmuan yang terkenal dengan istilah *scientific-cum-doctrinaire*, yakni konsep kebangsaan yang juga dikenal dengan sebutan *agree in disagreement*, serta konsep kemanusiaan. Dengan tiga fokus pemikiran A. Mukti Ali tersebut, A. Mukti Ali berusaha membangun peradaban serta pendidikan dari hasil daripada keputusan SKB 3 Menteri, yakni: adanya kesamaan tingkat kelulusan antara sekolah umum dan sekolah madrasah. Artinya A. Mukti Ali telah menggambarkan konsep pendidikan yang non-dikotomik, dengan adanya integrasi nilai-nilai pendidikan antara agama, manusia dan masyarakat. Sedangkan selebihnya konsep pendidikan A. Mukti Ali berhasil diimplementasikan oleh Amin Abdullah yang menjadi ciri khas lagi unik untuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yakni dengan adanya konsep paradigma pendidikan integrasi dan interkoneksi ilmu.<sup>29</sup> Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitiannya membahas tentang relevansi pemikiran Mukti Ali terhadap output pendidikan tinggi islam pada era industri 4.0.

6. Penelitian dari Muna Hayati dengan judul “*Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement*” dari jurnal Ilmu Ushuludin vol. 16, No.2, Desember 2017. Penelitian biografi ini membahas tentang A. Mukti Ali, seorang intelektual Muslim dari Cepu. Ini menggambarkan peran A. Mukti Ali dalam studi Islam yang tidak dapat diremehkan. Ada dua kata kunci yang bisa dikaitkan dengannya, yaitu perbandingan agama dan penelitian agama. Ia menawarkan apa yang disebut setuju dalam perselisihan (kesepakatan dalam perselisihan) untuk mewujudkan harmoni kehidupan di antara umat beragama. Tujuan dari ungkapan ini adalah bahwa agama berbeda satu sama lain, tetapi di

---

<sup>29</sup> Rafiqa Noviyani, “Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali Dan Relevansinya Pemikirannya terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium”, *Indonesian Journal of Education and Learning*, vol. 1, No. 2, Tahun 2018 (April 2018), hlm. 129.

samping itu, ada persamaan. Berdasarkan pemahaman persamaan dan perbedaan, dialog antar agama harus dilaksanakan. Kemudian ia juga menawarkan penelitian keagamaan yang menekankan dua hal sekaligus: yang pertama adalah pentingnya pengajaran normatif Islam, yang kedua adalah pernyataan bahwa penelitian keagamaan yang hanya mengandalkan stok normatif tidak akan dapat memahami fenomena aktual Islam dan Muslim. , oleh karena itu ilmu-ilmu lain menjadi tuntutan dan tidak bisa lagi diremehkan.<sup>30</sup>

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti lebih meneliti tentang pemikiran Mukti Ali dalam output Pendidikan bukan kepada perbandingan agama dan penelitian agama. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana relevansi pemikiran Mukti Ali terhadap output Pendidikan Tinggi Islam pada era Industri 4.0.

7. Penelitian dari Almunauwar Bin Rusli dengan judul “Mukti Ali Dan Tradisi Agama Di Indonesia” dari Jurnal Potret Pemikiran, Vol. 23, No. I, Tahun 2019. Artikel ini membahas tradisi gagasan keagamaan Mukti Ali. Sebagai seorang sarjana Muslim, ia memiliki kepedulian terhadap masa depan agama di Indonesia. Fenomena ini disebabkan oleh kesalahpahaman masyarakat tentang sejarah dan kepercayaan agama- agama lain. Itu sebabnya, ada label negatif, prasangka dan diskriminasi. Mukti Ali mengajukan empat konsep untuk memahami agama yaitu konsep motivatif, kreatif, sublimatif dan integrasi. Mukti Ali juga mengimpor tiga metodologi praktis dalam menerapkan konsep-konsep tersebut. Pertama, dokumen pribadi. Kedua, wawancara. Ketiga, observasi partisipan. Dengan demikian, konsep dan metodologi dapat membantu masyarakat Indonesia dalam menciptakan, mengelola, dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian.<sup>31</sup> Perbedaan dengan

---

<sup>30</sup> Muna Hayati, “Pendekatan *Scientific-Cum-Doktrinaire* dan Konsep *Agree in Disagreement*”, *Jurnal Ushuludin*, Vol.16, No. 2, Tahun 2017, (Desember 2017), Hlm. 161.

<sup>31</sup> Almunauwar Bin Rusli, “Mukti Ali Dan Tradisi Agama Di Indonesia”, *Jurnal PotretPemikiran*, Vol.23, No. I, Tahun 2019, Hlm. 10.

penelitian ini adalah membahas bagaimana pemikiran Mukti Ali terhadap Pendidikan di era industry 4.0 karena beliau memiliki kepedulian terhadap masa depan Pendidikan di Indonesia. Fenomena ini disebabkan oleh banyak lulusan Pendidikan Tinggi Islam belum mampu bersaing di era ini.

8. Penelitian dari Syamsul Rijal dengan judul “Reformasi Pendidikan Islam” dari *Jurnal Ta’limuna*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2014. Pemikiran dan Kontribusi A. Mukti Ali terhadap Kerukunan Antaragama. Butir-butir pemikiran Abdul Mukti Ali yang membahas kerukunan umat beragama, termasuk agama pembeding, konsep setuju dalam perselisihan, serta dialog antaragama, semua berlabuh pada doktrin Islam *rahmatallil’alamin*. A. Mukti Ali memelopori dialog antaragama yang terkenal moderat, dialog dan penghormatan terhadap pluralisme, dalam rangka meningkatkan keadilan dan perdamaian, saling memahami dan saling menghormati dalam kerangka persatuan nasional. Sepanjang hidupnya A. Mukti Ali dikenal sebagai pemikir Islam yang gigih untuk memperjuangkan kerukunan antaragama di Indonesia. Seluruh perjuangan dan kontribusi dalam bidang kerukunan antaragama setidaknya menyentuh beberapa aspek, yaitu: aspek ilmiah dan hubungan sosial. Ketekunannya memiliki dasar teologis yang kuat. Semangatnya Mukti Ali juga dikenal sebagai ayah harmoni nasional di Negara Indonesia.<sup>32</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih meneliti kepada output Pendidikan dan membahas tentang pemikiran Mukti Ali dalam bidang Pendidikan karena beliau pernah menjadi rektor IAIN/UIN Sunan Kalijaga.
9. Penelitian dari Siswadi dengan judul “Reformasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia” dari *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No. 3, Tahun 2007. Reformasi

---

<sup>32</sup> Syamsul Rijal, “Reformasi Pendidikan”, *Jurnal Ta’limuna*, Vol. 3, No. 2, (September 2014), hlm. 121.

pendidikan Islam adalah tuntutan mutlak. Upaya semua orang, terutama guru, dosen, politisi, pemangku kepentingan, negara, atau sektor swasta pasti membawa dampak positif bagi pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Namun, sistem pendidikan yang diterapkan saat ini, di sekolah atau bekas gulir, tetap mengandung kelemahan dan kemunduran. Paradigma ini memicu munculnya semangat reformasi pendidikan Islam. Artikel ini menunjukkan bagaimana tokoh pendidikan Indonesia melihat kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Sementara itu, pada umumnya kita akan mereformasi upaya pendidikan Islam yang lebih konstruktif dan relevan dengan perubahan dan perkembangan di era globalisasi dan industrialisasi ini.<sup>33</sup> Perbedaan dengan Penelitian ini adalah Pendidikan Tinggi Islam pada masa 4.0 menurut peneliti tidak hanya membahas ilmu agama saja, tetapi juga mengintegrasikan dengan bidang keilmuan lainnya. Karena sesuai dengan tuntutan Output dari Pendidikan Tinggi termasuk Pendidikan Tinggi Islam lulusan dapat berpikir kreatif, dinamis, dan inovatif. Pendidikan Tinggi Islam yang juga berperan untuk memajukan Pendidikan di Indonesia sudah sepatutnya untuk membuka diri untuk berkompetisi dalam perkembangan zaman. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih memfokuskan kepada pemikiran A. Mukti Ali dalam Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia untuk menghadapi Era Industri 4.0. Kesamaan penelitian ini hanya terdapat pada pembahasan mengenai Pendidikan Tinggi Islam atau Perguruan Tinggi Islam, namun dengan berbeda perspektif.

10. Penelitian dari Herfi Fahri dengan judul “Posisi Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Pengembangan Pemikiran Hukum Islam” dari Jurnal Studi Keislaman Al Hikmah, Vol. 7, No. 2, Tahun 2017. Pengembangan Pemikiran Hukum Islam “Hukum Islam (Syariah)” adalah salah satu bidang studi yang penting, mungkin fakta yang paling penting dalam

---

<sup>33</sup> Siswandi, “Reformasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia:”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No. 3, Tahun 2007, (September-Desember 2007). hlm. 1.

tradisi ilmiah Islam, ini bukan karena tradisi yurisprudensi di kalangan Muslim Indonesia, tetapi karena Hukum Islam ( Syariah) adalah referensi utama bagi umat Islam dalam berperilaku. Sekolah Tinggi Islam di Indonesia memosisikan dan menggambarkan dirinya dalam perubahan dan tantangan masa kini dan masa depan. Perubahan yang terjadi secara global Globalisasi ekonomi yang penting dan konflik peradaban, pesatnya perkembangan "pengetahuan" dan teknologi sains dan tantangan yang dihadapi umat manusia sehubungan dengan krisis nilai-nilai spiritual di atmosfer orang-orang yang telah mengikis nilai-nilai Islam dan moral. Keberadaan universitas Islam saat ini adalah bagaimana universitas Islam di Indonesia memosisikan dan menggambarkan dirinya dalam perubahan dan tantangan masa kini dan masa depan.<sup>34</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih memfokuskan kepada pemikiran A. Mukti Ali dalam Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia untuk menghadapi Era Industri 4.0. Kesamaan penelitian ini hanya terdapat pada pembahasan mengenai Pendidikan Tinggi Islam atau Perguruan Tinggi Islam, namun dengan berbeda perspektif.

11. Penelitian dari Rafiqah Noviyani dengan judul “Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali dan Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium” dari Indonesia Journal of Education and Learning, Vol. 1, No. 2, Tahun 2018. Inti serta *goal* dari penulisan ini adalah mengenang sosok A. Mukti Ali sebagai pelajaran segar di era ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat yang baru dalam menelaah tujuan pendidikan di Negara Indonesia. Sebenarnya pemikiran pendidikan yang telah di gagas oleh A. Mukti Ali sudah mewarnai konsep pendidikan di Indonesia ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya revisi konsep kurikulum pendidikan Indonesia ini menjadi

---

<sup>34</sup> Herfin Fahri, “Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali dan Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium”, *Jurnal Studi Keislam Al Hikmah*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2017, (September 2017), hlm. 65.

kurikulum 2013 atau biasa kita sebut k13. Kurikulum 2013 simpelnya adalah ingin menggabungkan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran. Fokus dalam penelitian ini adalah membahas siapa sosok A. Mukti Ali di dunia pendidikan dan bagaimana relevansi dan konsep pendidikan A. Mukti Ali bagi Indonesia pada era milineal seperti saat ini. Dalam mendapatkan data yang valid peneliti melacak banyak sumber yakni: mengumpulkan beberapa karya original dari A. Mukti Ali sendiri serta sumber-sumber yang dapat mendukung dan berkaitan. Kesimpulan daripada penelitian ini adalah penjelasan bahwasanya konsep pemikiran pendidikan yang di dipikirkan oleh A. Mukti Ali didasari pada konsep keilmuan yang terkenal dengan sebutan *scientific-cum doctrinaire*, serta konsep kebangsaan yang terkenal dengan sebutan *agree in disagreement*, serta konsep kemanusiaan. Dengan adanya tiga fokus pemikiran tersebut, A. Mukti Ali berusaha mendirikan sebuah peradaban dan pendidikan melalui hasil dari keputusan SKB 3 menteri, yakni: kesamaan tingkatan lulusan sekolah umum serta lulusan madrasah. Artinya adalah A. Mukti Ali telah menggambarkan konsep pendidikan yang non-dikotomik, dengan adanya hubungan nilai pendidikan antar agama, manusia serta masyarakat. Selanjutnya konsep pendidikan A. Mukti Ali berhasil dilaksanakan oleh Amin Abdullah yang sekarang menjadi ciri khas yang unik bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan adanya konsep paradigma pendidikan integrasi dan interkoneksi ilmu.<sup>35</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih meneliti kepada output Pendidikan dan membahas tentang pemikiran Mukti Ali dalam bidang Pendidikan karena beliau pernah menjadi rektor IAIN/UIN Sunan Kalijaga.

---

<sup>35</sup> Rafiqah Noviyani, "Posisi Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Pengembangan Pemikiran Hukum Islam *Indonesia Journal of Education and Learning*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2018, hlm. 129

12. Penelitian dari Nashir Wahid dengan judul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Mukti Ali dalam Pendidikan Indonesia Era Milenium” dari *Mamba’ul ‘Ulum*, Vol. 17, No. 1, Tahun 2021. Pemikiran A. Mukti Ali dapat memberi lembaran baru untuk mengkaji kembali *goal* pendidikan di Negeri kita sekarang. Gagasan pendidikan A. Mukti Ali telah mewarnai gagasan pendidikan di Negeri ini. Dapat kita lihat dengan adanya revisi konsep kurikulum pendidikan di Indonesia ke dalam kurikulum tahun 2013 . K13 atau kurikulum tahun 2013 hanya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kedalam pembelajaran. Titik focus pada tulisan ini adalah membahas A. Mukti Ali di dalam pendidikan dan bagaimana gagasan serta relevansi pendidikan yang dipikirkan oleh A. Mukti Ali bagi Indonesia di era millennium. Dalam mendukung penulisan, peneliti menelusuri banyak dan beberapa sumber yaitu melalui buku asli A. Mukti Ali dan sumber yang mendukung dan terkait. Nilai hasil daripada tulisan ini dapat menjelaskan bahwa gagasan serta konsep pemikiran pendidikan yang di pikirkan oleh A. Mukti Ali didasarkan pada konsep ilmiah, konsep kebangsaan, dan konsep kemanusiaan. Dengan ada 3 fokus pemikiran tersebut, A. Mukti Ali berusaha mengembangkan peradaban dan pendidikan melalui hasil SK 3 keputusan menteri tersebut, yakni: adanya lulusan sekolah dan madrasah negeri yang sederajat. Artinya, A. Mukti Ali telah memikirkan konsep pendidikan non-dikotomis, yakni menghubungkan nilai-nilai pendidikan antara agama, manusia, dan masyarakat. Bahwa selanjutnya konsep serta gagasan pendidikan A. Mukti Ali telah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs), menengah dan kejuruan (SMA, SMA/MA, MAK) dan pendidikan tinggi baik swasta maupun negeri di Indonesia.<sup>36</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih meneliti kepada output Pendidikan dan membahas

---

<sup>36</sup> Nashir Wahid, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Mukti Ali dalam Pendidikan Indonesia Era Milenium,” *Mamba’ul ‘Ulum*, Vol. 17, No. 1, Tahun 2021, hlm. 1.

tentang pemikiran Mukti Ali dalam bidang Pendidikan karena beliau pernah menjadi rektor IAIN/UIN Sunan Kalijaga.

13. Penelitian dari Muslim, Muqowim, Radjasa dengan judul “Implementasi Pemikiran Mukti Ali ‘Scientific Cum Doctrinaire’ terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah” dari Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol.11, No.1, Tahun 2021. Artikel ini membahas tentang implementasi pemikiran Mukti Ali ‘Scientific Cum Doctrinaire’ pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Artikel ini ditulis berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan dengan teknik analisis datanya bersifat deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data mengacu pada karya-karya Mukti Ali baik berupa buku-buku, artikel, makalah, majalah, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer data sekunder. Data primer berupa karya-karya Mukti Ali dan sumber data sekunder berupa karya ilmiah baik dalam bentuk artikel, makalah, laporan penelitian, dan karya lainnya yang membahas tentang pemikiran Mukti Ali. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pemikiran Mukti Ali ‘Scientific Cum Doctrinaire’ dalam pembelajaran PAI di madrasah harus berbasis pada data-data yang bersifat faktual dan objektif. Meskipun dalam penerapannya metode ilmiah ini tidak mesti harus diterapkan secara prosedural, mengingat bahwa dalam pembelajaran PAI ada materi yang tidak mungkin dirasionalisasikan dan diinternalisasikan secara empirik, seperti materi yang menyangkut tauhid dan akidah. Perlu upaya mengkontekstualisasikan pembelajaran PAI agar sesuai dengan fenomena keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Muslim, Muqowim, Radjasa, “Implementasi Pemikiran Mukti Ali ‘Scientific Cum Doctrinaire’ terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah,” Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol.11, No.1, Tahun 2021, hlm. 17.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih meneliti kepada output Pendidikan dan membahas tentang pemikiran Mukti Ali dalam bidang Pendidikan karena beliau pernah menjadi rektor IAIN/UIN Sunan Kalijaga.

14. Penelitian dari Didi Sartika dengan judul “Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Upaya Mereposisi dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi)” dari Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol.1 No.2 Tahun 2020. Upaya yang perlu digaris bawahi dalam upaya merekonstruksi dan mereposisi PTAI di era modern ini ialah mengubah pemahaman dan membangun kesadaran kita tentang posisi pendidikan Islam yang sejatinya tidak hanya memikirkan bagaimana agar setiap lembaga pendidikan tinggi islam mampu bersaing dengan perguruan tinggi berkelas dunia, tetapi lebih dari itu- lembaga pendidikan Islam tidak hanya mencetak sarjanawan intelektual yang mampu bersaing di dunia kerja tetapi juga mengemban tanggung jawab besar yaitu tanggung jawab dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan berkebangsaan. Usaha merekonstruksi dan mereposisi lembaga pendidikan tinggi islam itu memang tidak mudah, karena itu perlu disusun perencanaan yang matang, sehingga di hasilkan rencana, program dan kebijakannya secara tepat untuk selanjutnya dilakukan penerapan secara konsisten. Unsur yang dapat dirubah itu tidak selalu seluruhnya dilakukan perubahan; salah satu saja dapat dilakukan berarti telah melakukan perubahan. Ada empat kategori yang perlu diperhatikan, yaitu: manusia, struktur, teknologi, dan proses organisasi. sehingga output yang dihasilkan Perguruan Tinggi Agama Islam diharapkan memiliki keunggulan dalam pengembangan keilmuan serta keluhuran moral

atau akhlak mulia.<sup>38</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih meneliti kepada output Pendidikan dan membahas tentang pemikiran Mukti Ali dalam bidang Pendidikan karena beliau pernah menjadi rektor IAIN/UIN Sunan Kalijaga.

15. Penelitian dari Taufiqurrahman dengan judul “Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam” dari *Tadris*, Volume. 13, Nomor 1, 2018. Keberhasilan dan kegagalan peradaban suatu bangsa banyak ditentukan oleh karakter warga bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menempati posisi tertinggi dalam prioritas pembangunan bangsa, sebagai bagian dari revolusi mental yang sedang menjadi obsesi pemerintahan masa kini. Lembaga pendidikan tinggi juga diberi amanat oleh negara untuk mendidik generasi bangsa dalam mewujudkan karakter warga bangsa yang unggul dan mapan. Termasuk di dalamnya, lembaga pendidikan tinggi Islam. Untuk memetakan bagaimana kontribusi lembaga (sistem) pendidikan tinggi Islam, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam menemukan relevansinya dengan upaya nyata dari elemen “pembentuknya,” yaitu para pendidik pada kegiatan perkuliahan.<sup>39</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih meneliti kepada output Pendidikan dan membahas tentang pemikiran Mukti Ali dalam bidang Pendidikan karena beliau pernah menjadi rektor IAIN/UIN Sunan Kalijaga.

---

<sup>38</sup> Didi Sartika, ” “Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Upaya Mereposisi dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi),” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* Vol.1 No.2 Tahun 2020. hlm. 177

<sup>39</sup> Taufiqurrahman, ” “Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam,” *Tadris*, Volume. 13, Nomor 1, 2018. hlm. 17.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Abdul Mukti Ali**

Bernama lengkap Abdul Mukti Ali terlahir di daerah Cepu, tepat pada 23 Agustus tahun 1923. Abdul Mukti Ali adalah putra kelima dari tujuh saudara kandungnya. Memiliki nama kecilnya Boedjono. Yang kelak di ubah oleh Kyainya di pondok pesantren termas, bernama K. H. Hamid yang menggantik nama kecil Boedjono menjadi Abdul Mukti. Ketika pergantian nama anaknya sang ayah yang bernama H. Abu Ali, menyarankan untuk ditambahkan kata Ali di belakang namanya yang baru agar sama seperti ayahnya. Abdul Mukti Ali sekarang namanya. Nama baru yang resmi disandangkan dari tahun 1943 hingga wafatnya bahkan nama nya dikenang oleh para penerusnya. memasuki usia 7-8 tahun tepat pada 1931. Abdul Mukti Ali mendaftarka dirinya untuk belajar di sekolah yang di kelola oleh penjajah Belanda yang beranam HIS, sekaligus mendaftar untuk belajar di madrasah diniyah di daerah Cepu. Masa belajarnya di kedua sekolah tersebut selesai tepat pada tahun 1939-1940. Di tahun 1940 setelah tamat dari pendidikan dasar Abdul Mukti Ali melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di pondok pesantren termas yang berada di daerah Kediri. Selain belajar di pondok pesantren termas keserakahan nya akan ilmu yang membuat Abdul Mukti Ali tidak hanya belajar di pondok termas saja tetapi juga belajar dengan singkat ke berbagai pesantren lainnya, diantaranya adalah pesantren tebu ireng di Pacitan, pesantren di Rembang, Lasem dan Padangan bertempat di Jawa Timur. Ketika Abdul Mukti Ali belajar di pondok pesantren termas Mukti Ali pernah bergabung dengan kelompok pergerakan yang bernama barisan militer Hizbullah. Setelahnya Abdul Mukti Ali masuk dan bergabung dengan Masyumi. Karena pendidikan yang diterima Abdul Mukti Ali di dalam militer Hizbullah ini akhirnya Abdul Mukti Ali memutuskan untuk menjadi seorang perwira bersenjata atau disebut tantara. Untuk dapat masuk menjadi tantara, Abdul

Mukti Ali sebagai anak yang berbakti kepada ayah ibunya kemudia memohon izin kepada mereka berdua untuk dapat masuk tentara dan turut serta dalam bertempur mengusir penjajah Belanda dari Indonesia. Hasil dari permohonan izinya belum direstui oleh ayah dan ibunya. Walaupun tak mendapatkan izin kedua orang tuanya, tidak mematahkan semangat Abdul Mukti Ali untuk berkiprah dibidang lainnya. Abdul Mukti Ali memustuskan untuk menjadi anggota Masyumi dan aktif diberbagai kegiatan politik. Didalam aktivitas politiknya, Abdul Mukti Ali berhasil membuat dirinya sendiri menjadi seorang anggota Dewan Wakil Rakyat di daerah Blora guna mewakili Masyumi dan ini Abdul Mukti Ali lakukan setelah ia sukses dalam pendidikannya di tahun 1946.<sup>40</sup>

Walaupun dikatakan gagal menjadi seorang perwira atau tentara, Abdul Mukti Ali ternyata gagal juga ketika ingin menjadi seorang pengikut tarekat. Walaupun dahulu pernah belajar dan mengamalkan tarekat *Naqsyabandiyah*. Sang Kyai yang merupakan pemimpin daripada tarekat tersebut yang bernama K.H. Hamid Dimiyati yang juga merupakan Kyai dari Abdul Mukti Ali di pondok pesantrennya dulu. Sang Kyai menyarankan Abdul Mukti Ali untuk segera menghentikan amalan tarekat sang Kyai. Karena Sang Kyai sudah melihat pribadi A. Mukti Ali yang sama sekali tidak memiliki bakat untuk menjadi menjadi seorang *mutasawwif*. Sang Kyai K.H. Hamid Dimiyati bahkan tidak memperbolehkan A. Mukti Ali untuk kembali mengkaji kitab yang bernama *Al-Hikam*, sang Kyai yakni K.H. Hamid Dimiyati memberikan masukan kepada Abdul Mukti Ali untuk mempelajari kitab *Mihak Al-Nazhar* yakni berisi teori-teori analisis daripada filsafat logika Imam Al-Ghazali.

---

<sup>40</sup> Rahmadi, "Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama", *Jurnal IlmuUshuluddin Vol. 14 No.2* . 2015. hlm.108

Setelah mendapatkan nasehat, saran, serta masukan dari Sang Kyai, Abdul Mukti Ali akhirnya mengikuti sara Sang Kyai tersebut.<sup>41</sup>

Di tahun 1947, Abdul Mukti Ali meneruskan pendidikan tingginya di sebuah Sekolah Tinggi Islam atau (STI) di kota Yogyakarta. Karena Abdul Mukti Ali belajar di STI dari sanalah Abdul Mukti Ali dapat bertemu dengan seorang Kyai beranama K.H. Mas Mansur, yang merupakan seorang dosen Sekolah Tinggi Islam dan juga merupakan seorang aktivis dan tokoh dari golongan Muhammadiyah. Abdul Mukti Ali memiliki rasa kagum kepada K.H. Mas Mansur tersebut. Inilah yang mendorong Abdul Mukti Ali agar bisa dekat dengan dosennya tersebut, sehingga ia aktif pada kegiatan di Muhammadiyah. Tahun 1949 masa belajarnya di Sekolah Tinggi Islam sempat berhenti dikarenakan adanya serangan atau agresi penjajah Belanda ke kota Yogyakarta. Dalam peristiwa tersebut Abdul Mukti Ali mengabdikan dirinya di dalam Angkatan Perang Sabil guna bertempur dalam rangka mengusir dan melawan penjajah Negeri Belanda itu dari kota Yogyakarta. Di tahun 1950 Abdul Mukti Ali mendapatkan kesempatan emas untuk dapat melaksanakan rukun islam yang kelima yakni naik haji di kota Mekkah dan sembari menuntut ilmu serta belajar di kota suci tersebut. Satu tahun kurang lebih dirinya belajar di kota suci Mekkah itu, seorang Konsul Haji Indonesia yang bernama Imron Rosyadi menyarankan Abdul Mukti Ali untuk segera melanjutkan belajarnya ke negeri lain, A. Mukti Ali memilih Pakistan untuk melanjutkan studinya. Disana Abdul Mukti Ali belajar di Universitas Karachi dengan mengambil program studi Sastra Arab tingkat sarjana muda yang selanjutnya ia lanjutkan ke dalam tingkat Ph.D pada Universitas Karachi yang sama hingga masa belajarnya terselesaikan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Rahmadi, "Pemikiran...", hlm. 109.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 110.

Tepat di tahun 1955, Abdul Mukti Ali akan segera kembali ke negara asalnya yakni Indonesia, namun oleh seorang sekretaris jenderal Masyumi yang bernama Anwar Harjono menyarankan Abdul Mukti Ali untuk langsung dan segera melanjutkan belajarnya ke Negara Kanada, bahkan namanya sudah terdaftar di *Institute of Islamic Studies*, tepatnya di *McGill University*, Montreal, Kanada dengan program spesialis Ilmu Perbandingan Agama. Di dalam masa belajarnya di Kanada Abdul Mukti Ali belajar dan sekaligus mengenal banyak sekali metode studi agama, hal tersebut membuatnya dekat dengan banyak dosen serta professor di dalam kajian Islam terutama professor yang bernama Wilfred Cantwell Smith. Abdul Mukti Ali sangat mengagumi intuisi dan cara berpikir professor tersebut. Setelah sekian tahun ia belajar di Kanada tepat di Tahun 1957 Abdul Mukti Ali mendeklarasikan dirinya bahwa dirinya telah berhasil lulus dalam pendidikan di *McGill University* serta mendapatkan gelar Master of Arts dengan penelitian dalam tesisnya yang memiliki judul *Bibliographical Study of Muhammadiyah Movement*. Di tahun yang sama ini juga Abdul Mukti Ali akan segera pulang ke Negerinya yakni Indonesia.<sup>43</sup>

Setibanya Abdul Mukti Ali di Indonesia, Abdul Mukti Ali sempat bekerja menjadi tenaga administrasi di Departemen Agama selama dua hingga tiga bulan lamanya. Abdul Mukti Ali setelah itu mejadi pengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama bertempat di Jakarta dan PTAIN di Yogyakarta dimulai pada tahun 1957. Di tahun 1960 Abdul Mukti Ali diberikan amanah untuk menjadi pimpinan Program Studi Perbandingan Agama di PTAIN Yogyakarta dan menetap di sana dari tahun 1963. Karena kecerdasan Abdul Mukti Ali dalam mengajarkan ilmu yang dimilikinya rumahnya sampai di jadikan tempat untuk

---

<sup>43</sup> Rahmadi, "Pemikiran...", hlm. 110

berdiskusi dan belajar bersama oleh para pemuda dan mahasiswanya dan nama perkumpulan tersebut diberi bernama limited group pada tahun 1967 hingga tahun 1971. Grup belajar tersebut selalu mendiskusikan beanyak masalah-masalah keagamaan terutama pada isu-isu pembaruan. Tepat di tahun 1964 Abdul Mukti Ali diamanahin lagi ununtuk menjadi wakil rektor III dan di tahun 1968 kembali dimanahin untuk menjabat menjadi waki rektor I. Tepat di tahun 1971 karena kontribusi serta kecerdasannya Abdul Mukti Ali dikukuhkan menjadi sorang guru besar ilmu agama islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di tahun yang sama pula Abdul Mukti Ali diamanahi untuk menjadi Menteri Agama Republik Indonesia dengan itu ia lalu pindah ke Jakarta.<sup>44</sup>

Abdul Mukti Ali diamanahi untuk menjadi Menteri Agama kurang lebih dua periode yakni tahun 1971 hingga tahun 1978, dilantik untuk pertama kali pada tanggal 11 September 1971. Dalam dua periode masa jabatannya Abdul Mukti Ali menemukan delapan masalah yang akan menjadi perhatiannya ketika itu. Yang pertama adalah tentang konsep pembangunan. Abdul Mukti Ali menggagas konsep “pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya”. Yang kedua adalah masalah kerukunan dalam hidup beragama. Dalam menenangkan ketegangan antaragama, Abdul Mukti Ali membuat dialog antar umat beragama di Indonesia yang dihadiri oleh para kalangan ahli agama tetapi yang berlatar belakang akademisi dan dapat menumbuhkan inisiatif dialog dari golongan bawah yakni umat dan bukan dari golongan atas yakni pemerintah. Masalah yang dibahas adalah lebih pada pengarahannya serta penekanan dalam pembangunan agama bukan pada masalah teologis semata. Yang ketiga adalah masalah bentuk negara yang pada waktu itu masih menjadi problematik diantara kalangan umat

---

<sup>44</sup> Rahmadi, “Pemikiran...”, hlm. 110.

Islam. Rumusan kompromis yang ditawarkan oleh Abdul Mukti Ali ialah bahwa Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, bukanlah negara yang sekuler dan bukan pulalah negara yang teokratis. Yang keempat adalah masalah internal umat islam sendiri yang terkait dengan bidang pendidikan. Abdul Mukti Ali terlibat dalam proses munculnya SKB Tiga Menteri yang menghasilkan banyak perubahan yang signifikan terutama pada kurikulum di madrasah yang awalnya 70% agama 30% umum menjadi 70% umum 30% agama. Adanya keputusan ini akan memungkinkan lulusan madrasah dapat melanjutkan belajarnya ke sekolah serta perguruan tinggi umum. Yang kelima adalah masalah dalam lingkup IAIN yakni terkait mutu tenaga pengajar dan pengembangan tradisi ilmiah. Kebijakan Abdul Mukti Ali mengenai masalah ini adalah dibentuknya Post Graduate Course (PGC), yang menyelenggarakan Studi Purna Sarjana (SPS) yang dikemudian hari menjadi cikal-bakal terlahirnya pascasarjana di IAIN dan mengirim dosen-dosen IAIN untuk belajar ke negeri asing. Yang keenam adalah masalah belum ada tempat yang baik yang bias menghimpun umat Islam di suatu organisasi yang mana akan menjadi penghubung antara umat islam dengan pemerintah. Abdul Mukti Ali memandang bahwa dibutuhkan suatu lembaga yang dapat menyatukan seluruh ulama yang ada di Indonesia serta mewakili umat Islam dari seluruh pelosok Indonesia. Hasilnya adalah Abdul Mukti Ali terlibat dan ikut mendorong terbentuknya MUI (Majelis Ulama Indonesia) di tahun 1975. Yang ketujuh adalah menyelesaikan masalah yang terdapat pada Rancangan Undang-Undang Perkawinan yang sempat menjadi polemic disaat itu. Yang kedelapan adalah masalah sumber daya bagi pondok pesantren. Abdul Mukti Ali memandang bahwa para santri perlu bekal dengan keterampilan supaya bisa ikut terlibat dalam menggerakkan roda pembangunan terutama pembangunan yang ada di desa. Maka dari itu pondok pesantren

mengadakan pelatihan keterampilan untuk seluruh santrinya, contohnya adalah keterampilan pertanian, perikanan, tambak, pertukangan dan semacamnya.<sup>45</sup>

Tahun 1978 Abdul Mukti Ali sudah tidak menjabat sebagai Menteri Agama. Namun, pemerintahan pada Orde Baru masih memberikan tempat bagi Abdul Mukti Ali untuk menjadi anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agung) untuk periode 1978 hingga 1983, yang sedang diketuai oleh K.H. Idham Chalid. Ketika Abdul Mukti Ali menjadi anggota DPA, ia lebih memilih beraktivitas di kota Yogyakarta dan kembali aktif dalam mengajar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain aktif mengajar di IAIN Sunan Kalijaga, Abdul Mukti Ali juga aktif mengajar di Program Studi Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin. Tepat di tahun 1988 Abdul Mukti Ali pensiun, dan ia mengundurkan diri dari Fakultas Ushuluddin dan hanya berfokus dalam mengajar di program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang telah resmi dibuka sejak tahun 1983/1984. Perhatian Abdul Mukti Ali sangat besar dalam meningkatkan kualitas dosen-dosen IAIN khususnya IAIN Sunan Kalijaga. Abdul Mukti Ali lalu memberikan usulan untuk mengadakan Diskusi Ilmiah dosen-dosen tetap IAIN Sunan Kalijaga setiap hari Jumat setelah sholat ashar. Kegiatan yang Abdul Mukti Ali usulkan ini berlangsung selama beberapa dekade sejak pertama kali diadakan pada tahun 1978.<sup>46</sup>

Selain mengajar mahasiswa dan menulis buku, kegiatan lain yang Abdul Mukti Ali kerjakan setelah tidak menjabat sebagai Menteri lagi adalah Abdul Mukti Ali menjadi anggota Dewan Riset Nasional di tahun 1984. Di tahun 1992, Abdul Mukti Ali diusulkan menjadi anggota AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia). Abdul Mukti Ali juga

---

<sup>45</sup> Rahmadi, "Pemikiran...", hlm 110-111

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm 111.

menjadi dewan penyantun di universitas-universitas, seperti Universitas Gaja Mada, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan ISI dan pada tahun 1993 sampai 1998 ia menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat.<sup>47</sup>

Abdul Mukti Ali tutup usia tepat pada tanggal 5 Mei 2004 di usia hampir 81 tahun pada pukul 17.30 di Rumah Sakit Umum Dr. Sardjito Yogyakarta. Jenazahnya disemayamkan di pemakaman keluarga besar IAIN Sunan Kalijaga yang berada di Desa Kadisoko, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.<sup>48</sup>

## **2. Sejarah Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia**

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia yang tertua, tidak lain adalah Sekolah Tinggi Islam (STI) yang menjadi cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia pada masa-masa yang akan datang. Dalam hal usaha untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam sudah diawalin bahkan sebelum Indonesia ini merdeka. Di Jakarta adalah contohnya, meskipun belum berhasil karena intervensi penjajah Belanda, Dr. Satiman Wirjosandjojo mendirikan Yayasan Pesantren Luhur sebagai pusat pendidikan tinggi Islam. Di tahun 1940 banyak dari para pendidik muslim yang mendirikan STI di Sumatra Barat dan hanya bertahan sampai tahun 1942 dikarenakan penjajah Jepang sudah menjajah tanah negeri ini. Usaha yang sama juga telah diusahakan oleh beberapa tokoh masyarakat yang terkenal antara lain, Muhammad Hatta, Muh. Nastsir, K.H. A. Wahid Hasyim, dan K.H. Mas Mansyur tepat pada 8 Juli 1945 Masehi atau 27 Rajab 1364 Hijriyah. Dari Jakarta, kemudian dipindahkan ke Yogyakarta, dan secara resmi pada tahun 1948 STI berganti nama Universitas Islam Indonesia (UII).<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Rahmadi, "Pemikiran...", hlm. 112.

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 112-113.

<sup>49</sup> Herfin Fahri, "Posisi Perguruan Tinggi agama Islam Dalam Pengembangan Pemikiran Hukum Islam", *Jurnal Studi keislaman Al-Hikmah*, Vol. 7, No. 2, (2017), September 2017, Hlm. 65

Pada tahun 1951 Masehi, telah diadakan penggabungan antara UII Yogyakarta dengan Perguruan Tinggi Islam (PTI) Surakarta dengan tetap menggunakan nama Universitas Islam Indonesia. Ketika itu UII sudah memiliki empat fakultasnya, yakni Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Ilmu Pendidikan (Pedagogi) pada perkembangan kedepannya, Fakultas Agama diambil alih oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan dikembangkan sehingga berdirilah salah satu Fakultas Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang selanjutnya berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) setelah digabung dengan Akademi Dinas Ilmu Agama di Jakarta. Sedangkan Fakultas Pedagogi diambil alih oleh Universitas Gajah Mada menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), yang selanjutnya menjadi Institut Kejuruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta. Kemudian tahun 1960 sampai tahun 1970 Masehi UII mengalami perkembangan dan perluasan. Dan kita perlu merenungi dasar pandangan Satiman dan Hatta (*The Founding Father of Country*) di balik pendirian Sekolah Tinggi Islam tersebut. Ada empat hal yang menonjol dalam tulisan Satiman. Pertama adalah kesadaran masyarakat beragama Islam yang tertinggal dalam hal pengembangan pendidikan dibandingkan dengan non-muslim. Kedua adalah masyarakat non-muslim telah lebih dahulu maju disebabkan mengadopsi cara Barat didalam sistem pendidikan yang mereka gunakan. Ketiga adalah perlu adanya penghubungan sistem pendidikan Islam dengan dunia internasional. Keempat adalah pada pendidikan Islam unsur lokal harus menjadi perhatian yang tidak boleh ditinggalkan.<sup>50</sup>

Perguruan Tinggi harus diberi pengertian baik fisik maupun pengertian fungsional. Dari sudut pandang fisik, perguruan tinggi merupakan sebuah tanah kosong dengan satu

---

<sup>50</sup> Herfin Fahri, "Posisi Perguruan Tinggi...", hlm. 66.

set sarana dan prasarana yang terdapat di dalam. Dari sudut pandang fisik, perguruan tinggi diberikan batasan dengan jelas oleh pagar maupun pembatas yang lain. Dari sisi fungsi, perguruan tinggi merupakan lokasi diselenggarakannya fungsi perguruan tinggi yang biasa kita sebut dengan Tridarma Perguruan Tinggi, yakni Pendidikan dan Pengajaran; kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan dan sekaligus transfer budaya dari satu generasi kepada generasi setelahnya. Tempat Penelitian yakni kegiatan yang dilakukan mahasiswanya untuk menghasilkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, Dan Tempat Pengabdian kepada masyarakat yakni kegiatan nyata mahasiswa yang mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh kepada masyarakat luas.<sup>51</sup>

Landasan ontologis Pendidikan Agama Islam tidak lain didasarkan atas pembuktian dengan Tuhan secara ontologis, yakni Tuhan dirumuskan sebagai keberadaan yang paling sempurna dan keberadaan-Nya mengandung seluruh sifat-sifat yang positif. Islam sebagai suatu sistem tauhid yang merupakan asas ontologi bagi pengembangan landasan aksiologi (Islam sebagai system normative) dan landasan epistemologis (Islam sebagai system pengetahuan).

---

<sup>51</sup> Herfin Fahri, "Posisi Perguruan Tinggi...", hlm. 66.

Menurut Kuntowijoyo bahwa tradisi keilmuan islam di Negera Indonesia memiliki empat aspek. Pertama adalah tradisi normatif baik yang sifatnya deduktif ataupun apologis. Tradisi normatif yang sifatnya deklaratif, merupakan suatu perkembangan ilmu yang pasti digunakan untuk keperluan dakwah, supaya para pemeluk agama islam tidak sekedar ikut-ikutan saja. Contohnya adalah sekolah, pesantren, masyarakat, dan banyak orang di perguruan tinggi mengembangkan ilmu-ilmu normatif-deklaratif, yakni: buku orisinal ataupun terjemahan mengenai tafsir, hadist, sejarah islam, akidah, syariah, dan juga tasawuf. Kedua adalah peran multi fungsi daripada intelektual perguruan tinggi yakni kegiatan murni ilmunan (*pure-scientific*), murni keagamaan (*pure-religious*), sintesis antara *pure scientific and pure religious*, mengandung beberapa implikasi, seperti munculnya penda'iidakan pada momen tertentu, contohnya pada bulan suci Ramadhan, atau hari besar islam yang lain, dimana mereka tidak mempunyai pendidikan formal disiplin agama, namun hanya memiliki visi pada dimensi keagamaan. Ketiga adalah adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat temporer seperti : kursus mahir Bahasa arab yang dilakukan secara singkat dan kampung Ramadhan yang diadakan di perguruan tinggi. Keempat adalah timbulnya kesadaran baru akan arti pentingnya pembinaan umat secara luas entah itu dukungan material ataupun spiritual dengan cara melibatkan intelektual kampus seperti : penyaluran shadaqah, zakat, infaq kepada pihak yang membutuhkannya, yang mana koordinatornya adalah mahasiswa itu sendiri. Pembinaan generasi yang dikelola daripada intelektual

kampus guna mengajarkan serta menerapkan nilai-nilai islam kepada seluruh elemen masyarakat.<sup>52</sup>

Pendidikan merupakan keindahan proses belajar dan mengajar dengan pendekatan manusianya dan bukan hanya sekedar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkan mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya piker, daya dzikir, dan daya ciptanya. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Sosilog Emile Durkheim, dalam karyanya *Education And Sociology*, sebagaimana dikutip oleh Saefudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi Muhammad SAW bersabda : “ Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamanmu”. Jadi Pendidikan harus berorientasi kepada masa depan, harus futuristic. Sementara itu, dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa

---

<sup>52</sup> Herfin Fahri, “Posisi Perguruan Tinggi agama Islam Dalam Pengembangan Pemikiran Hukum Islam”, *Jurnal Studi keislaman Al-Hikmah*, Vol. 7, No. 2, (2017), September 2017, Hlm. 67-68

mendatang. Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip oleh Adi Sasono menggambarkan bahwa pendidikan mencakup tiga faktor yang harus dilakukan secara bertahap yaitu :

- a. Menjaga anak,
- b. Mengembangkan potensi dan bakat anak sesuai dengan minat/bakatnya masing- masing,
- c. Mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.<sup>53</sup>

Dalam studi kependidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya. Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah, split of personality, dan bukan pula pribadi timpang. Manusia diharapkan tidak materialistik atau

---

<sup>53</sup> Siswandi, “Reformasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia”, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol. 1, No. 3, (2007), September-Desember 2007, Hlm. 2

aspiritualistik, amoral, egosentrik atau antroposentris, sebagaimana yang secara ironis masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan kita dewasa ini. Untuk meraih tujuan yang ideal itu, maka realisasinya harus sepenuhnya bersumber dari cita-cita alQur'an, sunnah, dan ijtihad-ijtihad yang masih berada dalam ruang lingkungannya. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititikberatkan ialah prinsip pendidikan Islam: demokrasi dan kebebasan, pembentukan ahlak karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat ketrampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog, pelayanan, sistem universitas, dan rangsangan penelitian.<sup>54</sup>

Perubahan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia keempat atau era disrupsi. Dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Sebuah era baru yang menekankan pada pola digital economy, artificial intelligence, big data, robotic, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena disruptive innovation. Revolusi industri generasi keempat ini ditandai dengan kemunculan super computer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetic dan perkembangan neuroteknologi

---

<sup>54</sup> Siswandi, "Reformasi Sistem...", hlm. 2.

yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Segala hal menjadi tanpa batas (borderless) dengan penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas, karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta pendidikan tinggi.<sup>55</sup>

### 3. Tantangan Perguruan Tinggi Islam Di Era Industri 4.0.

Menristekdikti pada Pembukaan acara Rakernas Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (kemenristekdikti) Tahun 2018 menjelaskan bahwa terdapat lima elemen penting yang harus menjadi perhatian dan akan dilaksanakan oleh Kemenristekdikti untuk mendorong di era Revolusi Industri 4.0, yaitu:

a. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal data Information Technology (IT), Operational Technology (OT), Internet of Things (IoT), dan Big Data Analytic, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang kompetitif

---

<sup>55</sup> Muhammad Nur Asmawi, "Kebijakan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi Pasar Bebas Dan Revolusi Industri 4.0", *Journal Of Pedagogy*, Vol.1, No. 2, (2018). Hlm. 106.

dan terampil terutama dalam aspek data literacy, technological literacy and human literacy.

b. Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. Selain itu, mulai diupayakannya program Cyber University, seperti sistem perkuliahan distance learning, sehingga mengurangi intensitas pertemuan dosen dan mahasiswa. Cyber University ini nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas.

c. Persiapan sumber daya manusia khususnya dosen dan peneliti serta perekayasa yang responsif, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Selain itu, peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.

d. Terobosan dalam riset dan pengembangan yang mendukung Revolusi Industri 4.0 dan ekosistem riset dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas riset dan pengembangan di Perguruan Tinggi, Lembaga Litbang, Industri, dan Masyarakat.

e. Terobosan inovasi dan penguatan sistem inovasi untuk meningkatkan produktivitas industri dan meningkatkan perusahaan pemula berbasis teknologi.

Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mempersiapkan dan memetakan angkatan kerja dari lulusan pendidikan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dunia kerja di era revolusi industri 4.0. merupakan integrasi pemanfaatan internet dengan lini produksi di dunia industri yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi. Karakteristik revolusi industri 4.0 ini meliputi digitalisasi, optimalisasi dan kustomisasi produksi, otomasi dan adaptasi, human machine interaction, value added services and businesses, automatic data exchange and communication, dan penggunaan teknologi internet. Pola industri baru ini membawa dampak terciptanya jabatan dan keterampilan kerja baru dan hilangnya beberapa jabatan. Industri yang akan banyak berkembang pada revolusi industry baru ini. Tantangan tersebut meniscayakan kebijakan antisipatif melalui transformasi pasar kerja Indonesia dengan mempertimbangkan perubahan iklim bisnis dan industri, perubahan jabatan dan kebutuhan ketrampilan. Salah satu faktor yang penting adalah ketrampilan dan kompetensi yang harus tetap secara konsisten perlu ditingkatkan sesuai kebutuhan pasar kerja yang semakin berkembang pesat.<sup>56</sup>

Oleh karena itu, dunia pendidikan dan dunia Industri perlu mengembangkan Industrial transformation strategy dengan mempertimbangkan perkembangan sektor ketenagakerjaan karena

---

<sup>56</sup> Muhammad Nur Asmawi, "Kebijakan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi Pasar Bebas Dan Revolusi Industri 4.0", *Journal Of Pedagogy*, Vol.1, No. 2, (2018). Hlm. 106-107.

transformasi industri akan berhasil dengan adanya tenaga kerja yang kompeten. Berbicara masalah peningkatan kualitas SDM Indonesia, terdapat tiga hal yang menjadi perhatian. Yang pertama adalah kualitas SDM. Yaitu bagaimana memastikan agar kualitas dari SDM Indonesia ini sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, sesuai dengan industri yang berbasis teknologi digital. Yang kedua, adalah masalah kuantitas pekerja atau SDM yang berkualitas dan kompeten serta sesuai kebutuhan industri. Yang ketiga lokasi yaitu masih kurang meratanya sebaran SDM yang berkualitas terutama di daerah-daerah. Terkait dengan peningkatan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja, pemerintah selaku regulator menekankan pentingnya masifikasi pelatihan kerja dan sertifikasi profesi yang sedang dilakukan pemerintah melalui pelatihan kerja di BLK dan program pemagangan.<sup>57</sup>

Dasar pemikiran Abdul Mukti Ali memiliki 2 konsep yaitu:

- a. Konsep Keilmuan dalam hal ini adalah Agama, Kemanusiaan, dan Kemasyarakatan.

Menelaah daripada karya guru besar Abdul Mukti Ali dapat dimengerti bahwa Abdul Mukti Ali memberikan perhatian sangat intens didalam keilmuan tentu saja itu berkaitan dengan hal agama, manusia serta masyarakat. Karena menurut Abdul Mukti Ali, manusia sebagai intelektual muslim hendaknya mengaktualisasikan ajaran dan nilai agama dalam

---

<sup>57</sup> Muhammad Nur Asmawi, "Kebijakan Pendidikan...", hlm. 107.

kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keilmuan atau studi agama, ia mengembangkan sebuah pendekatan yang memadukan antara normatif dan empiris untuk memahami agama yang disebut *scientific cum doctrinaire*. warkan Abdul Mukti Ali harapannya, agar metode ilmiah ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memahami suatu agama. Yang secara harfiah pendekatan ini terdiri dari dua aspek penting yaitu, *scientific* dan *doctrine*. *Scientific* memiliki makna bersifat ilmiah dan *doctrine* dimaknai sebagai suatu ajaran atau doktrin. Dengan kata lain pendekatan ini, menerapkan metode ilmiah yang disatukan dengan doktrin atau ajaran-ajaran yang terkandung dalam suatu agama, khususnya dalam studi Islam. Pendekatan *scientific-cum-doctrinaire* ini, mengombinasikan pendekatan normatif dan pendekatan empiris dalam studi Islam. Dengan menggunakan pendekatan ini, Islam dapat dianalisa dan diinterpretasikan secara doktriner, historis dan empiris. Yang artinya ia tidak menggunakan pendekatan normatif semata dalam studi Islam karena karena pendekatan ini hanya merujuk kepada teksteks keagamaan dalam memahami Islam. Sebab pendekatan normatif seharusnya dikombinasikan dan diintegrasikan dengan pendekatan empiris, dengan mempertimbangkan dan memahami kondisi sejarah, sosial dan budaya dalam mempelajari dan menganalisis Islam dalam kehidupan masyarakat.<sup>58</sup>

Abdul Mukti Ali melihat bahwa studi Islam sebagai suatu objek penelitian agama dalam rangka untuk memahami tingkah laku umat

---

<sup>58</sup> Rafiqah Noviyani, "Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali Dan Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium", *Indonesian Journal Of Education And Learning*, Vol.1, No. 2, (2018), April 2018, Hlm. 134-135

beragama, yakni sejauh apa pengajaran agama dapat diimplementasikan dalam hubungan antara sesama manusia yang hidup di dalam kemasyarakatan. Dengan begitu akan ada hubungan serta pengaruh daripada timbal balik antara perkembangan agama dengan masyarakat akan menjadi sasaran penelitian yang harus menjadi sasaran penting bagi penelitian agama. Menurut Abdul Mukti Ali mengkaji keilmuan dengan pendekatan *scientific-cum-dotrinaire* diharapkan dapat memfungsikan tujuan dari studi Islam yang menurut Abdul Mukti Ali setidaknya ada 4 fungsi yang dapat diperoleh, yakni (1). Lembaga agama yaitu badan yang memiliki fungsi melakukan tugas agama, (2). Hubungan agama yaitu meliputi hubungan antara individu atau kelompok intern agama sendiri atau antar berbagai agama, (3). Fungsi agama yaitu sejauh apa agama mempengaruhi kehidupan masyarakat, dan (4). Teks agama yakni bahan-bahan tertulis tentang agama serta dokumen agama (segala sesuatu baik tulisan, foto, patung, gedung dan sebagainya yang bisa memberikan informasi tentang agama). Untuk itu diperlukannya pendekatan *scientific-cum-dotrinaire* dalam memahami studi keilmuan khususnya dalam studi agama Islam. Yang prinsipnya pendekatan ini untuk memperkenalkan pemahaman agama secara multidimensi agar pemahaman terhadap agama menjadi utuh, dan sesuai dengan tradisi kehidupan di masyarakat atau bersifat universal. serta dalam batas batas tertentu pesan-pesan agama akan mengalami perubahan karena menyesuaikan zamannya. Demikian juga pendekatan agama akan mengalami persesuaian agar tercipta sikap yang terbuka atau saling

menghormati dan memiliki toleransi tinggi baik antar sesama agama yang dianut atau antara umat yang agamanya berbeda. Konsep yang ditawarkan oleh Abdul Mukti Ali tentang pembangunan manusia seutuhnya yang telah menjadi tumpuan yang mengawali proses pembangunan di Indonesia terhitung dari era Orde Baru. Melalui konsep yang disusun oleh Abdul Mukti Ali inilah nilai penting agama mampu menjadi motivasi dalam berbagai program pembangunan di tanah air Indonesia.<sup>59</sup>

#### b. Konsep Pendidikan Untuk Pembangunan

Konsep Abdul Mukti Ali tentang pembangunan manusia seutuhnya menjadi tumpuan yang mengawal proses pembangunan di Indonesia sejak masa Orde Baru. Melalui konsep Abdul Mukti Ali inilah, nilai-nilai agama mampu menjadi motivator dalam berbagai program pembangunan di Indonesia. Pemikirannya tentang kerukunan hidup antar umat beragama dan dialog juga sampai saat ini terus digelorkan di seluruh wilayah Indonesia, lebih-lebih dengan semakin banyaknya konflik antar umat beragama di negeri ini. Selain fokus pada konsep agama dan masyarakat, Abdul Mukti Ali juga mempunyai gagasan tentang pembangunan pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia peduli terhadap perkembangan pesantren, madrasah dan sistem pendidikan di perguruan tinggi khususnya IAIN diseluruh Indonesia. Pesantren dalam pandangan

---

<sup>59</sup> Rafiqah Noviyani, "Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali Dan Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium", *Indonesian Journal Of Education And Learning*, Vol. 1, No. 2, (2018), April 2018, Hlm. 135.

Abdul Mukti Ali sebagai lembaga pendidikan Islam. Pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan diperoleh dari Pondok Pesantren. Tidak mengherankan jika Pondok Pesantren merupakan tempat untuk menyeleksi calon Kyai dan calon ulama dimasa yang akan datang.<sup>60</sup>

Harapan dengan adanya Pondok Pesantren tersebut dapat mencetak para calon pemimpin yang memiliki kyai dan ulama yang berintelektual. Pondok Pesantren yang secara potensial adalah lapangan untuk melatih santrinya untuk menjadi ulama dan pemimpin lebih di khususnya pada pelatihan mental. Namun bukan berarti setiap santri yang belajar di pondok pesantren akan menjadi ulama ataupun seorang pemimpin. Bagi madrasah sendiri diharapkan lebih unggul dalam pendidikan disegi agamanya. Tetapi ada madrasah yang berada diluar pesantren memiliki kelemahan tentang pendidikan agama yang semata hanya ditujukan untuk ilmu pengetahuan bukan untuk pendidikan. Maka penanaman akhlak mulia disekitar madrasah adalah solusi yang tepat. Berangkat dari konsep pesantren dan madrasah, maka pada tataran IAIN dalam harapan Abdul Mukti Ali lebih kepada meghubungkan pengajaran pendidikan Islam dengan ilmu umum. Mahasiswa dibuat sadar akan perannya di masa mendatang. Maka dari itu perlu ditanamkan prinsip perubahan, berpikir kritis, sadar akan

---

<sup>60</sup> Rafiqah Noviyani, "Mengenang Kembali Sosok...", hlm. 137.

pertumbuhan serta perkembangan pribadi dengan ditanamkannya disiplin intelektual.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Rafiqa Noviyani, "Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali... hlm. 138.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian pada hakekatnya adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian tersebut memiliki bobot yang memadai dan memberikan hasil yang tidak meragukan.<sup>62</sup>

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Menurut Lexi.J.Moleong merujuk pendapat Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.<sup>64</sup>Selain itu dalam pengumpulan data sampai pada

---

<sup>62</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 11-12.

<sup>63</sup> Lexi.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 1989), Hlm. 3

<sup>64</sup> Suharsimi Arikuntoro, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1995), Hlm. 310.

analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subjektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pendekatan Historis, yakni pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Mukti Ali. Dalam mengungkapkan sebuah pemikiran tokoh, aspek biografi, atau riwayat hidup sangat perlu dijelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan tokoh tersebut.
2. Pendekatan Filosofis, yakni pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkapkan pemikiran pendidikan prespektif Mukti Ali yang meliputi hakekat dan tujuan pendidikan, dasar-dasar pendidikan, dan konsep modernisasi dalam pendidikan islam.

## B. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga grand metode, yakni library research, field research, dan bibliography research. Library research adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka. Field research adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. Sedangkan Bibliography research.

adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.<sup>65</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh. Maka, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>66</sup> Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer : Metode Memahami Agama Islam, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini. Yang di dalamnya memuat pemikiran-pemikiran, riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karir, dan karya-karya Abdul Mukti Ali.
2. Data Sekunder : Hasil wawancara Bersama Prof . Siswanto dan Dr. Singgih Basuki selaku murid dari Abdul Mukti Ali, Buku IAIN Modernisasi Isam Di Indonesia, Buku Pemikiran Keagamaan Abdul Mukti Ali sera jurnal-jurnal yang memuat tentang pemikiran Abdul Mukti Ali tentang pendidikan islam, yang di dalamnya memuat hakikat dan tujuan pendidikan, dasar-dasar pendidikan serta konsep modernisasi pendidikan islam.

---

<sup>65</sup> Risti Ajarwiyati. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H Imam Zarkasyi*, (skripsi, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2012), Hlm. 51.

<sup>66</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), Hlm. 11.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan atau library research karena data yang diperoleh berasal dari dokumen- dokumen, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Mukti Ali dan pada tesis ini sifatnya adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah diperoleh.

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

Empat komponen analisis: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

### **1. Pengumpulan Data**

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kuantitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan statistik. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*triangulasi*). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang

---

<sup>67</sup> Sugiono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 136-142.

diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

## **2. Reduksi Data**

Data yang telah diperoleh dari tempat penelitian harus dicatat dan direkam secara detail. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek tertentu.

## **3. Penyajian Data (*data display*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengatakan “*the most frequent form of display data for qualitative.*”

#### **4. Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing/ verification*)**

Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan sementara atau hipotesis yang dimiliki oleh peneliti dapat berubah jika dalam proses penelitian ditemukan fakta yang tidak sesuai dengan hipotesis tersebut. Sehingga pada tahap ini peneliti akan memverifikasi data dan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang ditemukan pada proses penelitian yang sesuai atau tidak dengan kesimpulan sementara.

#### **C. Instrumen Penelitian**

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Menurut pendapat Moelong mengatakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan yang rumit. Hal tersebut dikarenakan peneliti merupakan perencana, dan pelaksana.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kontribusi Abdul Mukti Ali dalam Dunia Politik dan Pendidikan

A. Abdul Mukti Ali dilantik menjadi Menteri Agama beberapa bulan sesudah pemilu pada tanggal 11 September 1971 menggantikan K.H. Muhammad Dachlan yang belum habis masa jabatannya pada saat itu. Tidak banyak yang diketahui mengapa pergantian pimpinan Departemen Agama itu terkesan mendadak. Abdul Mukti Ali seorang yang sama sekali tidak mempunyai latar belakang politik, melainkan seorang akademisi, cendekiawan, dan ahli ilmu agama, saat itu dipercaya menjadi seorang Menteri Agama. Beberapa analisis yang ada menyatakan Abdul Mukti Ali ditunjuk untuk memimpin Departemen Agama pada saat itu dimaksudkan untuk memperlancar maksud dari Orde Baru untuk merekonstruksi dan reorientasi kebijakan-kebijakan. Dengan keahlian Abdul Mukti Ali dalam bidang agama dan keaktifannya dalam berbagai macam forum dialog antar umat beragama, Abdul Mukti Ali dianggap sebagai orang yang sangat berkompeten untuk mengemban tujuan dari Orde Baru tadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan kedua yakni bapak Ahmad Singgih Basuki, yaitu :<sup>68</sup>

*“Abdul Mukti Ali itu kan futuristik, bukan hanya sekedar berpikir untuk orde baru dalam arti politik. Istilahnya kalau politik kan ya tahulah saudara politik ya? Jadi kemauannya penguasa dengan*

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ahmad Singgih Basuki di Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2022

*pembangunan. Bukan sekedar itu, tapi sesungguhnya Pak Mukti, tapi itu kebetulan saja. Apa namanya? Sejajar ya. Jadi, modernisasi pemerintah orde baru waktu itu ingin agama itu bagaimana menyatu dalam kehidupan modern, tapi konteksnya kan pembangunan. Tahun 70-an loh ya!”*

Dengan kedudukan yang dimiliki, gagasan-gagasan Abdul Mukti Ali tentang metode pendekatan dalam memahami agama secara holistik dan perbandingan agama yang diperoleh saat menuntut ilmu di McGill semakin besar untuk diperkenalkan dan dikembangkan di Indonesia. Karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengubah pendekatan tradisional menjadi pendekatan komprehensif yang ditawarkan oleh Abdul Mukti Ali. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap Informan 2 bapak Ahmad Singgih Basuki, yaitu :<sup>69</sup>

*“Kalau versi Pak Mukti pendekatan itu dibekali dengan bagaimana cara meneliti dengan ilmu-ilmu sosial, sejarah, antropologi, filsafat. Jadi, ilmu-ilmu itu digunakan untuk meneliti agama. Hebatnya disitu tuh Pak Mukti itu. Jadi antropologi dipakai untuk apa? Untuk meneliti agama bisa, misalnya sapi. Kenapa di Hindu diagungkan, tetapi kalau di Islam disembelih? Nah itu antropologi bisa. Berbagai disiplin ilmu itukan tertulis dalam dua bahasa itu. Makanya bagaimana kita bisa membaca ilmu itu tanpa mengerti bahasanya? Disiplin, jujur, gak mau kopromi, dan tidak bisa ditawar. Kalau ya ya iya. Tapi ya betul prakteknya yang lolos di Pak Mukti pasti orangnya emang di atas rata-rata. Professor semua mereka, sudah jadi pemikir.”*

Memang pada masa-masa awal konsolidasi kekuasaan pemerintahan Orde Baru, jabatan-jabatan struktural yang berhubungan dengan kebijakan strategis diserahkan pada golongan teknokrat, yaitu golongan terdidik yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, dan dengan keahliannya mampu membuat

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ahmad Singgih Basuki di Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2022.

kebijakan publik.<sup>70</sup> Melalui Kementerian Agama, Abdul Mukti Ali justru lebih leluasa dalam mengimplementasikan pemikiran-pemikirannya yang modern tentang berbagai persoalan agama yang terjadi di Indonesia pada saat itu. Jika sebelumnya IAIN dan intern Umat Islam saja, maka ketika diangkat menjadi Menteri Agama, Abdul Mukti Ali harus memikirkan dan mengemban amanah dalam mengatasi berbagai persoalan keagamaan yang mendasar dan mencakup ruang lingkup yang lebih luas dari yang sebelumnya.

Dalam kaitan kedudukannya di Menteri Agama, Abdul Mukti Ali tidak dapat terlepas dari perspektif kebijakan politik pada masa Orde Baru yang difokuskan kepada aspek modernisasi ekonomi, stabilisasi politik, dan sosialisasi ideologi pancasila dan UUD 1945 sebagai satu-satunya ideologi yang dikembangkan. Pada tahap ini dapat diyakini bahwa pembangunan ekonomi sebagai salah satu agenda utama pemerintah tidak akan tercapai dengan baik jika masyarakat di Indonesia masih terbelakang dan miskin. Karena itu, stabilisasi politik dan ideologis harus kuat tanpa adanya faksi-faksi politik, sebagaimana yang ada pada masa Orde Lama. Dengan perspektif ini, maka ide transformasi Departemen Agama dan modernisasi IAIN menjadi salah satu agenda yang dilakukan dalam rangka membentuk agen-agen modernisasi pembangunan. Untuk itu pilihan yang tepat untuk menempati posisi kunci pada Departemen Agama tidak dipercayakan kepada kaum tradisional muslim

---

<sup>70</sup> Dr. A. Singgih Basuki, MA., *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, 2013, Yogyakarta: SUKA-Press, hlm. 25.

sebagaimana pada masa sebelumnya, tetapi paling tidak kepada kelompok pelajar yang modern.<sup>71</sup>

Pada masa kedudukan Abdul Mukti Ali sebagai Menteri Agama, setidaknya ada delapan permasalahan yang harus ditangani, yaitu :<sup>72</sup>

1. **Masalah pembangunan manusia yang seutuhnya.** Sebagaimana yang diketahui, salah satu tugas utama diangkatnya Abdul Mukti Ali sebagai Menteri Agama pada saat itu adalah membangun Masyarakat Indonesia seutuhnya. Hal ini terjadi setelah Departemen Agama tidak lagi dijadikan objek kepentingan partai atau golongan. Bahkan Abdul Mukti Ali mendapat julukan “Menteri Manusia Seutuhnya,”<sup>73</sup> bahkan ada yang menganggap Abdul Mukti Ali telah berhasil mengubah Departemen Agama sebagai “Departemen Pembangunan.” Dari ungkapan tersebut dapat diketahui kontribusi nyata Abdul Mukti Ali sebagai Menteri Agama yang dirasakan oleh masyarakat pada saat itu.
2. **Kerukunan hidup beragama di Indonesia.** Masalah ini sesungguhnya sudah mulai diatasi pada masa kedudukan K.H. Muhammad Dachlan saat memiliki kedudukan sebagai Menteri Agama sebelum Abdul Mukti Ali dengan mempertemukan tokoh-tokoh dari berbagai agama untuk merumuskan berbagai kemungkinan dalam kerukunan beragama di Indonesia, namun usahanya tersebut kurang berhasil. Abdul Mukti Ali

---

<sup>71</sup> Fuad Jabali, dan Jamhari, “*IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*,” Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, hlm. 18-19.

<sup>72</sup> Dr. A. Singgih Basuki, MA., *Pemikiran....*, hlm. 26 – 29.

<sup>73</sup> Soeroyo, “H.A. Mukti Ali dan Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia,” dalam Djam’annuri (ed.), *70 Tahun H.A. Mukti Ali*, hlm. 95.

melanjutkan upaya yang telah dilakukan oleh K.H. Muhammad Dachlan sebelumnya dengan cara dan pola yang sesuai dengan keahliannya, yakni Ilmu Perbandingan Agama. Di sini justru kembali Abdul Mukti Ali memiliki kesempatan yang sangat luas untuk mengimplementasikan berbagai konsep tentang kerukunan beragama, dialog, dan sebagainya dalam tataran kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Sampai dengan tahun 1971, di Indonesia belum ada orang yang membicarakan isu-isu kerukunan dalam beragama secara ilmiah, terbuka, dan dengan suasana yang kokoh antar umat beragama. Selain itu, dibentuk juga Badan Musyawarah antar Umat Beragama yang bertugas menyelesaikan masalah kehidupan beragama.<sup>74</sup>

3. **Problem kenegaraan (politik).** Pada saat itu muncul sebuah polemik di tengah Masyarakat Indonesia. Di satu sisi masyarakat mengkhawatirkan Negara Indonesia terjebak dalam negara yang sekuler, tetapi di sisi yang lain, masyarakat mengkhawatirkan Negara Indonesia menjadi negara yang teokratis. Oleh karena itu, muncul pemikiran dari Abdul Mukti Ali bahwa Indonesia bukan negara sekuler maupun teokratis, namun Negara Pancasila. Sampai saat ini pemikiran tersebut masih relevan dan mampu menjembatani dua pandangan yang berlawanan.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Mohammad Damami dkk., "Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, MA" dalam *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2000, hlm. 260-261.

<sup>75</sup> Mohammad Damami dkk., "Prof. Dr. H.A. Mukti Ali... hlm. 261.

4. **Pendidikan intern Umat Islam.** Pada waktu itu lulusan-lulusan sekolah agama tidak dapat menuruskan pada jenjang pendidikan tinggi umum karena selain aturannya yang tidak jelas, tetapi juga karena kemampuan pengetahuan umum siswa pada saat itu kurang. Perbandingan kurikulum pengetahuan agama dengan umum adalah 70% : 30%. Agar tidak terjadi konflik dalam penyaluran siswa, maka perbandingan kurikulum diubah menjadi 30% agama dan 70% pengetahuan umum. Setelah perubahan tersebut keluarlah Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 038/U/1975, Nomor 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah pada tanggal 24 Maret 1975. Di antara keputusannya adalah ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah pada sekolah umum, lulusan madrasah dapat melanjutkan pendidikan setingkat lebih tinggi pada sekolah umum, serta madrasah dapat pindah pada sekolah umum yang setara.
5. **Pendidikan Tinggi Islam yang ada di Indonesia.** Pada saat itu sulit diharapkan output dari Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia mampu menghasilkan pemikir keislaman yang handal. Jika hanya sekedar menghasilkan tenaga-tenaga teknis keagamaan di lapangan, kiranya sudah cukup. Untuk itu perlu pembenahan terhadap mutu tenaga pengajarnya di antaranya diselenggarakan PGC (Post Graduate Course), SPS (Studi Purna Sarjana) yang kemudian menjadi embrio berdirinya

Program Pascasarjana. Selain itu, dilakukan pengiriman dosen untuk belajar ke beberapa negara. Untuk meningkatkan penelitian agama di lapangan, dibuka juga PLPA (Pusat Pelatihan Penelitian Agama). Di samping itu juga diadakan perubahan-perubahan lain di antaranya: kurikulum, perpustakaan, serta perbaikan jabatan fungsional. Mental dosen harus memiliki mental ilmu, gemar mempelajari, menguasai serta memanfaatkan bahasa asing, memiliki wawasan metodologis dalam memahami agama. Hal ini juga disampaikan oleh Abdul Mukti Ali dalam tulisannya dan hasil wawancara peneliti dengan Informan 1 Bapak Siswanto Masruri dan Informan 2 Bapak Ahmad Singgih Basuki sebagai berikut :<sup>76</sup>

*“Fenomena yang sangat menonjol saat ini adalah adanya penemuan-penemuan baru dalam sains. Timbulnya sains menguntungkan dakwah islam. Di Indonesia pertumbuhan sains lebih banyak ditekankan pada kegunaannya dan kurang menekankan pada kemurniannya. Oleh karena itu tumbuhnya sains di Indonesia belum dapat membawa para ilmuan kita pada pengenalan Zat yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta yang mereka temukan. Oleh karena itu kewajiban bagi para ilmuan muslim di Indonesia untuk lebih mempercepat proses timbulnya ilmu pengetahuan dari mempelajari kegunaan sains kearah penyelidikan kemurnian sains. Karena kemurniaan sains inilah yang menjadikan dasar negara barat maju berkembang. Dengan penyelidikan kemurnian sains makan orang-orang akan mengetahui rahasia-rahasia dan keajaiban alam semesta, menyadari keagungan dan kebijaksanaan Zat yang menciptakannya. Mereka juga akan segera menyadari bahwa penciptaan alam semesta tidak hanya kebetulan belaka saja. Bukankah hanya orang-orang yang berilmu yang dapat menjadi manusia yang paling bertakwa kepada Allah. Memang suatu hal yang paradoks bahwa disamping kemajuan yang dicapai dalam pembangunan, terutama dalam bidang ekonomi, dalam waktu yang*

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Siswanto Masruri di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2022.

*sama agama di Indonesia juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Berbicara tentang agama islam, satu hal yang sangat menonjol adalah bahwa dalam alam pembangunan ini banyak kaum intelektual dalam bidang bukan ilmu agama menekuni ajaran dan amalan agama islam. Di masjid, seminar-seminar, dan pertemuan-pertemuan ilmiah tidak sedikit para cendekiawan yang dalam bidang bukan ilmu agama islam telah menampilkan uraian-uraian dan kupasa tentang agama islam yang sangat menarik. Kegiatan para intelektual muslim diikuti oleh para mahasiswa dan dosen muda universitas dan perguruan tinggi yang tidak mengkhususkan ajaran agama islam. Mereka juga giat mendalami ajaran islam.”*

*“Ya karena ini, memahami Islam secara komprehensif. Jadi tanpa ilmu sejarah, kita tidak akan mengerti bagaimana rasulullah di Makkah. Tanpa memahami sosiologi kita tidak bisa bergerak. Jadi, dakwah itu non sense kalau tidak ada sosiologi. Apalagi harus ditambah dengan psikologi misalnya seperti itu. Jadi keempat ini memang wajib betul, nah makanya itu tak bilangi kalau ilmu wajibnya ya itu. Jadi, dengan penguasaan empat keilmuan, ilmu bantu tadi itu menurut beliau cukuplah dosen itu atau sarjana IAIN waktu itu memahami Islam. Semua fakultas, tidak hanya satu fakultas. Tanpa belajar itu semua ya normatif aja.” (Informan 2)<sup>77</sup>*

6. **Merebaknya sikap saling curiga antar sesama kelompok.** Hal ini merupakan representasi dari berbagai elemen masyarakat, baik formal maupun informal, antara kelompok-kelompok agama dengan pemerintah. Khusus untuk kelompok agama, Umat Katholik terhimpun dalam MAWI (Majlis Agung Wali Gereja Indonesia) yang sekarang menjadi KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia). Pada Protestan terhimpun pada PGI (Persekutuan Gereja Indonesia), Buddha dalam WALUBI (Perwalian Umat Buddha Indonesia), serta Hindu dalam PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia). Sementara itu belum ada representasi dari kelompok Umat Islam. Berbagai organisasi tersebut

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ahmad Singgih Basuki di Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2022.

menjadi mediator antara mereka dengan pemerintah. Untuk itu, pada tahun 1975 atas inisiatif dari Abdul Mukti Ali, maka dibentuklah MUI (Majelis Ulama Indonesia). Dengan diresmikannya MUI diharapkan muncul suasana saling menghargai, saling mempercayai, serta saling membantu dalam rangka menyukseskan pembangunan.

7. **Sumber daya manusia di pesantren.** Masalah ketujuh ini muncul atas keprihatinan akan nasib kehidupan santri di pesantren yang hanya suntuik mempelajari ilmu-ilmu agama dalam arti sempit. Mereka tidak diajarkan pengetahuan umum sebagai bekal ketika nanti terjun di tengah masyarakat. Agar terjadi perimbangan antara dunia pondok pesantren yang menekankan segi keikhlasan dan keshalehan dengan laju gerak pembangunan masyarakat yang terus berubah, maka Abdul Mukti Ali berupaya mengangkat harkat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan memasukkan pengetahuan umum, keterampilan, dan teknologi dalam kurikulum pesantren. Di antaranya diperkenalkan berbagai macam jenis keterampilan, seperti perikanan, pertanian, pertukangan, perbengkelan dan sebagainya dalam dunia pesantren. Menurut Abuddin Nata dalam perkembangan pesantren saat ini mulai menampakkan eksistensi sebagai sebuah lembaga Pendidikan Islam yang layak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sekolah yang didirikan, baik secara formal maupun informal. Selain itu, saat ini

pesantren memiliki tren baru dalam rangka merekonstruksi sistem yang selama ini banyak digunakan, yaitu :<sup>78</sup>

- a. Mulai terbiasa dengan metodologi ilmiah yang modern.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, yakni bersifat terbuka dengan adanya perubahan yang datang dari luar pesantren.
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun bersifat absolut dengan kiai yang semakin berkembang sekaligus dapat memberikan bekal kepada santri berupa pengetahuan di luar pengetahuan agama, dan juga keterampilan yang diperlukan pada lapangan kerja saat ini.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

8. **Kontroversi RUU Perkawinan.** Dalam hal ini Abdul Mukti Ali adalah orang yang paling bertanggung jawab baik di mata pemerintahan maupun Umat Islam.

Demikian permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Abdul Mukti Ali saat menjabat sebagai Menteri Agama. Agenda pokok dari Abdul Mukti Ali yang menjabat Menteri Agama pada saat itu adalah sebagai juru bicara tentang program modernisasi pada masa Orde Baru. Selain itu, memainkan peran sebagai pemelihara pluralitas keagamaan di Indonesia. Setelah lenser sebagai Menteri Agama, Abdul Mukti Ali kembali mengabdikan diri untuk mengajar

---

<sup>78</sup> Abuddin Nata, "*Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*," Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 129.

di IAIN Sunan Kalijaga (sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga) dan kembali aktif dalam menulis.

Selain itu, Abdul Mukti Ali meraih aktif di berbagai macam organisasi, yaitu:<sup>79</sup>

1. Anggota Komite Kebudayaan Islam UNESCO yang berpusat di Paris.
2. Anggota Dewan Penasihat Pembentukan Parlemen Agama-agama Sedunia di New York.
3. Anggota Dewan *National Hijra Council* di Pakistan.
4. Anggota Penasihat *Federation of World Peace*.
5. Anggota Akademi Kebudayaan Jakarta yang diketuai oleh Sutan Takdir Alisyahbana.
6. Anggota Dewan Riset Nasional Jakarta.
7. Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) Jakarta yang diketuai oleh Widjojo Nitisastro
8. Anggota Dewan Penyantun berbagai Perguruan Tinggi: UGM, UMY, dan ISI.
9. Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) tahun 1993 – 1998
10. Anggota Pengurus Angkatan 1945.

Selain itu, A. Mukti Ali memperoleh Anugrah dari Hamengku Buwono IX dari UGM Yogyakarta dan diserahkan bertepatan dengan Dies Natalis UGM ke-49 pada tanggal 19 Desember 1998. Pemberian anugerah tersebut dalam rangka

---

<sup>79</sup> Dr. A. Singgih Basuki, MA., *Pemikiran....*, hlm. 32.

pengakuan UGM atas jasanya yang luar biasa bagi bangsa dan negara dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan kemanusiaan.<sup>80</sup>

## **B. Peran Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia**

Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia sangat diperlukan perkembangannya dalam memfasilitasi Rakyat Indonesia dalam memperdalam Ilmu Agama pada jenjang Pendidikan Tinggi. Secara historis tokoh-tokoh penting yang turut mengagas berdirinya Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, yaitu M. Natsir, Satiman, dan Mohammad Hatta.<sup>81</sup> Dalam artikel yang pernah ditulis oleh M. Natsir yang berjudul “*Sekolah Tinggi Islam*” menyatakan bahwa sudah sepantasnya Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia mampu mencetak generasi intelektual yang berbasis keislaman dan kebudayaan yang kuat sebagai pengganti pendidikan Barat yang telah ada di Indonesia.<sup>82</sup> Menurut Hatta dalam pendirian Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia dapat memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan masjid (agama). Pendidikan Tinggi Islam harus mampu mencetak sarjana muslim yang mampu membaca dinamika perkembangan masyarakat.<sup>83</sup> Sedangkan menurut Satiman melalui Hatta terdapat empat kegelisahan yang menjadi pentingnya Pendidikan Tinggi Islam harus didirikan di Indonesia. *Pertama*, kesadaran adanya fenomena pengembangan pendidikan Umat Islam di Indonesia tertinggal dibandingkan

---

<sup>80</sup> Dr. A. Singgih Basuki, MA., *Pemikiran....*, hlm. 32.

<sup>81</sup> *Fuad Jabali, dan Jamhari, "IAIN.....*, hlm. 3.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>83</sup> Dr. A. Singgih Basuki, MA., *Pemikiran....*, hlm. 78.

pendidikan yang diselenggarakan oleh Umat Non-Islam. *Kedua*, Umat Non-Islam yang ada di Indonesia mengadopsi sistem Pendidikan Barat. *Ketiga*, adanya pemikiran bahwa Pendidikan Islam harus terintegrasi dengan dunia internasional. *Keempat*, Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus memerhatikan warisan budaya lokal yang ada di Indonesia.<sup>84</sup> Dari hal-hal tersebut akhirnya dapat diketahui bahwa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia sangat diperlukan keberadaannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di Indonesia.

Menurut Abdul Mukti Ali mengenai keberadaan Pendidikan Tinggi Islam adalah sebagai berikut :

*“Pembangunan itu didahului oleh cita, maka cita harus diciptakan oleh para sarjana. Dan sarjana itu adalah hasil dari universitas atau perguruan tinggi. Itulah sebabnya mengapa universitas atau perguruan tinggi merupakan suatu hal yang mutlak bagi pembangunan. Pembangunan tidak akan tercipta atau kuat tanpa adanya perguruan tinggi dan perguruan tinggi akan gulung tikar apabila tidak timbul cita dan ide tentang pembangunan.”*<sup>85</sup>

Pendidikan Tinggi Islam yang didirikan di Indonesia sangat diperlukan keberadaannya untuk menunjang pembangunan bangsa. Pendidikan Tinggi Islam harus menjadi salah satu pelopor agen perubahan (*agent of change*). Berdasarkan PP Nomor 60 Tahun 1999 dan misi yang ada di Kementerian Agama, secara konstitusional peran dari Pendidikan Tinggi Islam yang didirikan di Indonesia adalah sebagai berikut :

---

<sup>84</sup> Dr. A. Singgih Basuki, MA., *Pemikiran....*, hlm. 4.

<sup>85</sup> Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 7

1. Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia berperan untuk mencetak para mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan atau skill yang profesional yang dapat mengaplikasikan, mengembangkan, sehingga memperkaya keilmuan, teknologi, seni, dan kebudayaan yang berbasis Islam di tengah masyarakat.
2. Dapat mengembangkan keilmuan yang berbasis Islam, baik dalam aspek teknologi atau seni yang akan berdampak positif dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan mampu memperkaya kebudayaan nasional.
3. Merumuskan, menyebarluaskan, dan mendidik masyarakat dengan filosofi dan nilai-nilai Agama Islam dan dapat digunakan di tengah masyarakat sebagai parameter dalam berperilaku, menjadi inspirator, dan motivator dalam kehidupan beragama yang harmonis.

Dalam “*World Declaration on Higher Education for the Twenty First Century: Vision and Action*” yang di delakrasikan oleh UNESCO menyatakan fungsi dari adanya pendidikan tinggi adalah untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarluaskan budaya-budaya secara historis nasional, regional, dan internasional dalam hal yang plural dan keagamaan budaya.<sup>86</sup> Dari pernyataan tersebut, maka dengan adanya Pendidikan Tinggi Islam

---

<sup>86</sup> Queiroz, L. R. S., & Figueiredo, S, “*The World Declaration on Higher Education for the Twenty-First Century*” and perspectives for Music Education in Brazil. *International Perspectives on Research in Music Education*, 2016, hlm. 205.

yang didirikan oleh masyarakat Indonesia akan membuat Pendidikan Islam di Indonesia turut berperan dalam mencetak kaum intelektual yang mampu memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan dan menyebarluaskan budaya-budaya secara historis nasional, regional, dan internasional dalam hal yang plural dan keagamaan budaya. Semakin berkembangnya zaman, Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus mampu mengintegrasikan sains dan keagamaan.

Menurut Abdul Mukti Ali dalam tulisannya menyatakan :<sup>87</sup>

*"Fenomena yang sangat menonjol saat ini adalah adanya penemuan-penemuan baru dalam sains. Timbulnya sains menguntungkan dakwah islam. Di Indonesia pertumbuhan sains lebih banyak ditekankan pada kegunaannya dan kurang menekankan pada kemurniannya. Oleh karena itu tumbuhnya sains di Indonesia belum dapat membawa para ilmuan kita pada pengenalan Zat yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta yang mereka temukan. Oleh karena itu kewajiban bagi para ilmuan muslim di Indonesia untu lebih mempercepat proses timbulnya ilmu pegetahuan dari mempelajari kegunaan sains kearah penyelidikan kemurnian sains. Karena kemurniaan sains inilah yang menjadikan dasar negara barat maju berkembang. Dengan penyelidikan kemurnian sains makan orang-orang akan mengetahui rahasia-rahasia dan keajaiban alam semesta, menyadari keagungan dan kebijaksanaan Zat yang menciptakannya. Mereka juga akan segera menyadari bahwa penciptaan alam semesta tidak hanya kebetulan belaka saja. Bukankah hanya orang-orang yang berilmu yang dapat menjadi manusia yang paling bertakwa kepada Allah."*

Selain itu, diperkuat dari hasil wawancara terhadap informan 1 Bapak Siswanto Masruri dan Informan 2 Bapak Ahmad Sinngih Basuki :

---

<sup>87</sup> Mukti Ali, "Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini," Jakarta: Rajawali, 1987, hlm. 85.

*“Kalo saya lihat dari pandangan pak Mukti Ali tentang kelemahan, kemudian tentang statement beliau ini kalo dihubungkan dengan statement Roger Lincolen Shin itu nyambung apalagi pak Mukti Ali pernah mengatakan dalam belajar Agama itu harus memperhatikan sisi-sisi ilmiah tetapi juga harus memperhatikan sisi kewahyuan, yang sering beliau sebut itu adalah scientific cum doctriener jadi jangan ilmiah banget, jangan hanya pendekatan keilmuan saja tapi doktrin (maksud doktrin disini ya agama itu), makanya scientific cum doctrine sama dengan yang beliau ucapkan sebelumnya kemudian yang disampaikan oleh Roger Lincolen Shin kemudian pak Mukti Ali sering mengatakan itu.” (Informan 1)<sup>88</sup>*

*“Tadi kan sudah saya sampaikan, jadi ingin menyatukan atau mengintegrasikan keilmuan dengan keagamaan scientific cum doctriener, keilmuan tapi agamis. Nah itu yang sulit, waktu itu jadi ikonnya Jogja, dan waktu itu belum ada orang yang berpikir seperti itu. Nah dia dengan bahasa yang sekarang itu integrasi antara sains dan agama itu. Kata kuncinya metodologi harus menguasai, jadi ada proses penelitian. Itu berdarah-darah itu. Berdarah-berdarah untuk mengikuti kursus itu. Setelah lulus mereka betul-betul punya pengalaman penelitian dan berpencah di IAIN-nya masing-masing.” (Informan 2)<sup>89</sup>*

Dari pernyataan Abdul Mukti Ali beserta penguatan dari informan 1 dan 2 dapat diketahui bahwa Pendidikan Tinggi Islam harus dapat mengintegrasikan antara sains dan keagamaan. Hal tersebut dilakukan agar output dari Pendidikan Tinggi Islam mampu memahami fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah, mengembangkan keilmuan melalui fenomena-fenomena yang terjadi, dan menyebarluaskan kepada masyarakat. Hal tersebut menjadi sesuatu yang wajib dilakukan oleh Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia agar mampu berkontribusi dengan maksimal dalam

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Siswanto Masruri di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2022.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ahmad Singgih Basuki di Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2022.

pengembangan masyarakat di Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Integrasi keilmuan antara sains dan agama juga sangat penting dalam menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan di Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Abdul Mukti Ali dalam tulisannya, yaitu :<sup>90</sup>

*“Kemajuan ilmu pengetahuan cenderung kearah perpecahan dan diskriminasi, dunia terbelah menjadi yang kaya sedikit dan yang miskin banyak. Perkembangan dalam bidang politik dan militer pun menunjukkan arah yang mencemaskan. Perkembangan itu dikarenakan ilmu pengetahuan yang terlepas dari pertimbangan moral. Hal ini terjadi karena lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang sekarang ini meliputi seantero hidup dan kehidupan manusia modern ini dilahirkan di masyarakat barat yang secular. Sebaliknya perkembangan agama cenderung kearah solidaritas ke dalam dan konsultasi keluar. Untuk menghindari akibat yang timbul dari ilmu pengetahuan yang secular dan sejalan dengan arus perkembangan pemikiran dewasa ini tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan dan agama, maka adalah kewajiban kita untuk menciptakan dan mengembangkan kebudayaan dengan efektifitas dan kreativitas ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam pandangan hidup yang transcendental. Hanya kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang demikian itu yang akan memberikan makna hidup dan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup dan kehidupan ini.”*

Pemaparan Abdul Mukti Ali di atas menunjukkan ketimpangan dalam fenomena perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang seharusnya mampu mengembangkan peradaban manusia justru membuat sebuah perpecahan dan diskriminasi yang sangat tidak diharapkan. Perkembangan ilmu politik dan militer yang diharapkan

---

<sup>90</sup> Mukti Ali, “Beberapa....”, hlm. 7.

mampu menjaga keamanan dan ketertiban negara justru berkembang ke hal-hal yang menimbulkan peperangan antar negara. Oleh karena itu, Abdul Mukti Ali sangat menyarankan adanya integrasi keilmuan antara sains dan agama. Hal tersebut agar perkembangan ilmu pengetahuan beserta moral dapat berjalan secara bersama. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan agama secara seimbang, maka akan menciptakan ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan peradaban secara baik. Manusia mampu menggunakan akal dan hati nurani yang sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam sebagai makhluk yang berpikir dan sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan Q.S. Ali Imran ayat 191 dan Q.S. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :<sup>91</sup>

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ

*“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”*

---

<sup>91</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 132.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*<sup>92</sup>

Dari kedua ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah untuk mengelola bumi. Konsep Pendidikan Islam, manusia memiliki potensi bawaan yang telah diberikan oleh Allah berupa keimanan, akal pikiran, dan potensi fisik.<sup>93</sup> Tentu dalam potensi fisik juga meliputi bagaimana manusia dalam berkomunikasi dan memikul tanggung jawab sebagai makhluk yang dapat berpikir dan menjadi khalifah di muka bumi.<sup>94</sup> Dalam proses Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang religius dan memiliki integritas serta kecerdasan dalam menjawab isu-isu perkembangan

---

<sup>92</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 8.

<sup>93</sup> Moh, Z. F, "Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mul Khan Dan Hasan Langgulung, *Tesis*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura Pamekasan. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2020, hlm. 53.

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

keilmuan di tengah masyarakat.<sup>95</sup> Hal ini harus menjadi perhatian bagi Pendidikan Tinggi Islam yang berkembang di Indonesia sebagai sebuah institusi pendidikan yang memiliki peranan dalam mencetak lulusan yang mampu mengintegrasikan antara sains dan agama agar perkembangan ilmu pengetahuan dapat memiliki arah yang baik dan memiliki manfaat untuk masyarakat yang juga sesuai dengan pernyataan Abdul Mukti Ali dan dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Informan 2 Bapak Ahmad Singgih Basuki, yaitu :

*“Fenomena yang sangat menonjol saat ini adalah adanya penemuan-penemuan baru dalam sains. Timbulnya sains menguntungkan dakwah islam. Di Indonesia pertumbuhan sains lebih banyak ditekankan pada kegunaannya dan kurang menekankan pada kemurniannya. Oleh karena itu tumbuhnya sains di Indonesia belum dapat membawa para ilmuan kita pada pengenalan Zat yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta yang mereka temukan. Oleh karena itu kewajiban bagi para ilmuan muslim di Indonesia untuk lebih mempercepat proses timbulnya ilmu pengetahuan dari mempelajari kegunaan sains kearah penyelidikan kemurnian sains. Karena kemurniaan sains inilah yang menjadikan dasar negara barat maju berkembang. Dengan penyelidikan kemurnian sains makan orang-orang akan mengetahui rahasia-rahasia dan keajaiban alam semesta, menyadari keagungan dan kebijaksanaan Zat yang menciptakannya. Mereka juga akan segera menyadari bahwa penciptaan alam semesta tidak hanya kebetulan belaka saja. Bukankah hanya orang-orang yang berilmu yang dapat menjadi manusia yang paling bertakwa kepada Allah. Memang suatu hal yang paradoks bahwa disampng kemajuan yang dicapai dalam pembangunan, terutama dalam bidang ekonomi, dalam waktu yang sama agama di Indonesia juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Berbicara tentang agama islam, satu hal yang sangat menonjol adalah bahwa dalam alam pembangunan ini banyak kaum intelektual dalam bidang bukan ilmu agama menekuni ajaran dan amalan agama islam. Di masjid, seminar-seminar, dan pertemuan-*

---

<sup>95</sup> Susiyani, A. S., Manajemen boarding school dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 2017, hlm. 347.

*pertemuan ilmiah tidak sedikit para cendekiawan yang dalam bidang bukan ilmu agama islam telah menampilkan uraian-uraian dan kupasa tentang agama islam yang sangat menarik. Kegiatan para intelektual muslim diikuti oleh para mahasiswa dan dosen muda universitas dan perguruan tinggi yang tidak mengkhususkan ajaran agama islam. Mereka juga giat mendalami ajaran islam.”*

*“Ya karena ini, memahami Islam secara komprehensif. Jadi tanpa ilmu sejarah, kita tidak akan mengerti bagaimana rasulullah di Makkah. Tanpa memahami sosiologi kita tidak bisa bergerak. Jadi, dakwah itu non sense kalau tidak ada sosiologi. Apalagi harus ditambah dengan psikologi misalnya seperti itu. Jadi keempat ini memang wajib betul, nah makanya itu tak bilangi kalau ilmu wajibnya ya itu. Jadi, dengan penguasaan empat keilmuan, ilmu bantu tadi itu menurut beliau cukuplah dosen itu atau sarjana IAIN waktu itu memahami Islam. Semua fakultas, tidak hanya satu fakultas. Tanpa belajar itu semua ya normatif aja.” (Informan 2)<sup>96</sup>*

Dari pemaparan Abdul Mukti dan hasil wawancara dengan Informan 2, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia tidak melakukan dikotomisasi ilmu, tetapi harus mengintegrasikan ilmu sains dan ilmu agama. Selain mengintegrasikan ilmu sains dan agama pada Pendidikan Tinggi di Indonesia ada beberapa hal lagi yang harus diperhatikan.

Menurut Abdul Mukti Ali yang dikutip oleh Singgih Basuki ada tiga hal yang juga harus diperhatikan oleh Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, antara lain :<sup>97</sup>

#### 1. Pendidikan Pengajaran

Sesuai dengan jenis institusinya yaitu institusi pendidikan, maka misi Pendidikan Tinggi Islam adalah mencerdaskan kehidupan,

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ahmad Singgih Basuki di Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2022.

<sup>97</sup> Dr. A. Singgih Basuki, MA., *Pemikiran.....*, hlm. 84-85.

sehingga Pendidikan Tinggi Islam harus turut serta dalam mengembangkan potensi para mahasiswa sekaligus kreativitas para mahasiswa. Iklim yang harus ditumbuhkan adalah pembiasaan mahasiswa dalam berpikir kritis, analitik, dan merenungkan setiap fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Adapun output yang diharapkan adalah perubahan tingkah laku para lulusan dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan pada Pendidikan Tinggi Islam yang telah didapatkan.

## 2. Penelitian

Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus berperan aktif dalam pengembangan penelitian dan sesuai dengan zaman saat ini. Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus mampu meneliti isu-isu yang terjadi dan melakukan penelitian tentang isu tersebut agar Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia mampu menyelesaikan isu yang terjadi di tengah masyarakat.

## 3. Pengabdian pada Masyarakat

Pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu dharma Pendidikan Tinggi, tidak terkecuali dengan Pendidikan Tinggi Islam. Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat, Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia mampu berperan langsung di tengah masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi berdasarkan keilmuan yang telah dikembangkan. Karena, dalam kegiatan pengembangan diperlukan pemikiran

dan perencana dengan seksama. Maka, dengan adanya peran Pendidikan Tinggi Islam mampu memperkuat pemikiran dan perencanaan terhadap permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat sebagai bentuk pengabdian Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.

### **C. Keilmuan yang Harus dikuasai oleh Mahasiswa Menurut Abdul Mukti Ali**

Kontribusi A. Mukti Ali dalam Pendidikan Tinggi Islam sangat banyak. Abdul Mukti Ali menekankan bahwa Pendidikan Tinggi Islam harus menguasai beberapa jenis bidang keilmuan dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman, meliputi: 1) Sejarah, 2) Metodologi, 3) Bahasa, dan 4) Filsafat agar mahasiswa-mahasiswa yang dihasilkan oleh Pendidikan Tinggi Islam mampu menjawab apa yang diperlukan oleh masyarakat.<sup>98</sup> Hal tersebut juga tertulis dalam buku Abdul Mukti Ali, yaitu :

*"...perguruan tinggi harus sanggup menjawab perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, maka apakah perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu juga harus diberikan dalam perguruan tinggi? Tentu saja jawabannya ialah: "Ya." Tetapi di samping perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat yang harus diberikan dalam perguruan tinggi, para siswa di dalam perguruan tinggi itu harus juga diajarkan beberapa hal mengenai sejarah dan proses terjadinya perubahan-perubahan itu."<sup>99</sup>*

Selain itu, Dari pemaparan di atas, dapat diketahui mahasiswa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus mampu menghadapi perubahan-perubahan

---

<sup>98</sup> A. Mukti Ali,"*Metode Memahami Agama Islam,*" Yogyakarta: PT. Bulan Bintang, , hlm. 15.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

yang terjadi di tengah masyarakat saat ini, namun harus mengetahui terlebih dahulu asal dari fenomena-fenomena perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut Taufik Abdullah, sejarah terbagi menjadi tiga jenis, yaitu : 1) Sejarah yang diingat (*remembered history*), 2) Sejarah yang dibuat (*invented history*), 3) Sejarah yang ditemukan kembali (*recovered history*). Dari ketiga jenis yang dipaparkan, jenis sejarah yang diingat (*remembered history*) dan sejarah yang dibuat (*invented history*) adalah jenis sejarah yang sangat berperan dalam dinamika perkembangan masyarakat, karena pada jenis sejarah yang diingat (*remembered history*) adalah sejarah yang berupa peninggalan pada zaman dahulu. Ini melambungkan budaya masyarakat setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun, sedangkan pada jenis sejarah yang dibuat (*invented history*) sejarah yang politik dan kultural, sehingga menjadi sebuah peristiwa yang sifatnya akan menempel di dalam masyarakat tersebut.<sup>100</sup> Pemaparan di atas sekaligus menjawab alasan dari seorang mahasiswa dari Perguruan Tinggi Islam harus mampu menguasai Ilmu Sejarah. Mahasiswa harus mampu mengetahui latar belakang masyarakat tempat dia tinggal dan mampu melakukan perubahan atau pembaharuan yang sesuai dengan zaman saat ini dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai sejarah yang telah melekat pada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, Pembelajaran Sejarah di Pendidikan Tinggi Islam yang ada di Indonesia sangat penting.

Menurut Hamid Hasan melalui Pembelajaran Sejarah mahasiswa mampu mengembangkan rasa menghargai hasil karya Bangsa Indonesia di masa

---

<sup>100</sup> Taufik Abdullah, *Nasionalisme & Sejarah*, 2001, Bandung: Satya Historika, hlm. 275.

lampau, mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis yang dihubungkan pada bidang keilmuannya, dan mahasiswa mampu memecahkan persoalan-persoalan yang muncul pada saat ini dengan menjadikan sejarah sebagai pembelajaran yang pernah terjadi di masa lampau.<sup>101</sup> Pentingnya Ilmu Sejarah adalah untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk masyarakat beragama yang kurang mendapatkan perhatian, sebab selama ini pemikiran agama lebih banyak ditekankan pada agama itu sendiri. Lebih lanjut, Abdul Mukti Ali juga memaparkan fungsi dari ketiga bidang ilmu yang lainnya agar mendapatkan perhatian akan pentingnya para mahasiswa Pendidikan Tinggi Islam dalam menguasai ilmu-ilmu tersebut.

Dalam hal penguasaan Ilmu Metodologi. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, Ilmu Metodologi sangat berperan besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Metode kognitif ini digunakan untuk mencari kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan secara empirik.<sup>102</sup> Di dalam tulisan Abdul Mukti Ali menjelaskan :

*”Tiap ilmu mempunyai sistem dan metodenya sendiri. Hal ini harus diketahui oleh calon-calon ulama. Salah satu hal yang menunjukkan kurangnya soal metodologi ialah, umpanya dalam mengajarkan tafsir, maka yang kepada mahasiswa adalah soal i’rab, soal marfu’, dan soal mansub-nya. soal muftada’ dan khabar-nya, dan sebagainya. Memang i’rab itu penting tetapi tempatnya bukan dalam pelajaran tafsir, sekalipun ia memahami i’rab sesuatu ayat.”<sup>103</sup>*

---

<sup>101</sup> Hamid Hasan, 2007. “Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi”. Makalah disajikan pada seminar Pendidikan Sejarah di UPI Bandung.

<sup>102</sup> Dr. A. Singgih Basuki, MA., *Pemikiran.....*, hlm. 89.

<sup>103</sup> A. Mukti Ali, *”Metode...”,* hlm. 15.

Dari pemikiran Abdul Mukti Ali tersebut, terutama dalam mengkaji Ilmu Agama Islam, sudah sangat penting bagi seluruh mahasiswa di Pendidikan Tinggi Islam yang ada di Indonesia untuk benar-benar menguasai sebuah metodologi. Karena, ada banyak metode-metode yang dapat digunakan dalam mengkaji, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam yang ada di Indonesia juga harus mampu menggunakan metode-metode dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam menjawab tantangan zaman yang sesuai dengan Ajaran Islam. Menurut Fuad Jabali dan Jamhari, dalam merintis studi Islam pada Pendidikan Tinggi Islam yang ada di Indonesia setidaknya memerhatikan empat aspek berikut, yaitu :<sup>104</sup>

1. Menggunakan pendekatan-pendekatan dalam mengkaji studi Islam, misalnya saja menggunakan pendekatan secara antropologis dalam meneliti Kebudayaan Islam yang telah berkembang di tengah masyarakat. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, penelitian studi Islam akan mampu menjawab permasalahan-permasalahan secara kontemporer.
2. Memperkenalkan berbagai macam Pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam Tradisi Islam. Melalui hal tersebut akan memperkaya wawasan para mahasiswa, sehingga munculnya *an Islam based on tolerance and inclusiveness*.

---

<sup>104</sup> Fuad Jabali, dan Jamhari, "IAIN.....", hlm. xiv-xv.

3. Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus memantapkan diri sebagai institusi akademik. Selain memiliki peran dalam dakwah Islamiyyah, tetapi juga harus mampu melaksanakan kajian-kajian keislaman yang berbasis penelitian secara akademik. Program studi dalam Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia tidak hanya mengembangkan program-program studi yang bersifat keislaman, tetapi program studi yang erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial dan keagamaan yang terjadi saat ini.
4. Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus menjadi salah satu *center of excellence* dalam bidang penelitian dan pendidikan di Indonesia. Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus mampu melakukan pengembangan Islam yang bersifat kultural yang berakar dari Indonesia. Dengan melakukan hal tersebut Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia akan mendapatkan dukungan yang kuat dari kebudayaan Islam yang ada di Indonesia.

Dari aspek-aspek yang ada di atas, dapat diketahui bahwa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus mampu memperkaya kajian-kajian keislaman yang berbasis pada penelitian secara akademik yang juga berdasarkan kebudayaan-kebudayaan keislaman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa Pendidikan Tinggi Islam yang ada di Indonesia untuk benar-benar menguasai metodologi penelitian.

Selanjutnya dalam hal penguasaan bahasa. Penguasaan bahasa disini bukan hanya dalam hal penguasaan Bahasa Indonesia yang baik, tetapi juga penguasaan bahasa asing yang baik juga. Dengan penguasaan bahasa asing yang baik, mahasiswa mampu mengetahui isu-isu global dengan tujuan memperluas wawasan keilmuan. Menurut Abdul Mukti Ali dalam tulisannya menyatakan :

*“Paling tidak ada dua yang harus dikuasai oleh calon-calon ulama kita, yaitu Bahasa Arab, karena kitab-kitab Agama Islam sekian besar ditulis dalam Bahasa Arab; dan paling tidak satu-dua bahasa asing, umpamanya Bahasa Inggris, karena sekarang ini terlalu banyak masalah-masalah Islam ditulis dalam bahasa asing, umpamanya dalam Bahasa Inggris. Dengan mengetahui Bahasa Barat, Bahasa Inggris umpamanya. Maka sebagian dari dunia orientalismetelah terbuka bagi kita, hingga kita dapat mempelajari dan menelitinya.”<sup>105</sup>*

Dari pemikiran Abdul Mukti Ali yang dituliskan di dalam bukunya, setidaknya para mahasiswa saat ini menguasai Bahasa Arab dan satu atau dua Bahasa Asing pendukung lainnya, salah satunya Bahasa Inggris. Melalui penguasaan Bahasa Asing, para mahasiswa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia akan semakin mudah dalam mengembangkan keilmuan yang bersifat global.

Dan yang terakhir pada penguasaan filsafat. Dengan menguasai filsafat, mahasiswa pada Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia akan mampu mengembangkan pemikiran yang kritis dan analitis dalam mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Pada ilmu filsafat tidak hanya memikirkan pada satu subjek atau cabang keilmuan seperti halnya ilmu fisika yang

---

<sup>105</sup> A. Mukti Ali, "Metode...", hlm. 24.

hanya memikirkan tentang hal-hal yang berhubungan tentang fisika, tetapi pada filsafat memikirkan segala sesuatu secara general. Sesuai dengan pandangan Abdul Mukti Ali tentang filsafat, yaitu :

*“Filsafat memikirkan susunan dan kenyataan sebagai keseluruhan, begitu juga filsafat memikirkan susunan dari pengetahuan pada dirinya sendiri. Hasil-hasil yang didapat ilmu pengetahuan pada dirinya sendiri. Hasil-hasil yang didapat ilmu filsafat itu tentu saja sangat mempengaruhi usaha-usaha dari ilmu vak. Berhubung dengan adanya aliran-aliran yang beruparupa. Pengaruh ini terutama tampak jelas sekali atas ilmu-ilmu kebudayaan seperti ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu hukum dan sebagainya. Memang peranan subjektivitas dari ahli-ahli dalam bidang ilmu kebudayaan tentu saja lebih besar. Namun demikian tak dapat disangkal bahwa ilmu alampun juga menerima pengaruh dari bermacam-macam aliran filsafat.”<sup>106</sup>*

Dari pemaparan di atas, dengan menguasai filsafat para mahasiswa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia mampu berpikir secara general.

Pemikiran-pemikiran Abdul Mukti Ali dalam sangat menjelaskan urgensi dari keempat bidang di atas terhadap mahasiswa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan kedua Bapak Ahmad Singgih Basuki yang menjelaskan sebagai berikut  
:107

*“Nah itu dalam rangka mengawinkan metodologi keilmuan dengan Islam sebagai sebuah nilai yang terkandung. Disitu ada filsafat, sejarah, budaya, etika, hukum, seni, ternyata banyak. Itukan Islam dari berbagai aspeknya Pak Harun yang dua jilid, anda harus baca itu. Itu masih di jual itu di loak mungkin. Islam ditinjau dari berbagai aspek. Kalau versi Pak Mukti pendekatan itu dibekali dengan bagaimana cara meneliti dengan ilmu-ilmu sosial, sejarah, antropologi, filsafat. Jadi, ilmu-ilmu itu digunakan untuk meneliti agama. Hebatnya disitu tuh Pak Mukti itu. Jadi antropologi dipakai untuk apa? Untuk meneliti agama bisa, misalnya sapi. Kenapa di Hindu diagungkan, tetapi kalau di Islam disembelih? Nah itu*

<sup>106</sup> A. Mukti Ali, "Metode...", hlm. 20.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ahmad Singgih Basuki di Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2022.

*antropologi bisa. Berbagai disiplin ilmu itu kan tertulis dalam dua bahasa itu. Makanya bagaimana kita bisa membaca ilmu itu tanpa mengerti bahasanya? Disiplin, jujur, gak mau kopromi, dan tidak bisa ditawar. Kalau ya ya iya. Tapi ya betul prakteknya yang lolos di Pak Mukti pasti orangnya emang di atas rata-rata. Professor semua mereka, sudah jadi pemikir. Kalau professor seperti saya ini biasa-biasa saja.”*

Pada hasil wawancara informan kedua sebagai salah satu dari mahasiswa yang pernah diampu oleh Abdul Mukti Ali juga mendeskripsikan bahwa Abdul Mukti Ali sangat menekankan keempat aspek tersebut dalam proses pembelajaran kepada para mahasiswa. Informan 2 menjelaskan bahwa dengan adanya keempat bidang tersebut, jika benar-benar dikuasai oleh mahasiswa-mahasiswa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, akan membuat para mahasiswa lebih berwawasan luas dan terbuka, selain itu mahasiswa mampu menjawab isu-isu kontemporer yang terjadi pada saat ini. Salah satu contoh kontemporer melalui penguasaan keempat bidang tersebut dipaparkan oleh Abdul Mukti Ali dalam tulisannya, yaitu :

*“Departemen Agama hendaknya menyediakan hasil-hasil penelitian tentang pelbagai kelompok masyarakat di Indonesia. Hasil penelitian itu hendaknya disampaikan kepada Direktorat Penerangan Agama, Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji untuk di sampaikan ke bawah. Juga supaya dikirimkan kepada Majelis Ulama Indonesia untuk disampaikan kepada Majelis Ulama Daerah.”*

Pemaparan Abdul Mukti Ali sudah jelas diperlukan peran aktif dalam menjawab isu-isu Islam di masa kontemporer terutama yang ada di Indonesia. Departemen Agama sangat memerlukan para intelektual yang dihasilkan dari Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia untuk mengembangkan riset keilmuan secara empirik di Departemen Agama. Oleh karena itu sudah sepantasnya Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia memerhatikan akan hal ini. Karena menurut Abdul Mukti Ali dengan

adanya Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia akan mampu membantu dalam membangun corak bangsa. Hal ini disampaikan dalam tulisannya, yaitu :

*“Jelaslah bahwa universitas atau perguruan tinggi merupakan lembaga yang sangat penting bagi pembangunan, bahkan sangat penting bagi kehidupan bangsa. Corak bangsa yang akan datang dapat diketahui dari corak universitas dan perguruan tingginya dewasa ini.”<sup>108</sup>*

Pendidikan Tinggi Islam sangat berperan dalam perkembangan corak bangsa yang ada di Indonesia.

#### **D. Relevansi Abdul Mukti Ali terhadap Output Pendidikan Tinggi Islam pada Era Industri 4.0**

Pendidikan di Era Industri 4.0 memiliki tuntutan dengan era industri sebelumnya. Pada Era Industri 4.0 seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, pendidikan tinggi berlomba-lomba untuk menjadi institusi pendidikan tinggi yang diakui dunia.<sup>109</sup> Pada Era Industri 4.0 saat ini para masyarakat di negara manapun banyak menggunakan media digital dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Masyarakat saat ini mampu mendapatkan informasi dari berbagai tempat hanya dalam waktu hitungan detik saja. Namun, hal ini memperbesar peluang adanya informasi-informasi yang tidak benar dan jauh dari keilmuan yang seharusnya. Oleh karena itu, Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus mampu mengikuti perkembangan zaman pada Era Industri 4.0 agar dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan eksistensi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia pada Era Industri 4.0. Menurut Samuel Huntington

---

<sup>108</sup> Mukti Ali, *“Beberapa....”*, hlm. 7.

<sup>109</sup> Kasinyo Harto, *“Tantangan Dosen PTKI di Era Industri 4.0,” Jurnal Tatsqif Vol. 16 No.1*, 2018, hlm. 4.

yang dikutip oleh Abdullah menyatakan sebuah teori bertahan. Teori bertahan yang dimaksud adalah memiliki kualitas yang paling kuat.<sup>110</sup> Diperlukan usaha yang maksimal dari Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia agar mampu memiliki kualitas yang terbaik secara global sesuai dengan tuntutan Era Industri 4.0. Menurut Daniel Bell yang dikutip oleh Mochtar Buchori bahwa dalam abad ke-XXI saat ini memiliki lima kecenderungan dalam kehidupan sehari-hari yaitu :<sup>111</sup>

1. Kecenderungan dalam bertolak belakang. Kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi dan kecenderungan dalam berpecah-belah (tidak saling berintegrasi). Dapat dilihat dalam fenomena saat ini dengan adanya pasar bebas pada kecenderungan berintegrasi, dengan persaingan yang terkadang tidak sehat dan mematikan yang didominasi oleh kapitalistik yang cenderung memonopoli, dan kapitalisasi pada bidang pendidikan. Sedangkan pada kecenderungan yang berpecah-belah (tidak saling berintegrasi) melahirkan tuntutan untuk mendapatkan perlakuan yang egaliter, equal, dan manusiawi dari seluruh masyarakat dalam mendapatkan layanan, termasuk pada layanan bidang pendidikan.
2. Salah dampak perkembangan sains dan teknologi, terutama dalam teknologi komunikasi menjadikan permasalahan-permasalahan sebuah negara yang tersebar melalui media-media dapat mempengaruhi kehidupan bangsa-bangsa yang lain. Sehingga, masyarakat tidak hanya berpegang pada

---

<sup>110</sup> Abdullah, Muhammad Amin dkk, "*Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*", SUKA-Press: Yogyakarta, 2003, hlm. 18.

<sup>111</sup> Mochtar Buchori, "*Pendidikan Antisipatoris*," Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 33.

pedoman hukum secara nasional dan lokal saja, tetapi juga berpedoman kepada hukum internasional yang berlaku, termasuk pada bidang pendidikan.

3. Kemajuan sains dan teknologi menuntut untuk melakukan pendidikan ulang (*re-education*) dan pelatihan ulang (*re-training*) dalam segala bidang hal pekerjaan. Hal tersebut dilakukan agar pekerjaan pada saat ini mampu dikonversikan menggunakan teknologi yang berbasis digital. Salah satu contoh dalam pelayanan penyusunan KRS, bimbingan tugas akhir, dan sumber-sumber pembelajaran pendidik pada saat ini dapat dilakukan secara digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melakukan pendidikan ulang (*re-education*) dan pelatihan ulang (*re-training*) agar mampu melakukan semua hal tersebut dengan baik.
4. Penggunaan teknologi yang tergolong tingkat tinggi yang meliputi tujuh jenis, yaitu *microelectronics*, *biotechnology*, *the new material-science industries*, *telecommunications*, *civillian aviation*, *robotics plus machine tools*, dan *computer plus software*.
5. Kecenderungan dalam gaya-gaya hidup yang mengandung akses-akses tertentu. Penyebaran informasi yang sangat cepat dalam berbagai hal, seperti narkoba, literatur pornografi, penggunaan senjata api, serta alat-alat mikroelektronik dalam melakukan tindak kejahatan yang merugikan masyarakat. Dalam keadaan seperti itu, kita dapat melakukan pemilihan dalam gaya hidup yang akan dikembangkan berdasarkan kemajuan-

kemajuan nyata dalam modernisasi, jika kita sudah benar-benar memahami akan makna dan latar belakang dari setiap kemajuan tadi.

Dari kecenderungan-kecenderungan di atas, Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus mampu mengatasi kecenderungan-kecenderungan tersebut. Selain itu, Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus mampu mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada selama ini yang akan menjadi penguat dalam menjawab tantangan-tantangan di Era Industri 4.0. Menurut Abdul Mukti Ali kekurangan-kekurangan pada Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia dalam tulisannya, yaitu :<sup>112</sup>

*“Kekurangan-kekurangan dalam pengembangan ilmu agama islam dewasa ini antara lain : pertama, kurangnya buku bacaan ilmiah, kedua, kurangnya penelitian secara ilmiah, ketiga, kurangnya diskusi akademis, keempat, Masih rendahnya pengetahuan Bahasa asing di antara sebagian besar para mahasiswa dan dosen, sedangkan relative hanya sedikit sekali buku-buku ilmu agama yang ditulis dalam Bahasa Indonesia.”*

Secara lebih lanjut, kekurangan-kekurangan dari Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia yang dipaparkan oleh Informan 1 Bapak Siswanto Masruri dan Informan 2 Bapak Ahmad Singgih Basuki adalah sebagai berikut :

*“Nah kenapa pak Mukti Ali kok menggunakan cara menerjemahkan itu tadi karena pak Mukti Ali itu sudah punya paradigma, punya pendapat bahwa kelemahan mahasiswa perguruan tinggi agama islam itu kan ada 3: yang pertama mental ilmu. Yang dimaksudkan dengan mental ilmu itu masih banyak mahasiswa perguruan tinggi agama islam yang Bahasa saya militant lah, kalo dalam Bahasa agamanya itu kurang bersemangat, kurang kerja keras, kurang belajar keras jadi militansinya dalam belajar itu kurang. Maka beliau mengatakan bahwa kelemahan mahasiswa perguruan tinggi islam itu yang pertama adalah dalam bidang mental ilmu.nah ini betul gak mental ilmu ini menjadi lemah bagi mahasiswa perguruan*

---

<sup>112</sup> Mukti Ali, “Beberapa....”, hlm. 11.

tinggi agama islam itu dapat anda tanyakan pada diri anda sendiri atau mungkin teman anda. Yang kedua metodologi. Karena hampir semua mahasiswa perguruan tinggi agama islam itu kan ya berlatar belakang madrasah ataupun pesantren. Kalo ada 3 kategori Lembaga pendidikan di era modern itu ada pesantren, madrasah, sekolah. Nah ini kita kebanyakan yang ada di PTKIN itu adalah madrasah atau pun pesantren bukan sekolah (sekolah itu seperti SMA). Ciri daripada pesantren dan madrasah itu yang menonjol itu adalah penguasaan materi tapi lemah di metodologi. Menguasai materi tapi lemah di metodologi, jadi metodologinya lemah. Maka pak Mukti Ali menyimpulkan bahwa kelemahan mahasiswa PTKIN itu adalah dalam bidang metodologi. Nah itu kalo hubungkan dengan pembelajaran apalagi anda mungkin dari pendidikan agama islam ya selalu dikatakan oleh Mahmud Yunus misalnya "At-thoriqotu Ahammu minal Maaddah" bahwa metodologi itu lebih penting daripada materi, nah makanya tadi yang dari pesantren dan madrasah tadi kan materinya bagus ya tapi metodologinya kurang. Kemudian yang ketiga itu adalah kelemahan dalam bidang Bahasa asing. Jadi mental ilmu, metodologi, kemudian Bahasa asing terutama Bahasa inggris dan Bahasa arab. Nah ketiga-tiganya ini mungkin anda dapat merasakan iyaya kelemahan saya ada dimana ini, apakah di ketiga tiganya atau salah satu. Oleh karena itu maka karena Bahasa asing maka pak Mukti Ali yang beliau tekankan betul adalah dalam bidang Bahasa itu ya dengan menerjemahkan." (Informan 1)<sup>113</sup>

"Perguruan Tinggi Islam itu inklusif. Jadi toleran, rahmatan lil 'alamiin. Bersifat terbuka. Sifatnya akademis terbuka. Dan ketika Saya belum nyinggung dalam konteks pemikiran tahun 70-an itu IAIN atau Departemen Agama itu maaf ya didominasi oleh pemikiran dari NU. Pemikiran NU kan pemikiran tidak metodologis, tapi lebih kepada materi. Penguasaan materi, tidak penguasaan metodologis. Sehingga pemikiran mandek. Kan gitu ? itu tahun 50 sampai 70. Statis, tidak ada produk. Karena semuanya harus kepada imam, kepada kitab yang sudah selesai disitu. tapi ini yang menjadi ciri di Kementerian Agama termasuk di perguruan tinggi. Jadi didobrak oleh ini nanti disini (menunjukkan buku rujukan) untuk dicairkan. Agama tuh seperti itu, jadi gak mudah jadi waktu itu banyak dihujat, banyak dimusuhi. Woo wes gak karu-karuan itu, tapi ya itu produk hasilnya ternyata temen-temen dari nahdhiyyin juga ikut merasakan. Bahwa mereka ternyata selama ini tidak menghasilkan sesuatu dalam berpikir. Hanya mengulang-mengulang begitu. Lah dengan Pak Mukti ada produk-produk yang baru yang dipikirkan. Inklusif akademis, sosiologis, historis,

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Siswanto Masruri di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2022.

*filosofis. Gitu. Nah Islam tuh seperti itu. Bukan malah mazhab tertentu. Kalau disitu kan mati orang. Tidak bisa bagaimana mana yang lain, tapi kalo mikir secara terbuka dari sejarah dan akademis, ini kan terbuka. Gimana toh si A itu? Jangan dihujat dulu, tapi dipelajari. Gimana toh mu'tazilah itu ? jangan dikafir-kafirkan dulu. Dipelajari dulu kitabnya. Lah waktu itu cenderungnya kan seperti itu. Tahun 60-an ya. Jadi orang berpikir itu takut. Dan gak ada orang yang berani. Nah tadi makanya di dobrak istilahnya oleh beliau berdua (Pak Mukti Ali dan Pak Harun Nasution) setelah belajar dari McGill. Penerus beliau banyak, sampai sekarang. Tapi, core keilmuannya tetap aja sama. Cuma maaf banyak yang menyangkan ya dari segi sejarah, kalau UII itu dulu yang Agama menjadi Fakultas Tarbiyah Syariah, kemudian yang umum ekonomi dan hukum. Kok berjalan sendiri-sendiri gituloh. Padahal sejarahnya dulu gak. Sejarah gak begitu, gak jalan sendiri-sendiri maksud saya, iiya toh ? FIAI ini seperti di rumah sendiri. FIAI ini mewarnai teknik industri yang islami, ekonomi bisnis. Tapi selama ini kan berjalan sendiri. Saya gak tahu ini wallahu a'lam dan kecenderungannya semua begitu. Di UII ya begitu. Fakultas Agama malah terpinggirkan. Jadi benalu. Padahal awal-awalnya tidak. Itu maunya itu justru agama ini bisa mewarnai. Sebab ini kalau tidak diberi agama ini bisa sekuler ilmunya tadi. Psikologi diislamkan dengan ini tadi. Gitu. Tapi kalau ini diteliti masih berat ini. Siapa yang salah seperti ini. Kalau di UIN kurikulumnya semester 1 dan 2 seluruh fakultas harus belajar ilmu-ilmu basic agama. Yang fakultas saintek ituloh. Di semester 1 dan 2 kan mereka belajar Al-Qur'an, belajar ilmu kalam, itu ilmu dasar semester 1 dan 2. Selebihnya kompetensi keilmuannya. Tapi kalau di UII begitu gak? Fakultas Agama itu harus dikonekkan dengan teknologi itu. Kalau dengan sosiologi kan sudah. Tapi kalau dengan teknologi kan baru sekarang. Ya UIN tadi kan? Baru tahun-tahun berapa itu, Pak Amin Abdullah kan itu? Tahun 2006 lah kira-kira. Waktu itukan seperti itu. Tapi itu lah kira-kira yang terjadi.” (Informan 2)<sup>114</sup>*

Dari pemaparan informan 1 dan 2 dapat diketahui bahwa ada beberapa aspek yang sangat ditekankan oleh Abdul Mukti Ali dalam memajukan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia guna mencetak output yang diharapkan. Saat proses pembelajaran di kampus mahasiswa harus diperkuat pada aspek mental ilmu. Pada aspek mental ilmu ini mahasiswa mampu menjalankan suasana sebagai seorang penuntut ilmu, seperti memperbanyak literasi, diskusi ilmiah, seminar, dll. menurut Al-Zarnuji yang dikutip

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ahmad Singgih Basuki di Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2022.

oleh Abu Muhammad Iqbal, ada lima syarat-syarat seorang penuntut ilmu, antara lain  
:115

1. Cerdas
2. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi
3. Sabar
4. Biaya
5. Petunjuk dari Guru
6. Waktu yang lama

Keenam syarat-syarat yang dijelaskan oleh Al-Zarnuji di atas, menurut peneliti masih sangat relevan dengan aspek mental ilmu yang ditekankan oleh A. Mukti Ali. Dari aspek mental ilmu yang kuat akan mengantarkan kepada kemampuan mahasiswa dalam memprediksi fenomena-fenomena kemajuan sains dan teknologi dalam beberapa tahun mendatang.

Menurut Abdul Mukti Ali dalam tulisannya menyatakan bahwa :

*“Perguruan tinggi harus mengajari mahasiswanya pokok-pokok pikiran yang bisa digunakan sebagai kunci untuk memahami keadaan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Mahasiswa yang ada harus dipersiapkan untuk dapat menjawab masalah atau persoalan yang mungkin akan timbul 30 atau 40 tahun yang akan datang, mereka akan menghadapi masalah yang berbeda daripada masalah yang dihadapi oleh kita. Memang dalam kehidupan intelek, juga hubungan antar manusia, ada prinsip-prinsip dasar yang hampir tidak mengalami perubahan.”*

Dari pemikiran Abdul Mukti Ali di atas masih sangat relevan dengan hal yang harus dimiliki oleh mahasiswa agar output Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia mampu bersaing pada Era Industri 4.0. Mahasiswa harus memiliki pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan perubahan masyarakat, baik dalam waktu saat ini atau beberapa tahun

---

<sup>115</sup> Abu Muhammad Iqbal, “*Pemikiran Pendidikan Islam,*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 381-385.

kedepan. Mahasiswa harus memiliki pemikiran-pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam pengembangan sains dan teknologi pada Era Industri 4.0. Agar memiliki kemampuan seperti yang diharapkan di atas, maka Pendidikan Tinggi Islam harus memerhatikan aspek dosen atau pendidik di Pendidikan Tinggi Islam yang mengambil peran langsung dalam membentuk potensi dari mahasiswa agar mampu mencetak output yang diharapkan pada Era Industri 4.0.

Dosen di institusi pendidikan tinggi memiliki tiga tugas yang harus dipenuhi atau disebut dengan *Tri Dharma* yang meliputi : Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian. Dari ketiga poin di atas, selain seorang dosen mampu menyiapkan output dalam sebuah institusi pendidikan tinggi, tetapi juga mampu berkontribusi langsung dalam pengembangan sains dan teknologi sekaligus berperan aktif di tengah masyarakat dalam memecahkan isu-isu yang terjadi sesuai dengan rumpun keilmuannya. Abdul Mukti Ali memberangkatkan para dosen-dosen berprestasi dan layak untuk melanjutkan studi di beberapa negara, seperti : Timur Tengah, Amerika Serikat, Belanda, dan Kanada.<sup>116</sup> Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti kepada Informan 1 Bapak Siswanto Masruri dan Informan 2 Bapak Ahmad Singgih Basuki dengan jawaban sebagai berikut :

*“Ya itu dengan menerapkan tadi itu yang saya sampaikan didepan tadi itu. Jadi itu ditekankan ya pendekatan scientific cum doktriner, kemudian tadi kelemahan PTKIN ibarat seorang dokter tau dulu penyakitnya nah lalu yang di genjot itu obatnya itu. Misalnya mental ilmu ini obatnya apa, kemudian metodologi obatnya apa, kemudian Bahasa obatnya apa. Itu yang dilakukan oleh hampir semua Lembaga perguruan tinggi seperti itu. Misalnya Bahasa, sekarang di hampir semua perguruan tinggi kan punya pusat Bahasa kalo dulu Namanya Lembaga Bahasa. Metodologi wah itu sekarang ini pembelajaran pendekatan dalam pengkajian islam itu dimana-mana disampaikan ya langsung atau tidak langsung itu tidak lepas dari peran pemikiran Mukti Ali yang kemudian oleh beberapa Menteri berikutnya karena orang-orang UIN atau PTKIN itu lemah dalam bidang metodologi dan Bahasa, maka beberapa Menteri berikutnya ada pak Munawir*

---

<sup>116</sup> Abuddin Nata, “*Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*,” Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 354.

*Sajali itu membuka hubungan dengan Mc Gill University yang dulu pak Mukti Ali belajar disitu, itu ada sekian puluh atau ratus orang PTKI yang disekolahkan disana. Dari UII dulu ada nama nya pak Agus Nur Yatno almarhum, kemudian ada pak Haidir Muallim ke Belanda. Dari UMY itu ada pak Jarod Wahyudi ke Mc Gill dan bu Syamsiyatul juga ke Mc Gill jadi ada 3 ke Mc Gill dan 1 ke Belanda. Tapi setelah semua selesai study nya tidak kembali ke UII dan UMY tapi kembali ke UIN (langsung diambil oleh UIN) jadi dulu ada kerjasama antara kementrian Agama dalam hal ini UIN dengan Mc Gill University yang ada di Kanada, kebetulan saya termasuk salah satu yang mendapat kesempatan kesana tapi dalam konteks bukan ambil S2 dan S3 tapi riset untuk S3 saya Namanya Visiting PhD Program. Disana satu setengah tahun, nah kalo programnya itu dulu Namanya Mc Gill Indonesia IAIN Project gitu dulu berjalan hampir puluhan tahun dan banyak yang ngambil, saya sendiri secara pribadi juga senang itu karena sekolah disana berangkatnya gratis, pulang nya gratis, disana dicukupi oleh beasiswa bahkan lebih.” (Informan 1)<sup>117</sup>*

*“Di IAIN itukan ada namanya program beasiswa santri berprestasi. Itu dari direktorat pondok Jakarta memberi beasiswa kepada santri yang ingin lolos ujian beasiswa masuk ke seluruh fakultas agama ya kedokteran, ekonomi, dan sampai sekarang masih berlangsung. Wah itu santrinya banyak yang jadi dosen di tempat saya itu. Luar biasa itu, jadi penguasaan kitabnya matang, kemudian dia tawadhu’ dengan guru ada. Kalau pondok kan gitu ? berbeda dengan SMA, karepe dewe. Kalau di pondok memang lain. Dengan begitu dia tawadhu’nya itu ada, dan guru dalam membimbing juga maksimal. Banyak yang S2 di Jerman, di Kanada, di Turki, itu yang santri itu. Pulang jadi dosen. Banyak yang di Jakarta, Semarang, mungkin itu termasuk keberhasilan program itu ya? Tapi ‘ala kulli hal yang itukan hanya beberapa gelintir dari yang kita bilang pada umumnya. Tapi itu sudah berbuat lah. Itu hanya satu contoh. (Informan 2)<sup>118</sup>*

Dari penguatan dari Informan 1 dan 2 dapat diketahui bahwa Abdul Mukti Ali sangat sadar akan pentingnya peningkatan mutu dosen dalam Pendidikan Tinggi Islam yang ada di Indonesia. Melalui tenaga-tenaga dosen yang ahli diharapkan akan sangat berperan dalam menghasilkan output Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia, termasuk pada era industri saat ini yaitu Era Industri 4.0. Pada Era Industri 4.0 dosen-dosen pada Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia memiliki tantangan yang mampu dijawab melalu output yang dihasilkan. Menurut Sunaryo Katardinata, Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada Konferensi

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Siswanto Masruri di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2022.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ahmad Singgih Basuki di Yogyakarta, tanggal 1 Maret 2022.

Internasional ke-8 *World Association of Lesson Studies* (WALS) yang diikuti oleh 887 pakar pendidikan pengajar dari 29 negara di UPI, Bandung pada hari Selasa, 25 November 2014 menyimpulkan tanggung jawab profesi pengajar khususnya guru atau dosen sangat kompleks. Oleh karena itu, guru atau dosen harus dibekali pemahaman tentang filsafat pendidikan secara mendalam. Pernyataan ini ingin menegaskan bahwa setiap guru atau dosen agar memiliki wawasan ilmiah yang memadai, dan pengetahuan teoritis filosofis yang mendalam terhadap berbagai hal yang dilakukan, sehingga guru atau dosen tersebut mampu memperbaiki mutu dalam proses pembelajaran yang dilakukan, dan tidak terjebak pada sesuatu hal yang ikut-ikutan saja, dan taklid buta.<sup>119</sup>

Selain itu, menurut Imam Suprayogo yang dikutip oleh Abuddin Nata memaparkan ciri-ciri Pendidikan Tinggi Islam yang berkualitas antara lain :<sup>120</sup> (1) Memiliki guru besar dan dosen yang cukup; (2) memiliki masjid yang benar-benar berfungsi, tidak hanya sebagai simbol dari sebuah institusi Pendidikan Tinggi Islam; (3) Memiliki Ma'had (pesantren); (4) Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia dapat berfungsi untuk membangun spritualitas dan akhlak; (5) memiliki kampus yang representatif; (6) memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap sesuai dengan yang diperlukan oleh para mahasiswa untuk mengembangkan wawasan; (7) perkantoran pelayanan administrasi; (8) pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga; (9) memiliki sumber pendanaan yang kuat. Dari indikator-indikator di samping, maka Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus

---

<sup>119</sup> Abuddin Nata, "*Pemikiran.....*", hlm. 266.

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 266.

memerhatikan aspek-aspek tersebut agar output mampu bersaing pada Era Industri 4.0. Oleh karena itu, jika direlevansikan dengan pemikiran A. Mukti Ali dalam menghasilkan output yang yang diharapkan pada Era Industri 4.0 peneliti membuat diagram sebagai berikut :

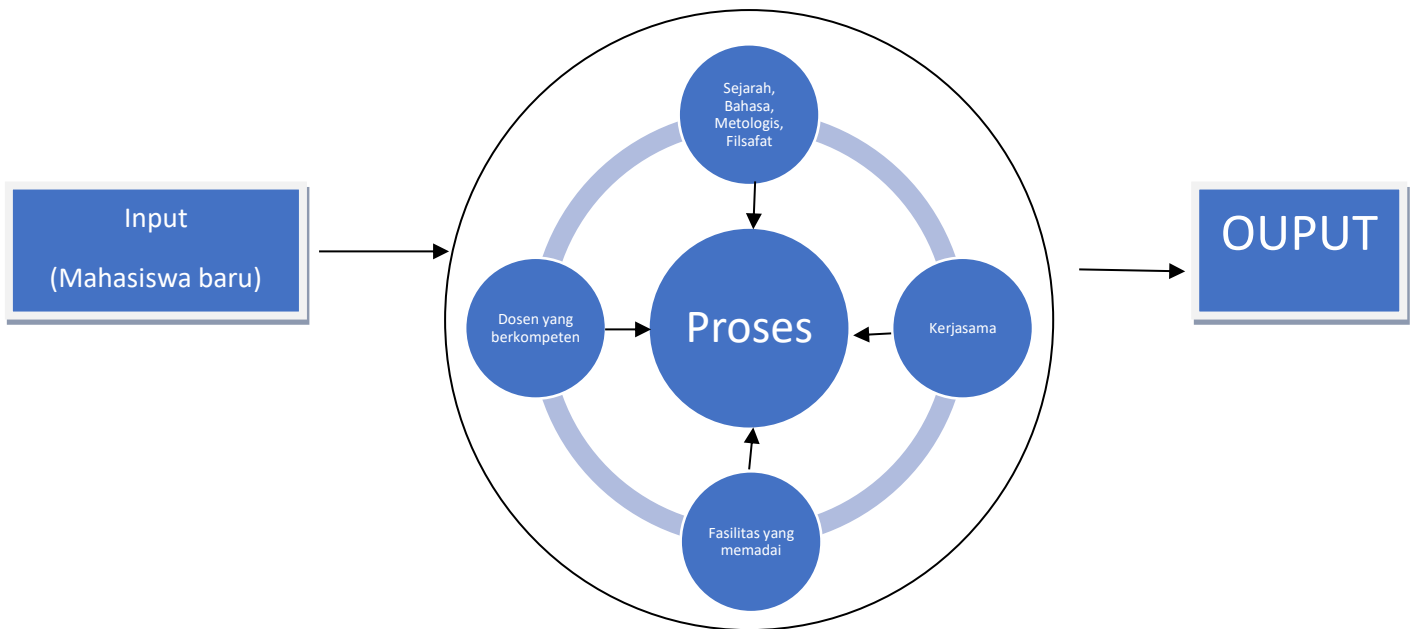


Diagram 4.1. Relevansi pemikiran Abdul Mukti Ali terhadap output dari Pendidikan Tinggi Islam pada Era Industri 4.0

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Abdul Mukti Ali masih relevan dengan tuntutan pada Era Industri 4.0 pada saat ini. Pada umumnya input dari sebuah institusi pendidikan termasuk pada Pendidikan Tinggi Islam adalah mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki potensinya masing-masing agar dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh Institusi Pendidikan Tinggi Islam yang ada di Indonesia. Melalui tahapan proses dalam pemikiran Abdul Mukti Ali sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, mahasiswa harus

diajarkan terhadap empat aspek, yaitu : sejarah, metodologi, bahasa, dan filsafat. mahasiswa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di tengah masyarakat saat ini, namun harus mengetahui terlebih dahulu asal dari fenomena-fenomena perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut Taufik Abdullah, sejarah terbagi menjadi tiga jenis, yaitu : 1) Sejarah yang diingat (*remembered history*), 2) Sejarah yang dibuat (*invented history*), 3) Sejarah yang ditemukan kembali (*recovered history*). Dari ketiga jenis yang dipaparkan, jenis sejarah yang diingat (*remembered history*) dan sejarah yang dibuat (*invented history*) adalah jenis sejarah yang sangat berperan dalam dinamika perkembangan masyarakat, karena pada jenis sejarah yang diingat (*remembered history*) adalah sejarah yang berupa peninggalan pada zaman dahulu. Ini melambungkan budaya masyarakat setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun, sedangkan pada jenis sejarah yang dibuat (*invented history*) sejarah yang politik dan kultural, sehingga menjadi sebuah peristiwa yang sifatnya akan menempel di dalam masyarakat tersebut.<sup>121</sup>

Pemaparan di atas sekaligus menjawab alasan dari seorang mahasiswa dari Perguruan Tinggi Islam harus mampu menguasai Ilmu Sejarah. Mahasiswa harus mampu mengetahui latar belakang masyarakat tempat dia tinggal dan mampu melakukan perubahan atau pembaharuan yang sesuai dengan zaman saat ini dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai sejarah yang telah melekat

---

<sup>121</sup> Taufik Abdullah, *Nasionalisme & Sejarah*, 2001, Bandung: Satya Historika, hlm. 275.

pada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, Pembelajaran Sejarah di Pendidikan Tinggi Islam yang ada di Indonesia sangat penting.

Dalam hal penguasaan Ilmu Metodologi. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, Ilmu Metodologi sangat berperan besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Metode kognitif ini digunakan untuk mencari kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan secara empirik.<sup>122</sup> Di dalam tulisan Abdul Mukti Ali menjelaskan :

*”Tiap ilmu mempunyai sistem dan metodenya sendiri. Hal ini harus diketahui oleh calon-calon ulama. Salah satu hal yang menunjukkan kurangnya soal metodologi ialah, umpunya dalam mengajarkan tafsir, maka yang kepada mahasiswa adalah soal i’rab, soal marfu’, dan soal mansub-nya. soal mu’tada’ dan khabar-nya, dan sebagainya. Memang i’rab itu penting tetapi tempatnya bukan dalam pelajaran tafsir, sekalipun ia memahami i’rab sesuatu ayat.”<sup>123</sup>*

Dari pemikiran A. Mukti Ali tersebut, terutama dalam mengkaji Ilmu Agama Islam, sudah sangat penting bagi seluruh mahasiswa di Pendidikan Tinggi Islam yang ada di Indonesia untuk benar-benar menguasai sebuah metodologi. Karena, ada banyak metode-metode yang dapat digunakan dalam mengkaji, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman terutama pada Era Industri 4.0 saat ini.

Selanjutnya dalam hal penguasaan bahasa. Penguasaan bahasa disini bukan hanya dalam hal penguasaan Bahasa Indonesia yang baik, tetapi juga penguasaan bahasa asing yang baik juga. Dengan penguasaan bahasa asing yang baik, mahasiswa mampu mengetahui isu-isu global dengan tujuan

---

<sup>122</sup> Dr. A. Singgih Basuki, MA., *Pemikiran.....*, hlm. 89.

<sup>123</sup> A. Mukti Ali, *”Metode...”,* hlm. 15.

memperluas wawasan keilmuan. Menurut Abdul Mukti Ali dalam tulisannya menyatakan :

*“Paling tidak ada dua yang harus dikuasai oleh calon-calon ulama kita, yaitu Bahasa Arab, karena kitab-kitab Agama Islam sekian besar ditulis dalam Bahasa Arab; dan paling tidak satu-dua bahasa asing, umpamanya Bahasa Inggris, karena sekarang ini terlalu banyak masalah-masalah Islam ditulis dalam bahasa asing, umpamanya dalam Bahasa Inggris. Dengan mengetahui Bahasa Barat, Bahasa Inggris umpamanya. Maka sebagian dari dunia orientalismetelah terbuka bagi kita, hingga kita dapat mempelajari dan menelitinya.”<sup>124</sup>*

Dari pemikiran Abdul Mukti Ali yang dituliskan di dalam bukunya, setidaknya para mahasiswa saat ini menguasai Bahasa Arab dan satu atau dua Bahasa Asing pendukung lainnya, salah satunya Bahasa Inggris. Melalui penguasaan Bahasa Asing, para mahasiswa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia akan semakin mudah dalam mengembangkan keilmuan yang bersifat global. Terutama pada Era Industri 4.0 saat ini. Seluruh masyarakat dari negara manapun bersaing secara global dan agar output dari Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia mampu bersaing, maka harus dibekali dengan penguasaan bahasa asing yang baik. Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus mampu memberikan fasilitas yang baik dalam pengembangan kemampuan mahasiswa sebelum nantinya terjun di tengah masyarakat sebagai output dari Pendidikan Tinggi Islam.

Dan yang terakhir pada penguasaan filsafat. Dengan menguasai filsafat, mahasiswa pada Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia akan mampu mengembangkan pemikiran yang kritis dan analitis dalam mengamati

---

<sup>124</sup> A. Mukti Ali, "Metode...", hlm. 24.

fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Pada ilmu filsafat tidak hanya memikirkan pada satu subjek atau cabang keilmuan seperti halnya ilmu fisika yang hanya memikirkan tentang hal-hal yang berhubungan tentang fisika, tetapi pada filsafat memikirkan segala sesuatu secara general. Sesuai dengan pandangan A. Mukti Ali tentang filsafat, yaitu :

*“Filsafat memikirkan susunan dan kenyataan sebagai keseluruhan, begitu juga filsafat memikirkan susunan dari pengetahuan pada dirinya sendiri. Hasil-hasil yang didapat ilmu pengetahuan pada dirinya sendiri. Hasil-hasil yang didapat ilmu filsafat itu tentu saja sangat mempengaruhi usaha-usaha dari ilmu vak. Berhubungan dengan adanya aliran-aliran yang berupa-rupa. Pengaruh ini terutama tampak jelas sekali atas ilmu-ilmu kebudayaan seperti ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu hukum dan sebagainya. Memang peranan subjektivitas dari ahli-ahli dalam bidang ilmu kebudayaan tentu saja lebih besar. Namun demikian tak dapat disangkal bahwa ilmu alampun juga menerima pengaruh dari bermacam-macam aliran filsafat.”<sup>125</sup>*

Dari pemaparan di atas, dengan menguasai filsafat para mahasiswa Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia mampu berpikir secara general. Melalui penguasaan filsafat dengan baik pada Era Industri 4.0 output dari Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia mampu berpikir secara lebih luas dan akan sangat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada Era Industri 4.0. Output Pendidikan Tinggi Islam akan mampu berkontribusi secara maksimal dengan kreatif dan inovatif karena telah memiliki kemampuan dalam berpikir general. Selain dari keempat aspek tersebut yang dipaparkan oleh A. Mukti Ali dalam mempersiapkan

---

<sup>125</sup> A. Mukti Ali, "Metode...", hlm. 20.

output Pendidikan Tinggi Islam yang mampu menjawab dinamika perkembangan zaman termasuk pada Era Industri 4.0, Pendidikan Tinggi Islam juga harus didukung dengan dosen yang mumpuni, serta memiliki fasilitas, dan bekerjasama dengan penyedia lapangan pekerjaan saat ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Jika memerhatikan pemikiran dari Abdul Mukti Ali dalam menghasilkan output pada Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia pada Era Industri 4.0 pada saat ini ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam hal tersebut, yaitu : bekal pengetahuan kepada mahasiswa sebagai calon output Pendidikan Tinggi Islam dalam aspek penguasaan sejarah, bahasa, metodologi, dan filsafat yang akan sangat mendukung output dari Pendidikan Tinggi Islam pada Era Industri 4.0. Selain itu, Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia harus didukung dengan upaya pengembangan dosen sebagai pendidik pada institusi pendidikan tinggi agar mampu menjawab tantangan pada Era Industri 4.0, serta didukung dengan susasana Pendidikan Tinggi Islam yang sangat kental dengan akademisi, seperti bedah buku, seminar, dan diskusi ilmiah agar menunjang wawasan dari output Pendidikan Tinggi Islam pada Era Industri 4.0.

#### **B. Saran**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan semakin memperkaya kajian tentang Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia agar mampu mencetak output yang dapat bersaing sesuai dengan zamannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, M., & dkk. (2003). *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Abdullah, T. (2001). *Nasionalisme & Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Agama, M. (2014). Welcoming Speech. *International Conference on Quality Islamic Higher Education*. Jakarta.
- Ajarwiyati, R. (2012). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi. *Tesis*, 51.
- Ali, A. M. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali.
- Ali, A. M. (1991). *Metode Memahami Agama Islam*. Yogyakarta: PT. Bulan Bintang.
- Arikuntoro, S. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Asmawi, M. N. (2018). Kebijakan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi. *Journal of Pedagogy, Vol.1, No. 2*, 108.
- Azra, A., & Umam, S. (1989). *Menteri-Menteri Agama RI, Biografi Sosial Politik*. Jakarta: Republika.
- Basuki, A. S. (2013). *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dja'far, H. (2006). Modernisasi Keagamaan Islam Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, No. 2*, 22.
- Djam'annuri. (1993). *H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- F, M. Z. (2020). Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir Mul Khan Dan Hasan Langgulung. *Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura Pamekasan*, 53.
- Fahri, H. (2017). Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali dan Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium. *Jurnal Studi Keislaman Al Hikmah, Vol. 7, No. 2*, 65.
- Fahri, H. (2017). Posisi Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Pengembangan Pemikiran Hukum Islam. *Jurnal Studi Keislaman Al-Hikmah, Vol. 7, No. 2*, 65.
- Harto, K. (2018). Tantangan Dosen PTKI di Era Industri 4.0. *Jurnal Tsaqif*, 4.
- Hasan, H. (n.d.). Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi. *Seminar Pendidikan Sejarah*. UPI, Bandung.

- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hayati, M. (2017). Pendekatan Scientific Cum Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement. *Jurnal Ushuludin, Vol. 16, No. 2*, 161.
- Husin, K. (2014). Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia. *Jurnal Ushuludin, Vol. XXI, No. 1*, 101-102.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabali, F., & Jamhari. (2002). *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kemahasiswaan, S. S. (2020, Februari Sabtu). *Tantangan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Retrieved from Tantangan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.: <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=newspat&jd=1126#.XIHqzygzbIV>
- Minhaji. (2007). Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Tadris, Vol. 2, No. 2.*, 162.
- Mohammad Damami, d. (2000). *"Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, MA" dalam lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Muqowim, & Radjasa. (2021). Implementasi Pemikiran Mukti Ali "Scientific Cum Doctrinaire" Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 11, No. 1*, 17.
- Nasir, M. (2020, April Rabu). *Pengembangan IPTEK dan Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0*. Retrieved from Kemenristek: <http://www.kopertis6.or.id/component/content/article/49/4107-pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-40.html>
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Noviyani, R. (2018). Mengenang Kembali Sosok A. Mukti Ali Dan Relevansi Pemikirannya Terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium. *Indonesian Journal of Education and Learning, Vol. 1, No. 2*, 129.
- Noviyani, R. (2018). Posisi Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Pengembangan Pemikiran Hukum Islam. *Indonesia Journal of Education and Learning, Vol. 1, No. 2*, 129.
- Queiroz.L.R.S, & S, F. (2016). The World Declarationon Higher Education for the Twenty-First and perspectives for Music Education in Brazil. *International Perspectives on Research in Music Education*, (p. 205). Brazil.

- Rahmadi. (2015). Pemikiran Metodologi A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, No. 2, 108.
- Rahmadi. (2015). Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang Penelitian Agama. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 14, No. 2, 109.
- Rambe, T. (2016). Pemikiran A. Mukti Ali Dan Kontibusnya Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama. Sumatera Utara: UNISU Press.
- Rijal, S. (2014). Reformasi Pendidikan. *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 3, No. 2, 121.
- Rosyadi, S. (2020, Februari Sabtu). *Revolusi Industri 4.0 : Peluang dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka*. Retrieved from Revolusi Industri 4.0 : Peluang dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka:  
[https://www.researchgate.net/publication/324220813\\_REVOLUSI\\_INDUSTRI\\_40](https://www.researchgate.net/publication/324220813_REVOLUSI_INDUSTRI_40)
- Rusli, A. M. (2019). Mukti Ali Dan Tradisi Agama Di Indonesia. *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 23, No. 1, 10.
- S., S. A. (2017). Manajemen boarding school dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 347.
- Safriadi. (2016). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Negeri Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 2., 24.
- Sartika, D. (2020). Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Upaya Mereposisi dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Di Era Globalisasi). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1, No. 2, 177.
- Siswandi. (2007). Reformasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12, No. 3, 1.
- Statistik, B. P. (2020, Februari Sabtu). *KOPERTAIS*. Retrieved from KOPERTAIS:  
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/05/06/1564/februari-2019--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-01-persen.html> .
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Taufiqurrahman. (2018). Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Tadris*, Vol. 13, No. 1, 17.
- UII, T. P.-Q. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press.
- Wahid, N. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Mukti Ali Dalam Pendidikan Indonesia Era Milenium. *Mamba'ul Ulum*, Vol. 17, No. 1, 1.



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Bapak Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

Informan : Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

Hari/Tanggal : Senin, 21 Februari 2022

Pukul : 10.30-11.30

Peneliti: Bagaimana sosok Mukti Ali di mata Prof. Siswanto?

Prof. Siswanto : Jadi saya mengenal Professor Mukti Ali itu sekitar tahun 1978, beliau kembali ke Jogja setelah menjabat Menteri Agama hamper dua periode kelihatannya. Jadi beliau kembali ke jogja untuk mengajar, waktu itu justru mengajarnya di S1. Setelah itu dalam perjalannya tahun 1983 atau 1984 beliau mengajar di S2 dan S3. Sebenarnya yang beliau ajarkan itu lebih banyak kepada terjemahan, jadi ada buku dalam Bahasa inggris Namanya *comparative study of religion* karya ..... itu dalam Bahasa inggris dan ketika itu belum diterjemahkan. Kemudian pak Mukti Ali itu yang diajarkannya, kemudian kita diminta menerjemahkan. Nah kebetulan ketika di S1 itu, saya ada beberapa teman atau grup belajar. Di grup belajar itu kebetulan kita cukup militan dan alhamdulillah Bahasa inggris kita cukup bagus, kemudia kita berlima ditunjuk oleh pak Mukti Ali untuk menjadi asisten dosen meskipun kita masih mahasiswa sehingga pada ujian mahasiswa berikut-berikutnya diserahkan kepada kita kita itu. Jadi dalam pembelajaran dan pengajaran ketika di S1 cara pak Mukti Ali seperti itu. Kemudia ketika di S2 juga hamper seperti itu, ketika di S3 juga hamper seperti itu. Cuma yang menarik bagi saya, pak Mukti Ali itu bukan materi pembelajarannya(katakanlah) tadi dengan menerjemahkan ya bukan itu tetapi

analisis beliau terhadap situasi dan kondisi nasional dan internasional itu nyambung luar biasa begitu. Nah kenapa pak Mukti Ali kok menggunakan cara menerjemahkan itu tadi karena pak Mukti Ali itu sudah punya paradigma, punya pendapat bahwa kelemahan mahasiswa perguruan tinggi agama islam itu kan ada 3: yang pertama mental ilmu. Yang dimaksudkan dengan mental ilmu itu masih banyak mahasiswa perguruan tinggi agama islam yang Bahasa saya militant lah, kalo dalam Bahasa agamanya itu kurang bersemangat, kurang kerja keras, kurang belajar keras jadi militansinya dalam belajar itu kurang. Maka beliau mengatakan bahwa kelemahan mahasiswa perguruan tinggi islam itu yang pertama adalah dalam bidang mental ilmu.nah ini betul gak mental ilmu ini menjadi lemah bagi mahasiswa perguruan tinggi agama islam itu dapat anda tanyakan pada diri anda sendiri atau mungkin teman anda. Yang kedua metodologi. Karena hampir semua mahasiswa perguruan tinggi agama islam itu kan ya berlatar belakang madrasah ataupun pesantren. Kalo ada 3 kategori Lembaga pendidikan di era modern itu ada pesantren, madrasah, sekolah. Nah ini kita kebanyakan yang ada di PTKIN itu adalah madrasah atau pun pesantren bukan sekolah (sekolah itu seperti SMA). Ciri daripada pesantren dan madrasah itu yang menonjol itu adalah penguasaan materi tapi lemah di metodologi. Menguasai materi tapi lemah di metodologi, jadi metodologinya lemah. Maka pak Mukti Ali menyimpulkan bahwa kelemahan mahasiswa PTKIN itu adalah dalam bidang metodologi. Nah itu kalo hubungkan dengan pembelajaran apalagi anda mungkin dari pendidikan agama islam ya selalu dikatakan oleh Mahmud Yunus misalnya "*At-thoriqotu Ahammu minal Maaddah*" bahwa metodologi itu lebih penting daripada materi, nah makanya tadi yang dari pesantren dan madrasah tadi kan materinya bagus ya tapi metodologinya kurang. Kemudian yang ketiga itu adalah kelemahan dalam bidang Bahasa asing. Jadi mental ilmu, metodologi, kemudian Bahasa asing terutama Bahasa inggris dan Bahasa arab. Nah ketiga-tiganya ini mungkin anda dapat merasakan iyaya kelemahan saya ada dimana ini, apakah di ketiga tiganya atau salah satu. Oleh karena itu maka karena Bahasa asing maka pak Mukti Ali yang beliau tekankan betul adalah dalam bidang Bahasa itu ya dengan menerjemahkan. Pak Mukti Ali tidak mungkin mengajar Bahasa inggris tetapi bagaimana memahami suatu materi

kemudian mahasiswa itu bias menerjemahkan atau tidak. Nah ini nanti kaitannya dengan tadi judul anda tadi itu. Ini pak Mukti Ali seperti ini. Kemudian di bagian lain beliau mengatakan karena tadi dengan ilmu yang lemah dalam mental ilmu tadi ya beliau pernah mengatakan bahwa dengan ilmu hidup itu akan lebih mudah, dengan seni hidup itu akan lebih indah, dengan agama hidup itu akan lebih terarah. Maka tadi apa relevansinya tadi dengan masyarakat era 4.0 atau era digital atau apakah nanti kaitannya kan dengan yang pertama kan dengan ilmu hidup akan lebih mudah. Ilmu itu ya sampai ke era digital sekarang ini. Kemudian dengan seni hidup itu akan lebih indah dan dengan agama hidup itu akan lebih terarah. Nah ini kalo di hubung-hubungkan itu ini nanti sebenarnya yang diinginkan pak Mukti Ali sejak awal itu basis nya seperti itu. Ini seperti basis nya lah. Nah dalam perkembangannya kan mungkin anda pernah mendengar ada seorang filosof amerika Namanya Roger Lincolen Shin dia pernah mengatakan bahwa untuk masalah-masalah besar kemanusiaan (sekarang kan masalah-masalah kemanusiaan kan mengemuka entah kasus Pandemi, entah kasus Wadas, entah kasus peperangan dan lain sebagainya), Roger Lincolen Shin ini pernah mengatakan bahwa untuk masalah-masalah besar kemanusiaan jangan sekali-kali diserahkan kepada ahli moral, ahli agama yang tidak tahu apa-apa tentang teknologi. 4.0 itu hubungannya digital tuh hubungannya dengan teknologi tuh. Tetapi sebaliknya untuk masalah-masalah besar kemanusiaan juga jangan sekali-kali diserahkan kepada ahli teknologi yang tidak tahu apa-apa tentang agama dan moral, nih dua-dua hal. Kalo saya lihat dari pandangan pak Mukti Ali tentang kelemahan, kemudian tentang statement beliau ini kalo dihubungkan dengan statement Roger Lincolen Shin itu nyambung apalagi pak Mukti Ali pernah mengatakan dalam belajar Agama itu harus memperhatikan sisi-sisi ilmiah tetapi juga harus memperhatikan sisi kewahyuan, yang sering beliau sebut itu adalah "*scientific cum doctriner*" jadi jangan ilmiah banget, jangan hanya pendekatan keilmuan saja tapi doktrin (maksud doktrin disini ya agama itu), makanya *scientific cum doctrine* sama dengan yang beliau ucapkan sebelumnya kemudian yang disampaikan oleh Roger Lincolen Shin kemudian pak Mukti Ali sering mengatakan itu. Nah bagi saya pak Mukti Ali sosoknya dalam pembelajaran ya memang beliau memang guru atau dosen yang baik lah. Ketika mengajar itu

tidak pernah telat, jadi umpamanya jadwal kuliahnya jam 7 ya jam 7 beliau sudah sampai, tidak seperti ya akhir-akhir ini kadang-kadang ada yang telat lima menit apalagi daring seperti sekarang ini ya kadang-kadang sambil nyuci nanti dipasang namanya (di aplikasi zoom) ndak kelihatan. Jadi memang pak Mukti Ali lebih banyak menekankan tadi itu mental ilmu, kemudian disiplinnya luar biasa, dan harus diingat bahwa pak Mukti Ali itu termasuk Menteri yang bukan sekedar antri korupsi tapi tidak pernah tersentuh dengan korupsi karena pak Mukti Ali punya filsafat ketika mengajar itu mengatakan bahwa “ya untuk apa mas korupsi? Mung saya itu makan tiga kali sudah cukup (*isoh mangan ping telu tanduk wes* sudah cukup), makanya beliau ndak dikenal apa ya memang sederhana dan disiplin berlatar belakang pesantren tapi juga belajar di barat dan dia tidak terlalu politis lah ketika memimpin departemen agama. Nah ini mungkin dapat anda lihat bagaimana Menteri sebelumnya dan Menteri-menteri sesudahnya. Menteri sebelumnya nuansa politisnya tinggi dan mungkin Menteri sesudahnya nuansa politisnya tinggi bahkan mungkin sampai sekarang, ya gak anda merasakan ndak, nah ya itu. Dah itu yang gambaran sosok Mukti Ali seperti itu, tadi itu penting itu jadi untuk apa korupsi *wong mangan ping telu wae wes cukup*.

Peneliti : Bagaimana pandangan Mukti Ali dengan pendidikan tinggi islam di Indonesia pada saat itu?

Prof. Siswanto : ya itu tadi yang saya sampaikan tadi itu saya kira sudah menjawab itu tadi cuma beliau ketika itu kan belum ada S2 dan S3 jadi sebelumnya di perguruan tinggi islam kan belum ada pascasarjana yang ada dulu namanya PGC (*Post Graduate Course*) jadi kayak cikal bakalnya pascasarjana. Jadi dulu pascasarjana ketika pak Mukti setelah turun (dari Menteri agama) dan setelah kembali ke jogja itu pascasarjana hanya ada di Jakarta dan di Jogja dan itu cukup fenomenal. Kalo Jakarta itu simbolnya adalah Profesor Harun Nasution, kalo Jogja simbolnya adalah Profesor Mukti Ali, loh itu dulu waduh sangat-sangat berwibawa. Nah sekarang di Lorong-lorong desa di seluruh Indonesia ada pascasarjana. Anda darimana?

Peneliti : saya dari Jakarta pak!

Prof. Siswanto : nah dari Jakarta mungkin di Jakarta juga ada sekian perguruan tinggi yang di Lorong-lorong jalan itu sampai ke pelosok Indonesia ada semuanya itu. Memang hal mereka ya tetapi akhirnya juga dari sisi kualitas itu tetap berbeda saya tidak mengatakan lebih jelek ya tidak! Tapi memang berbeda gitulah, ini penting dicatat menurut saya dari sisi kualitas berbeda ya.

Peneliti : Apa saja kontribusi pemikiran Mukti Ali selama mengajar di perguruan tinggi? (selama beliau menjabat sebagai wakil rektor, apa saja kebijakan beliau yang mengubah UIN menjadi lebih berkembang?)

Prof. Siswanto : ya itu dengan menerapkan tadi itu yang saya sampaikan didepan tadi itu. Jadi itu ditekankan ya pendekatan *scientific cum doktriner*, kemudian tadi kelemahan PTKIN ibarat seorang dokter tau dulu penyakitnya nah lalu yang di genjot itu obatnya itu. Misalnya mental ilmu ini obatnya apa, kemudian metodologi obatnya apa, kemudian Bahasa obatnya apa. Itu yang dilakukan oleh hampir semua Lembaga perguruan tinggi seperti itu. Misalnya Bahasa, sekarang di hampir semua perguruan tinggi kan punya pusat Bahasa kalo dulu Namanya Lembaga Bahasa. Metodologi wah itu sekarang ini pembelajaran pendekatan dalam pengkajian islam itu dimana-mana disampaikan ya langsung atau tidak langsung itu tidak lepas dari peran pemikiran Mukti Ali yang kemudian oleh beberapa Menteri berikutnya karena orang-orang UIN atau PTKIN itu lemah dalam bidang metodologi dan Bahasa, maka beberapa Menteri berikutnya ada pak Munawir Sajali itu membuka hubungan dengan Mc Gill University yang dulu pak Mukti Ali belajar disitu, itu ada sekian puluh atau ratus orang PTKI yang disekolahkan disana. Dari UII dulu ada nama nya pak Agus Nur Yatno almarhum, kemudian ada pak Haidir Muallim ke Belanda. Dari UMY itu ada pak Jarod Wahyudi ke Mc Gill dan bu Syamsiyatul juga ke Mc Gill jadi ada 3 ke Mc Gill dan 1 ke Belanda. Tapi setelah semua selesai study nya tidak kembali ke UII dan UMY tapi kembali ke UIN (lgsung diambil oleh UIN) jadi dulu ada kerjasama antara kementerian Agama dalam hal ini UIN dengan Mc Gill University yang ada di Kanada, kebetulan saya termasuk salah satu yang mendapat kesempatan kesana tapi dalam konteks bukan ambil S2 dan S3 tapi riset untuk S3 saya Namanya Visiting PhD Program. Disana satu setengah tahun,

nah kalo programnya itu dulu Namanya Mc Gill Indonesia IAIN Project gitu dulu berjalan hampir puluhan tahun dan banyak yang ngambil, saya sendiri secara pribadi juga senang itu karena sekolah disana berangkatnya gratis, pulangannya gratis, disana dicukupi oleh beasiswa bahkan lebih. Nanti diuraikan sendiri ya.

Peneliti : Adakah kebijakan atau hasil pemikiran A. Mukti Ali selama menjadi wakil rektor dan sampai saat ini masih bias dirasakan?

Prof. Siswanto : ya tadi itu tiga-tiga nya tadi dari sisi metodologi, Bahasa itu masih dipentingkan bahkan ya itu orang dapat mengatakan pengaruh dari Mukti Ali langsung atau tidak, kalo tidak itu ada kesinambungannya lah.

Peneliti : Bagaimana A Mukti Ali menanamkan karakter kepada mahasiswanya ditengah dinamika perkembangan zaman?

Prof. Siswanto : ya karakter berhubungan dengan pandangan pak Mukti Ali dalam kehidupan beragama atau Bahasa yang sekarang itu mungkin ada moerasi beragama tapi sebenarnya kan itu yang beliau sampaikan ketika itu kan beliau selalu menekankan bahwa manusia itu terdiri dari lahir dan batin. Manusia itu tidak mungkin hanya dibina dan dibangun sisi lahiriyahnya saja tapi sebaliknya juga tidak mungkin dibangun dan dibina dari sisi batiniyah nya saja. Maka pak Mukti Ali yang beliau tekankan berkali-kali adalah pembangunan manusia seutuhnya. Nah pembangunan manusia seutuhnya ini ya aspek lahiriyah nya diperhatikan, aspek batiniyah nya juga diperhatikan. Kemudian itu secara individual manusia ya tetapi secara umum bagi masyarakat Indonesia pak Mukti Ali menekankan trilogy kerukunan. Kerukunan interen umat beragama (katakanlah didalam ruangan ini), kemudian kerukunan antar umat beragama (jadi yang diruangan ini dengan yang di ruang lain), kemudia kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah (jadi yang ada di ruang ini dan ruang lain ini umat beragama bagaimana bisa rukun dengan pemerintah ) itu sudah disuarakan oleh pak Mukti Ali sebelum beliau menjadi Menteri Agama, tapi disuarakan secara lantang ketika beliau menjadi Menteri Agama bahkan peran Agama menurut pak Mukti Ali ada 4: Bahwa agama itu punya peran motivative (jadi anda kuliah, anda berjalan, anda bersosialisasi

dengan masyarakat, anda pergi ke Jakarta, anda belajar di Jogja itu tidak lepas dari adanya motivasi agama apalagi anda sebagai seorang muslim) *Innamal A'malu Binniyati...* itu motivasi. Yang kedua peran kreatif. Peran kreatif itu jika anda seorang yang beragama meski harus kreatif tidak hanya malas-malas tamat dari UII hanya duduk manis, tamat dari UIN juga hanya duduk manis, kalo ndak kreatif yo ndak dapet apa-apa. Jadi kita jangan sampai menunggu datangnya pekerjaan tapi kita harus mencari pekerjaan, kita harus pro aktif, kita harus kreatif. Pak Mukti menekankan betul. Kemudian yang ketiga adalah peran subrimatif. Peran subrimatif itu hampir sama dengan yang pertama tadi itu adalah peran mengkoduskan bukan hanya masalah-masalah yang kaitannya dengan akhirat ya tetapi masalah-masalah keduniaan itu kalo bisa di anggap ini sebagai sesuatu yang bernuansa bernilai ibadah. Yang keempat adalah peran integratif. Kalo sebagai umat beragama kok tidak Bersatu, tidak rukun dan tidak menjaga ukhuwah itu ya gimana agamanya gitu. Nah kalo di Indonesia itu yang paling besar itu ada umat NU dan umat Muhammadiyah nah inikan harus Bersatu dan gabung. Kenapa sudah 76 tahun merdeka kok. Kali ini kita mengacu pada yang diinginkan oleh Mukti Ali dengan peran integratif kemudian trilogy kerukunan itu sebenarnya sudah selesai. tapi selama ini kan yang namanya kerukunan juga hanya enak di omongan saja. Moderasi beragama juga hanya enak di omongkan saja. Pancasila juga enak di omongkan saja tetapi implementasinya/realisasinya/prakteknya yang kurang, oleh karena itu ya sebagai tugas anda sebagai generasi muda itu ya. Kalo anda NU saya Muhammadiyah sekarang apa untungnya? Saya sebagai orang Muhammadiyah tidak baikan dengan anda. Anda sebagai orang Nu saya orang Muhammadiyah apa untungnya anda tidak baikan dengan Muhammadiyah. Ini harus dirubah mindset seperti ini. Ini yang namanya kerukunan interen umat beragama ya itu antara lain pak Mukti Ali sudah menekankan dan itu tidak hanya di omongkan harus dipraktekkan. Misalnya saya punya jamaah Muhammadiyah kenapa yang ngisi pengajian hanya orang Muhammadiyah saja?. Mbok sudah, saya jamaah Muhammadiyah. Saya punya beberapa teman dosen NU saya minta untuk isi pengajian di Muhammadiyah. Anda yang orang NU punya jamaah NU kenapa yang ngisi orang NU terus mbok sekali-kali diisi orang Muhammadiyah. Kalo saya

menjadi Menteri agama misalnya yang saya dari Muhammadiyah untuk apa yang menjabat semuanya ini harus orang Muhammadiyah dan sebaliknya. Pertanyaannya itu kenapa? Kok seolah-olah itu hidup hanya sudah bangga kalo saya Muhammadiyah yang saya angkat orang Muhammadiyah semuanya dan juga sebaliknya. Kalo dikaitkan dengan kerukunan interen umat beragama itu tadi. Paling-paling hanya buru nafsu itu. Merasa ini sudah hebat padahal musuh manusia yang paling hebat adalah hawa nafsu itu kan.

Peneliti : Menurut Prof apa saja pemikiran A Mukti Ali yang masih relevan terhadap perguruan tinggi islam di Indonesia di era 4.0 saat ini?

Prof. Siswanto : jawaban saya semuanya masih relevan, bahkan semuanya bukan hanya sekedar relevan itu mestinya harus ditingkatkandan dikuatkan. Jadi sekali lagi saya tambahkan sedikit lagi kalua kaitannya dengan era digital atau 4.0 itu kaitannya dengan pandangan A Mukti Ali dengan ilmu pengetahuan tadi yakni mental ilmu, jadi kalo misalnya tidak relevan itu bukan berarti pandangan Mukti Ali yang tidak pas ya. Tetapi Ilmu ini kan semakin liberal padahal pak Mukti Ali maunya tetap basis agama dan tetap relevan. Maka jawaban saya semua pandangan-pandangan beliau sangat relevan .

## TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Dr. Singgih Basuki

Hari/Tanggal : Rabu, 01 Maret 2022

Pukul : 16.30 – 17.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sosok A. Mukti Ali di mata Pak Singgih ?	<p>Pak Mukti orang yang disiplin, jadi keilmuannya tidak seperti zaman sekarang. Konsisten, dan disiplin di dalam arti kelimuan. Jadi, kalau gak lulus sampai 13 kali ujian. Dulu banyak yang stres sampai ada yang meninggal di SPS (Sekolah Pasca Sarjana) namanya. Dia di luar Jawa menjadi dekan, menjadi rektor, di sini sampai gak lulus sama Pak Mukti Ali 6 kali stres. Jadi kedisiplinannya kamu tuh dosen, kamu harus lebih pandai daripada mahasiswamu. Itu kompok betul-betul. Banyak yang disana dulu tuh stres untuk kuliah dengan beliau itu. Seperti saya kan S2nya tahun 90-an. Jadi dalam pandangan keilmuan Pak Mukti Ali itu disiplin. Beliau tidak mau meng-up nilai seperti zaman sekarang. Beliau gak mau mengurangi takaran. Saya kan asisten dititipi sama fakultas “Pak, ini mahasiswa A ini sudah mau drop out.” Banyak yang kayak gitu, karena ujian gak lulus-lulus. Tiga mata kuliahnya Pak Mukti ini. Itu bukan hanya 1, 2 mahasiswa, Mas. Waktu itu kita takut ngomong beliau mau meluluskan gak. Akhirnya Pak Mukti mengatakan “kamu</p>

		<p>lulus, tapi tidak boleh jadi guru (dosen).” Astaghfirullohal’adzim. Tapi ya hebat orang-orang yang digitukan dengan Pak Mukti itu jadi anggota DPR, jadi pengusaha yang militan gara-gara di push, dipaksa ya dalam tanda petik itu dampaknya dia seperti itu. Makanya IAIN pada waktu itu disegani waktu zaman Pak Mukti ya, apalagi Yogyakarta kan miniatur modernisasi pemikiran Islam di Indonesia dengan pasca-nya, siapa dirijennya tuh Pak Harun Nasution dan Pak Mukti Ali kan ini ibaratnya tonggaknya pada waktu itu dan itu sampai sekarang. Dan sekarang kan dilanjutkan Pak Amin Abdullah itu. Jadi rekor yang mewarisi Pak Mukti Ali ya Pak Amin Abdullah. Pak Amin Abdullah itu seangkatan dengan saya. Pak Amin Abdullah itu mewarisi betul karakter atau keguruan. Guru itu membimbing, bukan hanya mentransfer ilmu, itu yang tidak dimiliki oleh dosen yang lain.</p>
2.	<p>Bagaimana Pandangan Mukti Ali terhadap Pendidikan Islam di Indonesia ketika zaman A Mukti Ali?</p>	<p>Tadi kan sudah saya sampaikan, jadi ingin menyatukan atau mengintegrasikan keilmuan dengan keagamaan scientific cum doctiner, keilmuan tapi agamis. Nah itu yang sulit, waktu itu jadi ikonnya Jogja, dan waktu itu belum ada orang yang berpikir seperti itu. Nah dia dengan bahasa yang sekarang itu integrasi antara sains dan agama itu. Kata kuncinya metodologi harus menguasai, jadi ada</p>

		<p>proses penelitian. Itu berdarah-darah itu. Berdarah-berdarah untuk mengikuti kursus itu. Setelah lulus mereka betul-betul punya pengalaman penelitian dan berpencar di IAIN-nya masing-masing. Jadi, Yogyakarta itu dulu kan hampir semua doktor dan professor IAIN se-Indonesia itu ngajinya di Jogja. Karena merupakan gerbongnya Semarang, Surabaya, Malang, Bandung. Apalagi luar Jawa itu. Itu dulu, Mas, sekarang kebalik, UIN Jogja kalah, kalah sama Malang, sama Jakarta, kalah berani, dan kalah segala-galanya. Disini itu relatif ya gak tau nyari apa. Ya mungkin semangatnya Pak Mukti luntur gitu. Gimana saya gak ngerti saya. Semangat keilmuannya maksud saya. Kalau Pak Mukti ka ke substansi gak bisa juga sekarang kan dikejar SKS, kalau Pak Mukti itu masih ada ya mungkin diketawain sama mahasiswa. Lah pak kan sudah semester 14 eh. Kan kayak gitu, iya toh? Kalau waktu itu bisa. Sak maunya ujiannya itu setiap mahasiswa, kamu mau ujian kapan? Bisa. Tahun 76 ya. Saya kuliah dengan beliau tuh tahun 79 di S1. Di S2 tahun 93 eh 92 .oke jadi begitu, jadi kata kuncinya metodologi terus perguruan tinggi Islam itu harus mampu mewujudkan ya sesuai dengan di dalam Al-Qur'an itu. Dalam Al-Qur'an kan banyak yang perintah-perintah untuk</p>
--	--	---

		<p>berpikir tentang alam semesta. Misalnya, afala yandzuruuna ilal ibili kaifa khuliqots. Wa ilassamaa i kaifa rufiats. Wa ilal jibali kaifa nushibats dia menerjemahkan itu. Ya gitu. Tahun 70-80an kayak gitu, Cuma formulasinya yang berbeda, tapi substansi nilai-nilai keislamannya tetap bisa masih relevan.</p>
3.	<p>Apa saja kontribusi pemikiran Mukti Ali selama mengajar di UIN?</p>	<p>Wah kalau ini, baca aja buku ini (buku yang ditulis Pak Singgih), karena kalau saya dengan ini (lisan) terlalu banyak. Kalau menggunakan kalimat ya merupakan gerbong pemikiran modernisasi Islam di Indonesia antara IAIN Jakarta dan IAIN Jogja alumninya kan menjadi figur-figur, pemikir, peneliti, dan betugas di IAIN di seluruh Indonesia. Jadi itu sudah tidak terbantahkan. Itu akibat kebijakan pemerintah untuk menyekolahkan dosen-dosen ke Kanada, McGill. Habis itu kan berlanjut, jadi tidak hanya periode Pak Mukti dengan Pak Harun. Jadi istilahnya mereka bukan hanya ke Mesir, Timur Tengah, tetapi juga Kanada, Belanda. Nah itu dalam rangka mengawinkan metodologi keilmuan dengan Islam sebagai sebuah nilai yang terkandung. Disitu ada filsafat, sejarah, budaya, etika, hukum, seni, ternyata banyak. Itukan Islam dari berbagai aspeknya Pak Harun yang dua jilid, anda harus baca itu. Itu masih di jual itu di loak mungkin. Islam ditinjau dari</p>

		<p>berbagai aspek. Kalau versi Pak Mukti pendekatan itu dibekali dengan bagaimana cara meneliti dengan ilmu-ilmu sosial, sejarah, antropologi, filsafat. Jadi, ilmu-ilmu itu digunakan untuk meneliti agama. Hebatnya disitu tuh Pak Mukti itu. Jadi antropologi dipakai untuk apa? Untuk meneliti agama bisa, misalnya sapi. Kenapa di Hindu diagungkan, tetapi kalau di Islam disembelih? Nah itu antropologi bisa. Berbagai disiplin ilmu itu kan tertulis dalam dua bahasa itu. Makanya bagaimana kita bisa membaca ilmu itu tanpa mengerti bahasanya? Disiplin, jujur, gak mau kopromi, dan tidak bisa ditawar. Kalau ya ya iya. Tapi ya betul prakteknya yang lolos di Pak Mukti pasti orangnya emang di atas rata-rata. Professor semua mereka, sudah jadi pemikir. Kalau professor seperti saya ini biasa-biasa saja.</p>
4.		
5.		<p><i>Fardhu 'ain</i> hukumnya membaca buku IAIN dan modernisasi di Indonesia itu isinya tentang penelitian Fuad Jabali seorang Professor dari UIN Jakarta tentang kiprah beliau berdua (A. Mukti Ali dan Harun Nasution). Jika Anda meneliti tentang perguruan tinggi Islam tanpa membaca buku itu, Wah nanti akan jauh dari faktanya. Disini dijelaskan apa itu perguruan tinggi Islam? Apa</p>

		<p>karakteristiknya? Dan ke arah mana didirikan? Tujuannya apa? Dan bagaimana sekarang? Relevan atau tidak. Baru satu Bab sendiri Anda akan berbicara tentang PTI (Perguruan Tinggi Islam). Tanpa membaca itu mungkin data Anda tidak akan lengkap. Itu lengkap kok. Keduanya sudah professor, Pak Fuad Jabali sama Zahri. Dengan gambaran dari itu tinggal Anda bagaimana mengontekstualisasikan dengan UIN (Universitas Islam Negeri) sekarang. Yang menarik kan UIN sekarang, hampir semua IAIN itu menjadi UIN. Kenapa? Apakah itu trend? Keharusan atau tuntutan? Atau ikut-ikutan. Dengan adanya UIN ini secara keilmuan semakin memudar, karena separuh-separuh soalnya. Tidak tuntas, bahasanya Pak Mukti tidak komprehensif. Jadi memahami Islam itu tidak komprehensif. Islam hanya dipahami sebagai doktrin saja atau norma saja, bukan sebagai ilmu, apalagi kan agama dan sains lagi berkembang sekarang dan ternyata A. Mukti Ali sudah berbicara tentang itu, tetapi dalam konteks tentang pembangunan. Jadi beliau ingin Islam itu jangan hanya ditakuti saja, jangan hanya dipakai, karena ijtihad keilmuan Islam apakah ilmu kalam atau tasawuf, itu kan produk abad ke-11 termasuk fiqh. Ya itu siapa</p>
--	--	--

		<p>yang mereformasi atau memodernisasi pemikiran itu kalau bukan dari PTI ya kita-kita ini. Kan begitu? Nah ini tantangan memang berat. Menurut saya makanya tetap relevan. Kalau saudara menyatakan relevansi ya relevan sekali.</p> <p>A. Mukti Ali itukan futuristik, bukan hanya sekedar berpikir untuk orde baru dalam arti politik. Istilahnya kalau politik kan ya tahulah saudara politik ya? Jadi kemauannya penguasa dengan pembangunan. Bukan sekedar itu, tapi sesungguhnya Pak Mukti, tapi itu kebetulan saja. Apa namanya? Sejajar ya. Jadi, modernisasi pemerintah orde baru waktu itu ingin agama itu bagaimana menyatu dalam kehidupan modern, tapi konteksnya kan pembangunan. Tahun 70-an loh ya! Kalau sekarang kan konteksnya macam-macam sekarang, ngeri. Makanya nanti Anda untuk yang keempat revolusi itu menurut saya terlalu luas itu. Wah berat itu nan nganunya. Kan itu wujudnya belum ada, Mas. Itu kan baru wacana-wacana revolusi judul sampean iniloh. Ke aboten, Mas. Terlalu berat Anda nanti. Sekarang sudah 5.0 loh! Jadi makanya batasannya harus jelas. Kalau saya kan tantangannya bukan sekedar revolusi itu, tetapi pendidikan yang digital ini. Jadi Agama kan disamakan masuk dalam ranah. Ranah apa ya? Kesakralan agama itu sudah</p>
--	--	--

		<p>menjadi konsumsi Google (media). Ya gak? Dulu Agama itu kan sakral, gak semua orang. Sekarang menteri (Agamanya) kayak gitu. Jadi itu potret dari zaman. Tahun sekarang aja kayak gitu. Terus bisa kelihatan 10 tahun mendatang Anda akan menjadi seperti saya. 20 tahun lagi itu kayak apa itu agama kalau sekarang saja sudah dibuat seperti itu? Ngeri ya? Betul itu ngeri. Agama loh dalam arti kesakralalitas nilai-nilai itu sekarang berat sekali! Nah dalam kependidikan saya kira tetap relevan yang penting perguruan tinggi Islam (swasta dan negeri) tidak masalah, dan sekarang kan fenomenanya pondok-pondok juga sudah membuka perguruan tinggi. Iya toh? Sekarang ini baru kan dari tahun 2000-an toh? Dulu pondok itu kan hanya. Dulu kan ada Aliyah dan Tsanawiyah. Kalau sekarang ada namanya mahad Ali. Iya toh? Nah itu sekarang sudah berproses. Perguruan tinggi ada di lingkungan pondok. Itu nanti lain lagi itu, Mas. Diteliti lagi bisa itu untuk teman Anda. Silahkan! Betul, jadi yang karakteristik atau karakter perguruan tinggi yang berbasis pondok. Dan yang sekarang hebat UNIDA Gontor itu. Itu masih banyak itu di Jawa Timur, Sumatera Barat, di Mataram. Itu fenomenanya dahsyat itu. Jadi, perguruan tinggi yang diinginkan Pak Mukti</p>
--	--	---

		<p>berbasis Kitab, basisnya pondok. Kalau kita jujur aja merasa di urban yang di kota. Karena konsekuensi IAIN menjadi universitas maka kita boleh yang menerima yang SMA. Dulu kan sempat rame 90an atau 2000an ketika boleh menerima SMA. Apa yang terjadi? Nulis arab aja gak bisa diterima IAIN atau UIN. Bayangkan! Lah itu yang menjadi kacau dalam tanda petik. Kalau UIN Malang diasramakan atau di pondokkan selama satu tahun. Nah disini gak, Jakarta juga gak. Saya dulu pernah stres ngajar mahasiswa waktu saya masih dosen muda mengajar Bahasa Arab. Lah wong dia itu gak ngerti tulisan arab kok. Disuruh ngajar ya agak pusing saya. Nah ini satu sisi. Kita memang harus begitu, karena dia dari SMA, itu konsekuensi ya namanya ya? Sehingga perguruan tinggi Islam itu hanya Aliyah, masa kayak gitu? Warnanya kan gak hanya Aliyah, tetapi warnanya juga dari SMU, masuk disitu dilakukan pengelolaannya. Ya Anda teliti saja nanti saya tidak komen, karena nanti dikira menilai ya? Karena lagi berproses sekarang. UIN Jakarta gimana, misalnya Fakultas Biologi gimana? Fakultas Teknik Kimia di UIN dan Teknik Kimia di UGM bagaimana? Nah itu nanti menarik lagi itu jadi apa bedanya. Produk UIN yang berbasis agama tadi dengan ilmu murni, nah itu apakah merupakan</p>
--	--	--

		<p>implementasi dari pemikiran A. Mukti Ali. Scintific and doctriener. Kita tunggu saja. Jadi ini semuanya berproses belum ada warna karakter bahwa alumni UIN itu misalnya hafal 10 Juz. Nah itukan jelas. Hafal 10 Juz, kemudian matematiknya apa. Sekarang gitukan? Dewe-dewe, Mas. Yang bagus ya bagus, dalam arti sempit yang berbasis pondok tadi. Di IAIN itukan ada namanya program beasiswa santri berprestasi. Itu dari direktorat pondok Jakarta memberi beasiswa kepada santri yang ingin lolos ujian beasiswa masuk ke seluruh fakultas agama ya kedokteran, ekonomi, dan sampai sekarang masih berlangsung. Wah itu santrinya banyak yang jadi dosen di tempat saya itu. Luar biasa itu, jadi penguasaan kitabnya mateng, kemudian dia tawadhu' dengan guru ada. Kalau pondok kan gitu ? berbeda dengan SMA, karepe dewe. Kalau di pondok memang lain. Dengan begitu dia tawadhu'nya itu ada, dan guru dalam membimbing juga maksimal. Banyak yang S2 di Jerman, di Kanada, di Turki, itu yang santri itu. Pulang jadi dosen. Banyak yang di Jakarta, Semarang, mungkin itu termasuk keberhasilan program itu ya? Tapi 'ala kulli hal yang itukan hanya beberapa gelintir dari yang kita bilang pada umumnya. Tapi itu sudah berbuat lah. Itu hanya satu contoh .</p>
--	--	---





FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER

Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email : msi@uii.ac.id

### KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Nugroho Dwi Saputro NIM : 19913073  
Judul Tesis : RELEVANSI PEMIKIRAN A. MUKTI ALI TERHADAP OUTPUT PENDIDIKAN  
TINGGI ISLAM DI INDONESIA PADA ERA INDUSTRI  
4.0.  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS

Bimbingan	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
Ke-1	14/2/22	Informan	
Ke-2	17/2/22	Teks Wawancara	
Ke-3	25/2/22	Kerangka Bab 4	
Ke-4	15/3/22	Konsultasi Bab 4 (PTI)	
Ke-5	30/3/22	Konsultasi Bab 4 (ERA 4.0)	
Ke-6	2/4/22	Konsultasi Bab 4 (selesai)	
Ke-7			
Ke-8			

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Mengetahui,

Ketua Prodi

Dr. Junanah, MIS



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : masterislamic.uui.ac.id  
Email: msi@uui.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**  
**No: 04/Perpus/IAIPM/IV/2022**

*Assalamu'alaikum War. Wab.*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nugroho Dwi Saputro  
 Nomor Induk Mahasiswa : 19913073  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS  
 Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII  
 Judul Tesis :

**RELEVANSI PEMIKIRAN A. MUKTI ALI TERHADAP OUTPUT PENDIDIKAN  
TINGGI ISLAM DI INDONESIA PADA ERA INDUSTRI 4.0**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 20 % (**duapuluh persen**).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum War. Wab.*

Yogyakarta, 5 April 2022  
Kaprodi MIAI



Dr. Junanah, MIS

## RIWAYAT HIDUP PENELITI



Peneliti bernama Nugroho Dwi Saputro, S.Pd. lahir di Jakarta tepat pada tanggal 8 Januari 1996 Ayah peneliti bernama H. Rajiman dan Ibu bernama Hj. Mulyati. Lahir dari kedua orangtua yang hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak menyurutkan semangat peneliti dalam menuntu ilmu hingga saat ini. Saat duduk di jenjang Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2003 peneliti bersekolah di SDN 010 Jakarta Selatan, Peneliti menyelesaikan jenjang Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2008. Setelah itu pada tahun yang sama peneliti berangkat ke Pondok Modern Darussalam Gontor 2 untuk menjadi calon pelajar selama kurang lebih 4 bulan dan peneliti berhasil lulus dan melanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah*) di Pondok Modern Darussalam Gontor 1, Ponorogo pada tahun yang sama. Setelah lulus dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah*) peneliti meneruskan studinya di pondok yang sama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah*) dan disana peneliti turut aktif sebagai pengurus Asrama dan menjadi pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Pada tahun 2014 peneliti menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah*) dan melanjutkan kembali pendidikan pada jenjang Strata-1 dengan program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia. Selain menekuni kuliah Strata-1, peneliti juga mengajar di Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPA) Umar Bin Khattab yang bertempat di Jalan Kranji, Yogyakarta. Peneliti berhasil menyelesaikan jenjang Strata-1 pada tahun 2019 kembali langsung melanjutkan pada jenjang Strata-2 dengan program studi Magister Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia dengan konsentrasi Pendidikan Islam. Selain menekuni pembelajaran Strata-2 di Magister Ilmu Agama Islam, peneliti masih aktif mengajar di TPA Umar Bin Khattab dan ditambah pada jenjang formal yaitu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) ASH-SHIDDIQ yang bertempat di dusun Penen, Yogyakarta.

